

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI
SONGO NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

TESIS



Disusun Oleh :

Ali Cholid Nurhidayah

NIM 505240021

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI
SONGO NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

TESIS

**Diajukan
pada Pascasarjana UIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Disusun Oleh :
Ali Cholid Nurhidayah
NIM 505240021

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya Ali Cholid Nurhidayah, NIM 505240021, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 05 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,



ALI CHOLID NURHIDAYAH

NIM 505240021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang di tulis oleh **Ali Cholid Nurhidayah, NIM 505240021**, dengan judul: **“Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.

Ponorogo, 05, Mei 2026

Pembimbing I,



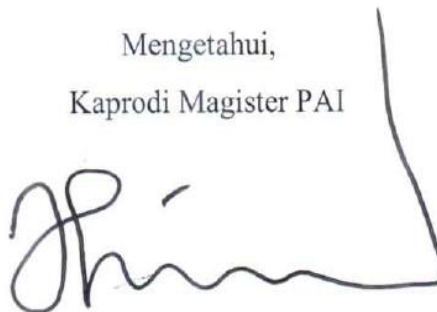
Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I
NIP. 198901182020121007

Mengetahui,
Kaprodi Magister PAI



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009



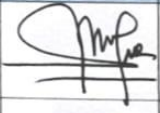
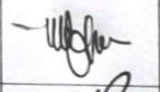
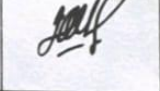
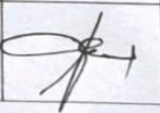
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website : www.pasca.iainponorogo.ac.id/ E-Mail : pasca@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Ali Cholid Nurhidayah, NIM 50524021, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: "*Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Membentuk Karakter Santri Dipondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur*" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munagashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa, tanggal 02 Juni 2026 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I NIP. 197402092006041001 Ketua Sidang		17/06/2026
2.	Dr. MIFTAHUL ULUM, MAg NIP. 197403062003121001 Penguji Utama		22/06/2026
3.	Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag., M.Pd.I. NIP. 197306252003121002 Penguji 2/Pembimbing 1		16/06/2026
4.	Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I. NIP. 198901182020121007 Sekretaris Sidang/Pembimbing 2		16/06/2026

Ponorogo, 02 Juni 2026

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Cholid Nurhidayah
NIM : 505240021
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur

Menyatakan bahwa tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2026

Penulis



Ali Cholid Nurhidayah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ***“Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur”***, judul penelitian yang menekankan pada proses penanaman nilai-nilai khas pesantren ke dalam diri santri sehingga membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya kepesantrenan.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan nilai-nilai kepesantrenan dalam pembentukan karakter santri, khususnya di lingkungan Pesantren. Nilai-nilai Kepesantrenan dipandang sebagai salah satu upaya strategis dalam menanamkan pembentukan karakter pada santri. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menggali secara mendalam bagaimana internalisasi nilai-nilai kepesantrenan tersebut dalam membentuk karakter santri di lingkungan Pondok kepesantrenan Wali Songo Ngabar.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan penulisan tidak terlepas dari bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak, baik yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Yaidi dan Ibu Sulastri dan Mertua saya Bapak Moh. Jainuri dan Ibu Nurjanah Istri terkasih saya Feby Nur Hermawati, serta Teman-teman mahasiswa Pascasarjana M.PAIB yang telah memberikan semangat dan dukungan selama proses penyusunan tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pembimbing tesis Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag, M.Pd.I. dan Dr. Ahmad

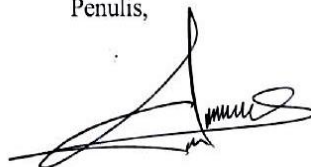
Sulton, M.Pd.I yang tidak pernah lelah dalam mengarahkan dan senantiasa mengingatkan kelalaian penulis selama penyusunan tesis sejak awal hingga selesai.

yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada Program Pascasarjana. Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag. Direktur Pascasarjana yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama proses studi. Dan Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan dan penyusunan tesis. Tidak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada Pimpinan Pondok, Ustaz, serta seluruh pihak di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam proses pengumpulan data penelitian.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan, baik dari segi penyusunan, analisis, maupun pembahasan penelitian. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Kritik dan saran tersebut diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta motivasi bagi penulis untuk terus mengembangkan kajian ilmiah yang lebih baik, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Akhirnya, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi ilmiah dalam memperkuat pendidikan karakter, menanamkan nilai-nilai kepesantrenan, serta mendukung upaya penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan dan kehidupan masyarakat secara luas. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, lembaga pendidikan maupun pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Islam kepesantrenan.

Ponorogo, 05 Mei 2026

Penulis,



Ali Cholid Nurhidayah

NIM 505240021

ABSTRAK

Nurhidayah, Ali Cholid. 2026. *Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.* **Tesis.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I Pembimbing 2: Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai-nilai Kepesantrenan, Karakter Santri, Pondok Pesantren.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk karakter santri di tengah berbagai problem moral yang terjadi pada remaja dan peserta didik. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk karakter karena menerapkan sistem pendidikan berbasis asrama selama 24 jam, sehingga proses penanaman nilai dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan interaksi sosial. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sistem pendidikan modern yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, serta dikenal berhasil membentuk karakter santri melalui nilai-nilai kepesantrenan seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian, dan kedisiplinan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) transformasi nilai-nilai kepesantrenan terhadap santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo; (2) menganalisis pola interaksi antara ustaz dan santri dalam mengimplementasikan transaksi nilai; (3) serta menganalisis proses trans-internalisasi nilai-nilai pesantren dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai kepesantrenan diinternalisasikan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari santri sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Sumber data penelitian meliputi Pimpinan Pondok, Ustaz, pengurus, dan santri. Teknis analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana dilakukan 4 tahapan yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai. (1) Transformasi nilai dilakukan melalui kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) dan Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (TMt-I) yaitu pengajaran, pengarahan, pembiasaan, dan berbagai kegiatan pesantren. (2) Transaksi nilai berlangsung melalui interaksi intensif antara ustaz dan santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai kepesantrenan dapat dipahami dan dipraktikkan secara langsung. (3) tahap trans-internalisasi tampak pada terbentuknya karakter santri yang religius, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, memiliki jiwa sosial, serta menjunjung tinggi nilai ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren berbasis pembiasaan, keteladanan, dan budaya religius terbukti efektif dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh.

ABSTRACT

Nurhidayah, Ali Cholid. 2026. The Internalization of Islamic Boarding School Values in Shaping Students' Character at Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School. Thesis. Graduate Program of Islamic Education, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Advisor I: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I; Advisor II: Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

Keywords: Keywords: Internalization, Islamic Boarding School Values, Students' Character, Islamic Boarding School.

This research is motivated by the importance of internalizing Islamic boarding school values in shaping students' character amidst various moral problems occurring among adolescents and students. Islamic boarding schools are regarded as effective Islamic educational institutions in character building because they implement a 24-hour boarding-based education system, enabling the process of value inculcation to be carried out continuously through habituation, exemplary conduct, discipline, and social interaction. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar was selected as the research location because it has a modern educational system integrating both religious and general education, and is recognized for successfully shaping students' character through pesantren values such as sincerity, simplicity, Islamic brotherhood (*ukhuwah Islamiyah*), independence, and discipline.

This study aims to analyze: (1) the transformation of pesantren values toward students at Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar; (2) the interaction patterns between ustaz and students in implementing value transactions; and (3) the process of trans-internalization of pesantren values in shaping students' character. This research also seeks to understand how pesantren values are comprehensively internalized in students' daily lives so that they become an integral part of their personality and behavior.

This research employs a qualitative approach with a field research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation conducted directly within the environment of Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. The research data sources included the boarding school leader, ustaz, administrators, and students. Data analysis used the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldana through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Meanwhile, data validity was ensured through source and technique triangulation.

The findings indicate that the internalization of pesantren values at Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar is carried out through three stages: value transformation, value transaction, and trans-internalization. (1) Value transformation is implemented through the *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI)* and *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (TMt-I)* curriculum, including teaching, guidance, habituation, and various pesantren activities. (2) Value transaction occurs through intensive interaction between ustaz and students in daily life, allowing pesantren values to be understood and practiced directly. (3) The trans-internalization stage is reflected in the formation of students' character that is religious, disciplined, independent, responsible, socially aware, and upholds the value of *ukhuwah Islamiyah*. Therefore, the pesantren education system based on habituation, exemplary conduct, and religious culture has proven effective in comprehensively shaping students' character.

DAFTAR IS I

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Definisi Operasional.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Internalisasi.....	14
B. Nilai-nilai Kepesantrenan	17
C. Karakter.....	29
D. Hidden Curriculum	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.	37
B. Kehadiran Peneliti.....	38
C. Data dan Sumber Data	38
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Pengecekan Keabsahan Data	41

BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Biografi Tempat Penelitian	43
B. Arah dan Tujuan Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo	45
C. Tingkatan Pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.	47
C. Ide Pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.....	48

BAB V TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTRENAN WALI SONGO NGABAR

A. Paparan data dan Temuan Data Lapangan.....	52
C. Analisis Data.....	61
D. Sinkronisasi dan Transformasi.....	69

BAB VI POLA INTERAKSI ANTARA USTAZ DAN SANTRI MENGIMPLEMENTASIKAN TRANSAKSI NILAI DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO

A. Paparan data dan Temuan Data Lapangan.....	72
C. Analisis Data.....	78
D. Sinkronisasi dan Transformasi.....	84

BAB VII TRANS-INTERNALISASI NILAI-NILAI PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO

A. Paparan data dan Temuan Data Lapangan.....	85
B. Analisis Data.....	92
C. Sinkronisasi dan Transformasi.....	100

BAB VIII PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran	105

DAFTAR KEPUSTAKAAN	106
---------------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	109
--------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1.1	Tabel Definisi Operasional Variabel	12

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Uraian	Halaman
3.1	Gambar Analisis data kualitatif by Matthew Miles, Michael Huberman dan Saldana	40
5.3	Observasi Ustaz Memberikan Pembekalan Pembiasaan Bahasa Asing (Arab dan Inggris)	60
6.1	Observasi Ustaz dan Santri Berinteraksi Di Dalam Asrama Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar	77
7.1	Observasi Santri Bergotong Royong Dalam Kegiatan Perpindahan Kamar Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar	91

DAFTAR BAGAN

Tabel	Uraian	Halaman
5.1	Bagaimana Tranformasi Nilai-nilai Kepesantrenan Terhadap Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo	69
6.1	Pola Interaksi Ustaz Dan Santri Mengimplementasikan Transaksi Nilai Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar	84
7.1	Trans-Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo	101

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini mengacu pada sistem transliterasi dari Institute of Islamic Studies, McGill University, sebagai berikut:

ء = ' (alif)	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sh	ل = l
ث = Th	ص = ṣ	م = m
ج = J	ض = ḍ	ن = n
ح = Ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = kh	ظ = ṣ	ه = h
د = D	ع = ' (ay)	ي = y
ذ = dh	غ = gh	
ر = r	ف = f	

2. Bunyi vokal panjang (*madd*) ditulis menggunakan tanda (¯ atau ^) pada huruf vokal â, î, dan û. Sementara itu, tâ' *marbûṭah* tidak dituliskan, kecuali dalam bentuk *idâfah* yang ditransliterasikan dengan huruf "t". Misalnya: فطانة = *faṭâna*; فطانة النبي = *faṭânat al-nabî*

3. Bunyi vokal rangkap atau diftong ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf.

او = aw

او = û

اي = ay

اي = î

4. Konsonan ganda ditulis secara rangkap, kecuali huruf waw yang didahului harakat *ḍammah* dan huruf yâ' yang didahului harakat *kasrah*.

Bacaan Panjang

ا = â

اي = î

او = û

Kata Sandang

ال = al-

الش = al-sh

وال = wa'l-

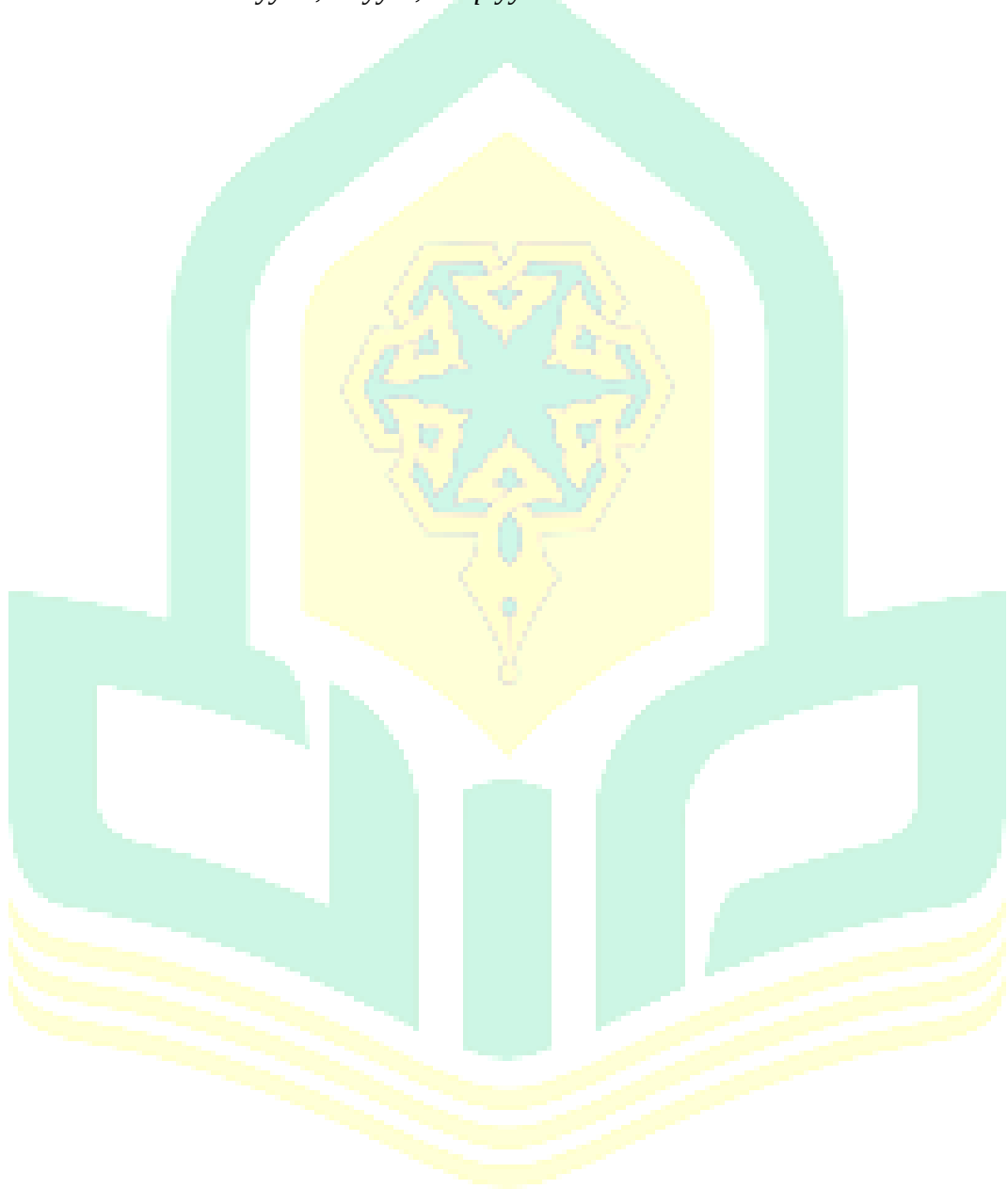
5. Kata yang berakhiran *yâ' musyaddadah* (bertasydid) ditransliterasikan menjadi *î*. Apabila *î* diikuti *tâ' marbûtah*, maka ditulis *îyah*, sedangkan jika berada di tengah kata, *yâ' musyaddadah* ditransliterasikan menjadi *yy*.

Misalnya:

Al-Nawâwî. al-Ghazâlî,

Ibnu Taymîyah, Ibn al-Qayyim al-Jawzîyah.

Muayyid , *sayyid*, *muqayyid*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Islam, dakwah, dan pembinaan kemasyarakatan. Peserta didiknya disebut “santri” yang umumnya tinggal di asrama atau “pondok”, sehingga muncul istilah “Pondok Pesantren”.¹

Pondok Pesantren memberikan peranan penting dalam membentuk karakter santri melalui pendidikan pesantren, pasalnya bahwa kualitas dan kuantitas pendidikan ialah suatu. Salah satunya problem yang paling pendidikan yaitu terkait moralitas pada Santri. Yang mana kita sering mendengar suatu masalah kejahatan dan suatu kriminalitas yang melibatkan pada oknum santri yang masih memiliki status sebagai pelajar. Seperti yang kita ketahui yaitu bentuk kekerasan (bulliying), tawuran antar siswa beda sekolah, pacaran, pelecehan, dan minum-minuman keras. salah satu faktor yang mempengaruhi moral santri adalah pendidikan. Pendidikan yang membentuk karakter memiliki andil yang cukup signifikan terhadap terbentuknya suatu karakter peserta santri. pendidikan yang awalnya tidak sehat akan mencetak generasi siswa yang hanya memiliki kepandaian dalam aspek kognitif namun tidak memiliki karakter yang baik.²

anaknya kepada lembaga pendidikan dengan harapan dapat membentuk santri yang cerdas dan berakhlak mulia. Namun, kenyataannya lembaga pendidikan pada umumnya lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama. Akibatnya, banyak santri yang memiliki kecerdasan akademik tetapi kurang memiliki karakter yang baik, sehingga kondisi moral santri semakin memprihatinkan.³

Seperti yang diberitakan di Netral News.Com yaitu terdapat seorang santri di pondok pesantren, Jawa Timur, yang meninggal karena mengalami

¹ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, “Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Jakarta; (2003), 1.

² Bali and Susilowati, “Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16.1 (2019), 1–16 (p. 2), doi:10.14421/jpai.jpai.2019.161-01.

³ Bali and Susilowati, “Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16.1 (2019), 3.

perundungan oleh seniornya sendiri. Usut punya usut berdasarkan pengakuan terduga pelaku, motif dari perundungan ini adalah karena si korban jarang menaati aturan, tidak mau salat berjamaah, dan melaksanakan piket. Pelaku mengingatkan korban dengan melakukan pemukulan di bagian punggung, dada, bahkan wajahnya.⁴

Menyikapi perilaku menyimpang dikalangan pesantren, maka keamanan dan kenyamanan pondok pesantren lebih di tingkatkan terutama pada santri yang mondok di pesantren. Pesantren dinilai efektif dalam membentuk karakter santri karena menerapkan sistem pendidikan berbasis asrama yang memungkinkan seluruh aktivitas berlangsung dalam lingkungan yang terkontrol selama 24 jam. Pembiasaan yang konsisten mendorong terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, ketaatan, serta kebersamaan, yang diperkuat oleh budaya religius seperti rutinitas ibadah dan interaksi yang santun. Selain itu, kedekatan antara santri dengan ustaz dan pengasuh memungkinkan terjadinya proses keteladanan secara langsung, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan. Dengan demikian, kombinasi antara lingkungan yang kondusif, pembiasaan yang berkesinambungan, dan keteladanan yang nyata menjadikan pesantren mampu membentuk karakter santri secara utuh sekaligus mencegah perilaku menyimpang.⁵

Pesantren ini menerapkan sistem pendidikan berbasis asrama (*boarding*) yang memungkinkan proses pembinaan berlangsung selama 24 jam, sehingga internalisasi nilai tidak hanya terjadi pada tataran kognitif, tetapi juga melalui pembiasaan dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, sebagai pesantren modern, lembaga ini mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga memberikan ruang yang luas untuk mengkaji dinamika internalisasi nilai dalam konteks modernitas.⁶

⁴ Sabrian Akbar, "Mengungkapkan Bobroknya Sistem Pengawasan Pesantren Terhadap Santrinya" *Netral News.Com*, 2024, accessed Feb 5, 2026, <https://nnc-frontend.netralnews.com/>

⁵ Sabrian Akbar, "Mengungkapkan Bobroknya Sistem Pengawasan Pesantren Terhadap Santrinya", 2.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-1/30/11/2025

Reputasi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar terlihat dari luasnya jaringan alumni yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Banyak alumni pondok yang menjadi tokoh masyarakat, pimpinan pesantren, akademisi, maupun pejabat pemerintahan. Bahkan pondok ini disebut telah melahirkan sejumlah pesantren baru sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam. Keberhasilan alumni dalam berbagai bidang menunjukkan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan kepemimpinan santri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang menempatkan akhlak dan moral sebagai fondasi utama dalam membentuk pribadi santri yang berintegritas.⁷

Keberagaman latar di Indonesia, yang membawa perbedaan budaya dan karakter. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai lingkungan sosial yang kompleks dan dinamis, sehingga menarik untuk diteliti dalam melihat bagaimana nilai-nilai kepesantrenan diinternalisasikan secara kolektif. Di sisi lain, keberhasilan pesantren dalam mencetak alumni yang berkiprah di berbagai bidang menunjukkan adanya keberhasilan dalam pembentukan karakter. Namun demikian, masih ditemukannya ketidakmerataan karakter pada sebagian santri menunjukkan adanya tantangan dalam proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo menjadi lokasi yang tepat dan strategis untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk karakter santri.

Untuk itu memahami internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk karakter santri penting untuk memahami dinamika sosial dan budaya, serta bagaimana nilai-nilai membentuk perilaku dan pandangan hidup bagi santri. Sesuai pada penelitian Gunawan merumuskan tujuan pembentukan karakter santri, menghasilkan melalui pekan pengenalan khubat al arsy.⁸ Sesuai juga pada penelitian Moch. Irfan Ubaidillah menunjukkan bahwa, serta bersikap istiqomah dalam menjalankan kebaikan. Sementara itu, pada tahap

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 58–60.

⁸ Gunawan, "*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Khutbatul Al-Arsy Di Pondok Modern Gontor Kampus 3 Kediri*" *Digilib UNIS*, 2022, Accessed, Feb 5, 2026, <http://digilib.uinsa.ac.id/66921/1/>

trans-internalisasi, nilai-nilai tersebut berkembang menjadi karakter yang lebih mendalam, seperti tanggung jawab, kepedulian sosial yang tinggi, gemar menolong sesama, serta kemandirian dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan di pesantren.⁹

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam pembentukan karakter santri, kajian tersebut pada umumnya masih berfokus pada aspek konseptual serta tahapan-tahapan internalisasi nilai, seperti tahap transaksi nilai dan transinternalisasi. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai berlangsung secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri, khususnya dalam sistem pendidikan pesantren yang bersifat boarding selama 24 jam. Padahal, sistem kehidupan yang menyeluruh ini merupakan ciri khas utama pesantren yang memungkinkan terjadinya proses pembentukan karakter secara intensif melalui interaksi sosial, keteladanan, serta pembiasaan yang berkelanjutan.

Pembentukan karakter di pesantren berawal dari penerapan kebiasaan-kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti hidup sederhana, serta menumbuhkan rasa persaudaraan dan persahabatan yang kuat antar santri, sehingga potensi konflik dan perkelahian dapat diminimalkan. Kondisi krisis moral dan akhlak yang terjadi di masyarakat pada dasarnya dapat diatasi melalui peran pendidikan pesantren yang menekankan pembiasaan nilai-nilai positif dalam seluruh aspek kehidupan santri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata yang menjadi tradisi harian di lingkungan pesantren. Dengan suasana kehidupan yang islami, edukatif (tarbawi), dan khas kepesantrenan (ma'had), serta dilandasi semangat perjuangan dan pengorbanan, pesantren mampu membentuk karakter santri secara menyeluruh dan berkelanjutan.¹⁰

Nilai-nilai kepesantrenan mencerminkan suatu sistem pendidikan dalam lembaga yang bersifat multifungsi. Pesantren tidak hanya berperan sebagai

⁹ Moch. Irfan Ubaidillah, *"Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri"* Etheses UIN Malang, 2019, Accessed, Feb 5, 2026, <http://etheses.uin-malang.ac.id/14832/1/15770023.pdf>

¹⁰ Wirosukarto "K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern." (1996). 38

tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan umum, sosial, politik, dan kebudayaan. Dalam kapasitasnya sebagai lembaga keagamaan, pesantren menjadi pusat pembelajaran, pembinaan, pengkajian, serta pengembangan ajaran Islam, sekaligus sebagai wadah untuk mencetak kader-kader ulama. Selain itu, secara historis pesantren juga memiliki kontribusi besar dalam menghadapi dan melawan *dominasi kolonial*, baik dalam aspek politik, sosial, budaya, ekonomi, maupun keagamaan.¹¹

Pesantren harus mampu mempertahankan identitas dan tradisi keislamannya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. transformasi pesantren tidak dimaksudkan untuk menghilangkan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi karakter utama pesantren, melainkan sebagai upaya strategis agar pesantren tetap relevan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan modern.¹² Seiring dengan itu, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren perlu mengembangkan paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, keilmuan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi tersebut diwujudkan melalui hubungan yang harmonis antara iman sebagai landasan spiritual, ilmu sebagai sarana pengembangan intelektual, dan amal sebagai bentuk implementasi nyata dari pengetahuan yang dimiliki.¹³

Berdasarkan peninjauan di atas maka judul penelitian ini adalah **Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur**

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari temuan awal diatas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Tranformasi Nilai-nilai Kepesantrenan Terhadap Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?

¹¹ Ahmad Yunus et al *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 48

¹² Kharisul Wathoni, "Transformation Strategy of Pesantren Wali Songo Ngabar in Responding to Modern Education," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023), 35.

¹³ Ahmad Sulton, "Strategies for Responding to Academic and Workplace Challenges in Islamic Higher Education," *Jurnal Edukasia Islamika* 9, no. 1 (2024): 61–78.

2. Bagaimana Pola Interaksi Antara Ustaz dan Santri Mengimplementasikan Transaksi Nilai di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?
3. Bagaimana Trans-Internalisasi Nilai-nilai Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Menganalisis Transformasi Nilai-nilai Kepesantrenan Terhadap Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo
2. Untuk Menganalisis Pola Interaksi Antara Ustaz dan Santri Mengimplementasikan Transaksi Nilai di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo
3. Untuk Menganalisis Trans-Internalisasi Nilai-nilai Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Membentuk Karakter Santri
- b. Bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi referensi untuk mempertimbangkan pembentukan Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Membentuk Karakter
- c. Santri Saya berharap dapat menambah wawasan dan pengetahuan saya tentang cara-cara di mana Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengurus Pesantren
 1. Sebagai bahan evaluasi, upaya untuk meningkatkan motivasi untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren melalui Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan
 2. Sebagai ilmu baru dari temuan penelitian.

b. Bagi Lembaga Pondok Pesantren

1. Dengan menerapkan internalisasi nilai-nilai di Pondok Pesantren, akan membentuk karakter santri menjadi lebih baik.
2. Memberikan motivasi untuk mencetak santri yang berperilaku dan sikap yang baik.

c. Bagi Santri

1. Mengajarkan santri betapa pentingnya internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di Pondok Pesantren dalam membentuk karakter mereka.
2. Memberikan batas-batas untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan yang ada di Pondok Pesantren.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi berguna dan meningkatkan pengetahuan tentang peran nilai-nilai kepesantrenan untuk pembentukan karakter santri.

e. Bagi Penulis lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi atau referensi kepada penulis selanjutnya tentang penelitian serupa

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, dikemukakan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti Gunnawan yang berjudul “Internalisasi perencanaan penanaman meliputi beberapa aspek, yaitu menjaga tradisi lama yang masih baik serta melakukan pembaruan yang lebih baik, merumuskan tujuan pembentukan karakter disiplin santri, menyusun melalui pekan perkenalan *khutbat al-arsy*, menetapkan bentuk pelanggaran beserta sanksinya, serta merencanakan berbagai kegiatan untuk membentuk karakter disiplin santri. Persamaan dalam untuk menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman proses, makna, dan praktik pendidikan karakter, serta sama-sama memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter dengan sistem nilai khas yang diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan untuk membentuk disiplin, moral, dan kepribadian santri. Namun, keduanya

berbeda dalam beberapa aspek, yaitu lokasi penelitian (Gontor Kampus 3 Kediri dan Wali Songo Ngabar Ponorogo), fokus kajian (Gunnawan pada program *Khutbat Al-Arsy*, sedangkan tesis ini pada internalisasi nilai kepesantrenan secara menyeluruh), ruang lingkup nilai (Gunnawan menekankan karakter umum khususnya disiplin, sementara tesis ini pada nilai khas pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, kemandirian, dan kebebasan), pendekatan (berbasis program vs sistem holistik kehidupan pesantren), serta permasalahan penelitian (Gunnawan pada pemahaman wali santri, sedangkan tesis ini pada proses internalisasi dan dampaknya terhadap karakter santri).

2. Peneliti Dwi Amelia Shofarina yang berjudul “Penanaman Nilai Kepesantrenan Pada Sistem Asrama Mahasiswa Guru Universitas Darussalam Gontor Kampus Mantingan” Mahasiswi Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam UIN Sunan KaliJaga Surabaya pada tahun 2024.¹⁴ Penelitian menggunakan metode kualitatif. Masalah pada penelitian ini yaitu Lembaga Perguruan tinggi yang mampu memadukan antara pendidikan *hard skill* dan pendidikan *soft skill* dalam segala proses penyerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan dalam bidang kegiatannya akan memiliki daya tarik tersendiri dalam masyarakat. Kesimpulan penelitian ini yaitu Penelitian ini menunjukkan bahwa Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Kepesantrenan tersebut adalah metode Pengarahan, Pelatihan, Penugasan, Pembiasaan, Pengawasan, dan juga *Uswah Hasanah*.

Persamaan dalam dengan penelitian ini mengkaji nilai-nilai kepesantrenan sebagai fokus utama dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada proses internalisasi nilai secara mendalam serta bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Namun, keduanya berbeda pada beberapa aspek, yaitu subjek penelitian (mahasiswa pada lingkungan perguruan tinggi berbasis pesantren dan santri di pondok pesantren), *setting* penelitian (UNIDA Gontor Kampus Mantingan dan Pondok Pesantren Wali Songo

¹⁴ Dwi Amelia Shofarina, *Penanaman Nilai Kepesantrenan pada Sistem Asrama Mahasiswa Guru Universitas Darussalam Gontor Kampus Mantingan* (Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 1

Ngabar Ponorogo), fokus kajian (penanaman nilai dalam sistem asrama mahasiswa guru dan internalisasi nilai kepesantrenan dalam seluruh sistem kehidupan santri), metode internalisasi (lebih spesifik pada pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, dan *uswah hasanah* dibandingkan dengan pendekatan yang lebih *holistik* melalui interaksi ustadz-santri, budaya pesantren, dan kegiatan harian), serta orientasi hasil (capaian akademik dan sistem pembinaan asrama, sedangkan tesis ini pada pembentukan karakter santri secara menyeluruh mencakup akhlak, sikap, dan perilaku).

3. Peneliti Adi Supriyadi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Membina Keberagamaan Peserta Didik Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Mata Pelajaran PAI Di Sma Darul Falah Bandung Barat” Mahasiswa Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2024.¹⁵ Penelitian menggunakan metode kualitatif, Masalah Penelitian ini menunjukkan bahwa di sekolah di bawah Yayasan Pondok Pesantren masih didapati Peserta didik yang melanggar norma keberagamaan seperti tidak menuruti aturan tata tertib, bolos dan terlambat. Kesimpulan penelitian ini yaitu : 1) Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di SMA Darul Falah dilaksanakan melalui program-program spontan, harian, mingguan, dan tahunan untuk membentuk karakter mulia dan memperkuat *spiritualitas* peserta didik; 2) Proses internalisasi melibatkan tiga tahap utama: transformasi nilai (perubahan pandangan dan pemahaman peserta didik), transaksi nilai (interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik), dan transinternalisasi nilai (integrasi nilai ke dalam diri peserta didik)

Persamaan dalam penelitian ini fokus pada internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, serta sama-sama berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keislaman berbasis tradisi pesantren sebagai solusi

¹⁵ Adi Supriyadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Membina Keberagamaan Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Penguatan Mata Pelajaran PAI di SMA Darul Falah Bandung Barat* (Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024),01

atas permasalahan perilaku. Namun, keduanya berbeda pada aspek subjek dan lingkungan penelitian, di mana Adi Supriyadi meneliti peserta didik tingkat sekolah menengah atas dalam lingkungan sekolah formal berbasis pesantren, sedangkan tesis ini berfokus pada santri dalam lingkungan pesantren secara langsung. Selain itu, penelitian Adi Supriyadi lebih menitikberatkan pada pembinaan keberagamaan dan implikasinya terhadap penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sementara tesis ini mengkaji internalisasi nilai-nilai kepesantrenan secara lebih komprehensif dalam seluruh sistem kehidupan pesantren guna membentuk karakter santri secara menyeluruh.

4. Penelitian Noris Aniqotul Azizah “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Membangun *Ukhuwah Islamiyah* Santri Di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung Dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan” Mahasiswi Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada tahun 2025.¹⁶ Penelitian menggunakan metode kualitatif. Masalah pada penelitian ini yaitu Pesantren merupakan pendidikan Islam yang paling banyak diminati di Indonesia sehingga banyak orangtua yang menyekolahkan anaknya di pesantren. Hal ini berdampak pada banyaknya keberagaman santri yang ada di pesantren. Dalam menyikapi ini, guru memiliki peranan penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada santri dalam membangun *ukhuwah Islamiyah*. Kesimpulan penelitian ini yaitu di pondok modern Arrisalah putri Slahung serta asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kegiatan santriwati, seperti nilai *tawasuth* (*moderat*), *ta’awun* (*saling tolong-menolong*), *musawah* (*egalitarisme*), *tawasuth* (*toleransi*) serta *tawazun* (*harmoni*).

Persamaan dalam penelitian ini mengkaji internalisasi nilai-nilai di lingkungan pesantren dengan menggunakan pendekatan kualitatif, serta

¹⁶ Noris Aniqotul Azizah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Santri di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan* (Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2025),

sama-sama menekankan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan sikap sosial santri, termasuk melihat keberagaman latar belakang santri sebagai tantangan sekaligus peluang dalam proses penanaman nilai. Namun, keduanya berbeda dalam fokus kajian dan cakupan penelitian, di mana Noris lebih menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun ukhuwah Islamiyah melalui *nilai tawasuth, ta'awun, musawah, toleransi*, dan *tawazun* dengan tahapan *transformasi, transaksi*, dan *transinternalisasi*, sedangkan tesis ini mengkaji internalisasi nilai-nilai kepesantrenan secara lebih luas dan *komprehensif* dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh, mencakup aspek kepribadian, kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta berbeda pada lokasi penelitian yang dilakukan di dua pesantren putri dibandingkan dengan satu pesantren, yaitu Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

5. Penelitian Moch. Irfan Ubaidillah”Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)”. Mahasiswi Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2019.¹⁷ Penelitian menggunakan metode kualitatif. Masalah pada penelitian ini yaitu Internalisasi nilai-nilai agama yang diberikan dalam lembaga pendidikan tidak sesuai dengan realitas sosial yang ada. Pembelajaran menjadi bingung ketika nilai dan norma yang diterima di lembaga pendidikan sangat jauh berbeda dengan perilaku masyarakat. Krisis keteladanan dari pemegang kendali dalam masyarakat. Krisis etika dan moral sebagai akibat kurang efektifnya proses internalisasi sikap-sikap dan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran atau akibat dipisahkannya urusan agama dan dunia. Kesimpulan penelitian ini yaitu nilai-nilai agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur yang masuk pada tahap transformasi nilai diantaranya *istighosah, dzikir fida'*, pengajian kitab kuning pada sore atau malam hari, pembacaan tahlil, pembacaan manaqib Syeikh Abdul Qodir Jilani, dan

¹⁷ Moch. Irfan Ubaidillah, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)* (Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025), 01

pembacaan shalawat Nabi Muhammad Saw. Berikutnya nilai-nilai agama Islam yang termasuk dalam tahap transaksi nilai, antara lain menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menjaga persatuan dan *istiqomah*. Persamaan dalam mengkaji internalisasi nilai-nilai di lingkungan pesantren dengan menggunakan pendekatan kualitatif, serta sama-sama menekankan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan sikap sosial santri, termasuk melihat keberagaman latar belakang santri sebagai tantangan sekaligus peluang dalam proses penanaman nilai. Namun, keduanya berbeda dalam fokus kajian dan cakupan penelitian, di mana Noris lebih menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun ukhuwah Islamiyah melalui nilai *tawasuth*, *ta'awun*, *musawah*, *toleransi*, dan *tawazun* dengan tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, sedangkan tesis ini mengkaji internalisasi nilai-nilai kepesantrenan secara lebih luas dan komprehensif dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh, mencakup aspek kepribadian, kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta berbeda pada lokasi penelitian yang dilakukan di dua pesantren putri dibandingkan dengan satu pesantren, yaitu Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Berangkat dari kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, novelty (kebaruan) dalam tesis ini terletak pada pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik dalam mengkaji internalisasi nilai-nilai kepesantrenan. Jika penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek tertentu, seperti program khusus (*Khutbat Al-Arsy*), sistem asrama, pembinaan keberagaman, atau nilai-nilai multikultural, maka tesis ini menawarkan perspektif yang lebih luas dengan menempatkan seluruh sistem kehidupan pesantren sebagai media utama internalisasi nilai. Kebaruan lainnya terletak pada *integrasi* berbagai dimensi nilai kepesantrenan seperti keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwah Islamiyah*, kemandirian, dan kebebasan yang dianalisis secara terpadu dalam membentuk karakter santri. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya interaksi *holistik* antara ustadz dan santri, budaya pesantren, serta pembiasaan dalam

kehidupan sehari-hari sebagai mekanisme utama internalisasi nilai, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan definisi operasional variabel untuk digunakan sebagai petunjuk dalam mengukur variabel. Definisi operasional variabel tersebut ialah sebagai berikut :

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Internalisasi	penguasaan nilai secara mendalam yang berlangsung melalui proses pembinaan, bimbingan, serta interaksi pendidikan	• Transformasi nilai • Transaksi nilai • transinternalisasi
Nilai-nilai kepesantrenan	Nilai-nilai yang mencerminkan sikap keseharian di dalam pesantren	• Keikhlasan • Kesederhanaan • Berdikari (Kemandirian) • <i>Ukhuwah Islamiyah</i> • Kebebasan
Karakter	Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi karakter khas seseorang dalam kehidupan serta dalam menjalin hubungan dengan keluarga,	• Religius • Nasionalis • Mandiri • Gotong royong • Integritas • warga negara

	masyarakat, bangsa, dan negara. ¹⁸	
--	--	--

Tabel 1.1 Definisi Operasional Variabel

G. Sistematika Pembahasan

Setiap penelitian diawali dengan sebuah masalah, setelah ketemu masalah menemukan BAB I.

Setiap penelitian itu ada Teori, dalam penelitian kualitatif teori berfungsi untuk pembacaan data. Teori yang dimaksud adalah definisi teoritik, Bentuk-bentuk anjingsana, sikap penganut agama terhadap agama lain, dan nilai-nilai multikultural, teori ini ditungkan pada BAB II teori ini ditulis setelah data.

Setiap penelitian ini menggunakan metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif terdapat tahapan yaitu ini semua dituangkan pada BAB III.

Lokasi-lokasi penelitian dalam penelitian ini secara rinci dituangkan dalam bab IV.

data serta sinkronisasi dan transformatif berfokus pada pembahasan yang dituangkan dalam perbab terpisah yaitu BAB V, BAB VI dan BAB VII.

Bab VIII merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Pada bab ini dijelaskan hasil akhir penelitian beserta rekomendasi yang bertujuan membantu pembaca memahami inti dari laporan penelitian secara lebih mudah.

¹⁸ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 32.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Internalisasi

Secara leksikal, ke dalam diri individu, sehingga keduanya menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku sehari-hari.¹

Kata *internalization* dalam bahasa Inggris memiliki makna memasukkan ke dalam hingga menempel dan menyatu. Berarti kata bahasa (*etimologis*), kata internalisasi mengandung makna suatu proses.²

Dalam konteks pendidikan agama, internalisasi dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menekankan penghayatan nilai-nilai religius secara mendalam serta dipadukan dengan proses pendidikan secara menyeluruh. Tujuan akhirnya adalah agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dan tercermin dalam sikap maupun perilaku peserta didik sehari-hari.³

Menurut uraian di atas, Internalisasi merupakan suatu proses mendalam untuk memasukkan, menanamkan, dan menyatukan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai ke dalam diri individu, sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Secara etimologis dan leksikal, istilah ini menunjukkan adanya tahapan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam konteks pembinaan agama, internalisasi menekankan pada penghayatan dan pembentukan dengan tujuan akhir membentuk karakter atau kepribadian subjek didik secara utuh dan menyeluruh.

Proses internalisasi dalam pembinaan karakter santri berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Menurut Muhaimin, tahapan tersebut meliputi transformasi nilai, yaitu proses penyampaian nilai-nilai dari pendidik kepada santri; transaksi nilai, yakni terjadinya interaksi dua arah antara pendidik dan santri dalam memahami serta mengamalkan nilai; serta tahap trans-internalisasi nilai, yaitu fase ketika nilai-nilai tersebut telah tertanam

¹ Iwan, "*Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun*" (CV. Confident, 2023), 11.

² Kementerian Agama RI, "*Modul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Sebagai Mindsetting Kementerian*" (2019), 5.

³ Sri Haningsih, *Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak*, (UII Press Yogyakarta (Anggota IKAPI, 2022) 7.

secara mendalam dan menjadi bagian dari kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari.⁴

1). Tahap Transformasi Nilai,

yaitu metode yang digunakan pendidik untuk menanamkan prinsip-prinsip moral. Selama ini, pelatih dan peserta pelatihan hanya berbicara secara lisan. Yang terlibat dalam transformasi nilai ini hanyalah instruktur yang mengajarkan informasi baru kepada peserta.

Transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai, yaitu proses penyampaian dan pengenalan nilai-nilai kepada peserta didik. Pada tahap ini, pendidik berperan sebagai sumber utama yang memberikan informasi mengenai nilai, norma, aturan, dan prinsip yang dianggap penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Komunikasi yang terjadi bersifat satu arah, di mana pendidik menyampaikan berbagai nilai melalui ceramah, nasihat, pengarahan, maupun kegiatan pembelajaran lainnya, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi.

Tujuan utama tahap transformasi nilai adalah memberikan pemahaman kognitif kepada peserta didik mengenai makna dan pentingnya suatu nilai. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengenal konsep tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta berbagai standar perilaku yang berlaku dalam kehidupan sosial. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh pengetahuan awal yang menjadi dasar bagi proses pembentukan sikap dan perilaku pada tahap berikutnya.

Meskipun demikian, nilai yang diterima pada tahap transformasi masih berada pada tingkat pengetahuan dan pemahaman. Peserta didik mungkin telah mengetahui pentingnya suatu nilai, tetapi belum tentu menerima dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tahap transformasi nilai menjadi fondasi awal yang perlu dilanjutkan dengan proses yang lebih mendalam agar nilai tersebut dapat benar-benar tertanam dalam diri individu.

⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

2). Tahap Transaksi Nilai,

yaitu metode yang digunakan oleh pelatih dan peserta didik untuk terlibat dalam komunikasi yang saling menguntungkan guna memfasilitasi internalisasi nilai-nilai. Melalui pertukaran nilai ini, pelatih dapat membentuk.

Transaksi nilai merupakan tahap lanjutan setelah transformasi nilai yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran nilai melalui diskusi, tanya jawab, refleksi, pemberian contoh, maupun praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui transaksi nilai, terjadi interaksi yang memungkinkan peserta didik memahami nilai secara lebih mendalam. Pendidik memberikan arahan, bimbingan, dan umpan balik terhadap perilaku peserta didik, sementara peserta didik memberikan respons berupa pemikiran, sikap, maupun tindakan yang mencerminkan pemahamannya terhadap nilai yang diajarkan. Interaksi tersebut membantu peserta didik menghubungkan konsep nilai yang bersifat abstrak dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan.

Pada tahap ini, proses internalisasi nilai mulai menyentuh aspek afektif atau perasaan. Peserta didik tidak hanya mengetahui suatu nilai, tetapi juga mulai menerima dan meyakini bahwa nilai tersebut penting untuk diterapkan. Dengan demikian, transaksi nilai berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman konseptual dengan pengalaman nyata sehingga nilai yang dipelajari mulai memengaruhi sikap dan perilaku individu.

3) . Tahap Trans-internalisasi,

agar dapat menghayati nilai-nilai tersebut, seseorang tidak hanya harus mendengar dan memahaminya, tetapi juga menghayati sifat-sifat kepribadian pelatih yang ditunjukkan melalui panutan, pelatihan, dan pembiasaan. Tujuan pelatihan adalah untuk memastikan bahwa peserta memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, menerima petunjuk tentang cara mengamalkan.

Trans-internalisasi nilai merupakan tahap tertinggi dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah dipahami dan diterima oleh peserta didik tidak hanya diwujudkan dalam tindakan sesaat, tetapi telah

menyatu dengan kepribadian dan menjadi bagian dari sistem nilai yang dimilikinya. Nilai tersebut tidak lagi dipraktikkan karena adanya aturan, pengawasan, atau tekanan dari pihak lain, melainkan karena muncul dari kesadaran dan keyakinan pribadi.

Proses trans-internalisasi terjadi melalui pengalaman yang berulang, pembiasaan, keteladanan, serta penghayatan yang mendalam terhadap nilai yang diajarkan. Dalam tahap ini, peserta didik belajar dari apa yang mereka lihat, rasakan, dan alami secara langsung. Keteladanan dari pendidik menjadi faktor penting karena peserta didik cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai yang ditunjukkan melalui tindakan nyata dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal.

Keberhasilan tahap trans-internalisasi dapat dilihat ketika seseorang mampu menjadikan nilai tertentu sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten dalam berbagai situasi. Nilai yang telah terinternalisasi akan membentuk karakter dan identitas diri sehingga memengaruhi cara individu mengambil keputusan serta berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian, trans-internalisasi merupakan proses puncak yang menghasilkan pribadi yang tidak hanya memahami dan menerima nilai, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian yang melekat dalam kehidupannya sehari-hari.

B. Nilai-Nilai Kepesantrenan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sistem nilai khas sebagai subkultur dalam masyarakat Indonesia. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui tradisi, interaksi sosial, serta praktik keagamaan yang menjadi ciri khas kehidupan pesantren.⁵

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 21.

1. Nilai Ta'dzim dan Kepatuhan terhadap Kiai

Ta'dzim atau sikap hormat dan patuh kepada kiai. Dalam pandangan Dhofier, kiai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas moral, intelektual, dan spiritual. Hubungan antara kiai dan santri bersifat paternalistik, sehingga ketaatan santri menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Melalui sikap ta'dzim ini, santri belajar tentang adab, etika, serta penghormatan terhadap ilmu dan guru.⁶

Sikap ta'dzim ini tidak sekadar formalitas, tetapi merupakan sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai adab, rendah hati, dan kepatuhan terhadap ilmu. Dalam tradisi pesantren, diyakini bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada sikap hormat santri kepada gurunya. Oleh karena itu, nilai ini memiliki dimensi spiritual sekaligus pedagogis.

2. Nilai Keikhlasan (Ikhlas)

Selain itu, nilai keikhlasan menjadi landasan utama dalam seluruh aktivitas pesantren. Dhofier menjelaskan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak berorientasi pada keuntungan material, melainkan sebagai bentuk ibadah. Kiai mengajar dengan penuh pengabdian, sementara santri belajar dengan niat yang tulus. Keikhlasan ini membentuk integritas moral dan orientasi spiritual dalam diri santri.⁷

3. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan juga menjadi karakteristik penting dalam kehidupan pesantren. Kehidupan santri yang sederhana bukan sekadar kondisi ekonomi, tetapi merupakan bagian dari pendidikan nilai. Menurut Dhofier, kesederhanaan melatih santri untuk hidup apa adanya, tidak berlebihan, serta mampu mengendalikan diri dari sikap konsumtif dan materialistik.⁸

4. Nilai Kemandirian

pesantren menanamkan nilai kemandirian kepada santri.. Dhofier menegaskan bahwa kemandirian ini mencakup aspek praktis maupun

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 55

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 60

mental, sehingga santri memiliki tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan bertahan dalam berbagai situasi.⁹

5. Nilai *Ukhuwah Islamiyah*

persaudaraan juga berkembang kuat dalam lingkungan pesantren. dalam kehidupan asrama menciptakan solidaritas sosial yang tinggi. Dhofier menjelaskan bahwa kebersamaan ini membentuk sikap saling tolong-menolong, menghargai, dan membangun hubungan sosial yang harmonis sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

6. Nilai Disiplin

Pesantren juga menanamkan nilai disiplin melalui sistem kehidupan yang teratur. Jadwal kegiatan yang ketat melatih santri untuk menghargai waktu dan menaati aturan. Menurut Dhofier, disiplin tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga diharapkan menjadi kesadaran internal yang melekat dalam diri santri.¹¹

7. Nilai Tradisi Keilmuan (*Intellectual Tradition*)

Selain itu, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang kuat, terutama dalam pengajaran kitab kuning. Dhofier menekankan bahwa tradisi ini membentuk cara berpikir santri yang sistematis dan mendalam. Santri tidak hanya belajar isi kitab, tetapi juga metode memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan.¹²

8. Nilai Spiritualitas

Nilai spiritualitas menjadi inti dari seluruh kehidupan pesantren. Aktivitas membentuk kesadaran religius santri. Dhofier menyatakan bahwa lingkungan religius ini mendorong terbentuknya kedekatan dengan Tuhan serta kontrol diri yang kuat dalam perilaku sehari-hari.¹³

9. Nilai Keteladanan

Terakhir, nilai keteladanan menjadi metode utama dalam pendidikan pesantren. Kiai sebagai pemimpin menjadi contoh nyata bagi santri dalam sikap dan perilaku. Menurut Dhofier, keteladanan ini lebih efektif

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 62

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 65

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 70

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 85

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 90

dibandingkan pengajaran verbal, karena santri dapat langsung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditampilkan dalam kehidupan nyata.¹⁴

Menurut Mastuhu, secara menyeluruh melalui proses pendidikan yang berlangsung secara integral antara aspek *kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui kehidupan sehari-hari santri dalam lingkungan pesantren yang bersifat total (*total institution*).¹⁵

1. Nilai *Religiusitas* (keagamaan).

Kehidupan pesantren sangat kental dengan aktivitas ibadah, ini membentuk kesadaran spiritual santri serta menanamkan orientasi hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, religiusitas menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter santri.¹⁶

2. Nilai Keikhlasan

Selain itu, pesantren juga menanamkan nilai keikhlasan dalam setiap aktivitas pendidikan. seluruh kegiatan di pesantren dilandasi oleh niat ibadah, baik dari pihak kiai maupun santri. Keikhlasan ini membentuk sikap pengabdian, ketulusan, serta integritas moral yang tinggi dalam diri santri, sehingga mereka tidak hanya mengejar kepentingan duniawi semata.¹⁷

3. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan juga menjadi ciri khas kehidupan pesantren. Pola hidup sederhana yang dijalani santri merupakan bagian dari proses pendidikan karakter. Kesederhanaan ini melatih santri untuk hidup apa adanya, tidak berlebihan, serta mampu mengendalikan diri dari sikap konsumtif. Nilai ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya materialistik.¹⁸

4. Nilai Kemandirian

Pesantren menanamkan nilai kemandirian kepada santri. Dalam kehidupan sehari-hari, santri dibiasakan untuk mengurus kebutuhan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian ini tidak hanya

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 95

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

¹⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 60

¹⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 63

¹⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 66

bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek mental dan emosional, sehingga santri memiliki tanggung jawab dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.¹⁹

5. Nilai *Ukhuwah*

Nilai kebersamaan dan *ukhuwah* (persaudaraan) juga sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren. Hidup bersama dalam satu lingkungan asrama menciptakan interaksi sosial yang intensif antar santri. Kondisi ini melahirkan solidaritas, sikap saling membantu, serta rasa kebersamaan yang tinggi, yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰

6. Nilai Kedisiplinan

Pesantren juga menanamkan nilai kedisiplinan melalui sistem kehidupan yang teratur dan terjadwal. Setiap aktivitas santri diatur secara sistematis, mulai dari bangun tidur hingga waktu istirahat. disiplin ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif serta kesadaran internal dalam menghargai waktu dan menjalankan tanggung jawab.²¹

7. Nilai Ketaatan

Selain itu, nilai ketaatan terhadap otoritas (kiai dan aturan pesantren) menjadi bagian penting dalam pendidikan pesantren. Mastuhu menyatakan bahwa kiai merupakan figur sentral yang menjadi panutan bagi santri. Ketaatan terhadap kiai dan aturan pesantren bukan hanya bersifat formal, tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan sikap hormat, adab, dan etika dalam kehidupan sosial.²²

8. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak (moral) juga menjadi fokus utama dalam pesantren.. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan diarahkan pada pembinaan, tanggung jawab, dan sopan santun.²³

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 70

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 75

²¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 80

²² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 85

²³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 90

9. Nilai Keseimbangan Hidup (*Tawazun*)

Pesantren menanamkan nilai.²⁴

Pesantren dalam pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merupakan subkultur yang memiliki sistem nilai khas dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Gus Dur melihat pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi sosial dan kultural yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku santri secara menyeluruh. Nilai-nilai kepesantrenan tumbuh dari tradisi panjang, sehingga pesantren mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman.²⁵

1. Humanisme (kemanusiaan)

Pesantren mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Nilai ini tercermin dalam sikap inklusif dan terbuka yang berkembang dalam.²⁶

2. Nilai Pluralisme

Nilai Pluralisme dalam kehidupan pesantren. Pesantren, menurutnya, memiliki tradisi toleransi yang kuat karena terbiasa hidup dalam keberagaman. Nilai pluralisme ini mengajarkan santri untuk menerima perbedaan pandangan, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial.²⁷

3. Nilai Kebebasan

Nilai Kebebasan berpikir (*liberasi*) juga menjadi salah satu ciri khas yang disoroti oleh Gus Dur. Ia berpendapat bahwa pesantren pada dasarnya terutama dalam memahami teks-teks keagamaan. Tradisi diskusi dan kajian kitab membuka peluang bagi santri untuk berpikir mandiri dan tidak terjebak pada pemahaman yang kaku.²⁸

4. Nilai Keadilan Sosial

5. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan juga menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren. Kehidupan yang sederhana mencerminkan sikap tidak berlebihan

²⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 95

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur, dalam Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 3.

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, 10

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, 15

²⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, 20

serta kemampuan mengendalikan diri dari sikap materialistik.²⁹

6. Nilai Kemandirian

Selain itu, pesantren juga menanamkan nilai kemandirian. Sistem kehidupan pesantren melatih santri untuk hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.³⁰

7. Nilai *Ukhuwah*

Nilai *ukhuwah* (persaudaraan) juga menjadi bagian integral dalam kehidupan pesantren. Interaksi sosial yang intensif antar santri menciptakan solidaritas yang kuat. Gus Dur menekankan bahwa nilai kebersamaan ini membentuk sikap saling menghormati, tolong-menolong, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.³¹

8. Nilai Kultural

Nilai kultural dan tradisi dalam pesantren. Ia melihat bahwa pesantren mampu menjaga tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Nilai ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas budaya yang memungkinkan tetap relevan dalam berbagai konteks sosial.³²

Adapun nilai-nilai dalam kepesantrenan yang mencakup *Panca Jiwa* Pondok Pesantren :

1) Jiwa Keikhlasan

Ibadah yang dilandasi keikhlasan adalah ibadah yang dilakukan semata-mata sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt., dengan tujuan mencari ridha dan ampunan-Nya. Keikhlasan ini mencerminkan sikap sepi ing pamrih, yakni melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan tertentu. Setiap perbuatan dijalankan dengan niat tulus karena Allah (lillah). Dalam kehidupan pesantren, nilai ini tercermin dari keikhlasan kiai dalam mendidik, para pembantu kiai dalam mendukung proses pendidikan, serta para santri dalam menerima dan menjalani pendidikan.

²⁹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, 20

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, 35

³¹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, 40

³² Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, 45

2) Jiwa Kesederhanaan

Islam memberikan pedoman tentang pentingnya hidup dalam kesederhanaan, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti perilaku, cara berbicara, berpakaian, makan, minum, bersedekah, hingga dalam beribadah. Kesederhanaan dipahami sebagai sikap berada di tengah, tidak berlebihan dalam kemewahan dan tidak pula jatuh pada kekurangan yang melampaui batas. Dengan demikian, kesederhanaan menjadi prinsip keseimbangan yang menjaga manusia agar tidak bersikap berlebihan atau melampaui batas dalam menjalani kehidupan.³³

Banyak lulusan pesantren yang sejatinya berhasil dan mampu berkiprah di berbagai bidang kehidupan. Namun, dalam realitas sosial, standar kesuksesan kerap diukur dengan *perspektif sekuler* yang menitikberatkan pada simbol-simbol materi, seperti kepemilikan barang mewah, kendaraan mahal, pakaian bermerek, serta gaya hidup yang serba glamor. Ukuran semacam ini seringkali menyebabkan individu yang berpegang pada nilai-nilai kepesantrenan dipandang kurang sukses, karena kesederhanaan dan orientasi hidup mereka tidak selalu tercermin dalam kemewahan fisik. Padahal, keberhasilan tidak semata-mata diukur dari aspek materi, melainkan juga dari *integritas*, *kontribusi sosial*, serta kualitas *moral* dan *spiritual* yang dimiliki.

3) Berdikari (Kemandirian)

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk berdiri sendiri dengan penuh keberanian dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban serta memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks pesantren, santri dibina agar mampu mengurus dirinya sendiri, sejalan dengan prinsip *ibda' binafsik* (memulai dari diri sendiri). Pembinaan ini tercermin dalam kebiasaan sehari-hari, seperti mencuci pakaian sendiri, mengatur kebutuhan pribadi, serta hidup jauh dari ketergantungan pada orang tua karena tinggal di asrama. Melalui proses tersebut, pesantren berperan penting dalam menanamkan sikap mandiri sejak dini. Di sisi lain, fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan masih adanya masalah ketidakmandirian,

³³ Biro Sekretariat Pondok, *Buku Diktat Khutbatul Iftitah*, 15

yang bahkan dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri, termasuk pada level kepemimpinan.

Pembinaan seperti inilah yang menjadi bekal hidup yang kuat bagi santri. Kemandirian (berdikari) tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan santri dalam mengurus berbagai kebutuhan pribadi secara mandiri, Dengan demikian, nilai berdikari menjadi prinsip yang menumbuhkan kemandirian baik pada individu santri maupun pada institusi pesantren itu sendiri.³⁴

4) *Ukhuwah Islamiyah* / Kesetiakawanan Sosial

Ukhuwah Islamiyah atau kesetiakawanan sosial merupakan bentuk persaudaraan yang dilandasi oleh prinsip-prinsip Islam, seperti kesamaan akidah, manhaj, jalan hidup, dan tujuan di antara sesama mukmin. Ikatan ini menjadikan hubungan antar umat Islam terjalin sangat erat, bahkan melampaui hubungan yang didasarkan pada garis keturunan. Oleh karena itu, persaudaraan dalam Islam dipandang sebagai nikmat yang sangat berharga, yang tidak dapat diukur dengan nilai materi sebesar apa pun.

setiap kebahagiaan dirasakan bersama dalam bingkai nilai-nilai keagamaan. Ikatan sebagai sesama muslim yang diperkuat dengan kebersamaan dalam menuntut ilmu di bawah bimbingan guru yang sama menjadikan hubungan antar santri semakin kuat. Persaudaraan ini memiliki keistimewaan tersendiri, bahkan kerap dirasakan lebih mendalam dibandingkan dengan hubungan yang didasarkan pada pertalian darah..³⁵

5) Kebebasan

Kebebasan dalam pesantren mencakup kebebasan berpikir dan bertindak, menentukan masa depan, serta memilih jalan hidup, termasuk kebebasan dari pengaruh negatif lingkungan. Nilai kebebasan ini bertujuan membentuk pribadi santri yang berjiwa besar, mandiri, dan optimis dalam menghadapi berbagai tantangan. Namun demikian, kebebasan tersebut perlu diarahkan secara bijak, karena jika disalahgunakan dapat mengarah pada sikap liberal yang berlebihan sehingga kehilangan arah, tujuan, dan prinsip hidup. Sebaliknya, sikap yang terlalu menutup diri dari pengaruh luar juga dapat menghambat perkembangan, terutama jika hanya terpaku pada tradisi

³⁴ Biro Sekretariat Pondok, *Buku Diktat Khutbatul Iftitah*, 18

³⁵ Biro Sekretariat Pondok, *Buku Diktat Khutbatul Iftitah*, 20

lama tanpa mempertimbangkan perubahan zaman. Oleh karena itu, kebebasan dalam pesantren harus dijalankan secara seimbang, tetap berlandaskan nilai dan prinsip yang kokoh.³⁶

Pada akhirnya, seseorang dapat kehilangan makna kebebasannya ketika hanya terikat pada hal-hal yang telah diketahuinya saja. Oleh karena itu, kebebasan perlu dikembalikan pada hakikatnya, yakni kebebasan yang berada dalam koridor nilai-nilai positif, Jiwa kebebasan yang demikian menjadi bagian penting dari suasana kehidupan pesantren dan menjadi bekal utama bagi santri ketika kembali ke lingkungan sosial. Nilai ini perlu terus dijaga dan dikembangkan agar tetap menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna.³⁷

Adapun Arah Dan Tujuan Pendidikan dan Pengajaran yang meliputi :

1) Bertakwa kepada Allah Swt.

Perilaku *taqwa* yang dijelaskan oleh Allah Swt dan Rasulnya dalam Al-Qur'an dan Hadits, bahwa masing-masing kita harus selalu berusaha merealisasikan sifat-sifat *taqwa* tersebut dalam kehidupan kita. Usaha menuju *taqwa* yang sebenarnya tidak boleh berhenti sepanjang hidup kita.

2) Beramal Sholeh

Amal sholeh secara harfiah diartikan sebagai perbuatan yang menghasilkan kemaslahatan atau kebaikan. Sebaliknya, *amal tholih* merujuk pada tindakan yang menimbulkan *mafsadah* atau kemudharatan. Dalam ajaran Islam, iman, Islam, dan takwa tidak dapat dipisahkan dari *amal sholeh*, karena ketiganya saling berkaitan dan saling menguatkan. Orang-orang yang senantiasa melakukan *amal sholeh* dipandang sebagai hamba terbaik di sisi Allah, yang memperoleh ridha-Nya karena mampu mewujudkan nilai-nilai keimanan dalam bentuk perbuatan nyata.

3) Berbudi Luhur

Berbudi luhur dan *berakhlak karimah* pada dasarnya tercermin dalam sikap dan perilaku yang baik, seperti rendah hati, tidak menyakiti perasaan orang lain, serta tidak merugikan sesama. Sebaliknya, seseorang

³⁶ Biro Sekretariat Pondok, *Buku Diktat Khutbatul Iftitah*, 21

³⁷ Biro Sekretariat Pondok, *Buku Diktat Khutbatul Iftitah*, 22

senantiasa berusaha memberikan manfaat, menyenangkan orang lain, dan mematuhi aturan atau norma yang berlaku di mana pun berada. Sikap ini menunjukkan kepribadian yang mulia dan mencerminkan nilai-nilai *moral* yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari..³⁸

4) Berbadan Sehat

Kesehatan jasmani dan rohani, baik lahir maupun batin, merupakan faktor utama dalam menunjang kelancaran berbagai aktivitas kehidupan. Ketika kondisi kesehatan terganggu, maka proses belajar, pekerjaan, serta kegiatan lainnya juga akan ikut terhambat. Bahkan, Oleh sebab itu, dapat dikatakan kesehatan adalah kunci pokok kesuksesan aktivitas kita.

5) Berpengetahuan Luas

Berpikir luas tidak hanya berarti memiliki kecerdasan, tetapi juga mencerminkan kemampuan yang matang dalam menghadapi berbagai persoalan. Seseorang yang berpikiran luas tidak mudah bingung ketika dihadapkan pada masalah, melainkan mampu menganalisis, mencari solusi, dan mengambil keputusan secara bijak dalam berbagai situasi.

6) Berpikir bebas

Berpikir bebas berarti memiliki cara pandang yang terbuka dan tidak sempit dalam menilai sesuatu. Seseorang yang berpikiran sempit cenderung hanya berpegang pada apa yang diketahuinya, lalu menganggap itulah satu-satunya kebenaran, sementara pandangan lain dianggap salah. Sikap seperti ini dapat membuat seseorang mudah menutup diri dari perbedaan dan keberagaman pemikiran. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan wawasan yang luas, bersikap terbuka, serta menghargai berbagai sudut pandang, sehingga tidak mudah menghakimi dan tetap bijak dalam menyikapi perbedaan.

7) Berwiraswasta

Berwiraswasta merupakan konsekuensi logis dari pembentukan jiwa pesantren, khususnya nilai kemandirian (berdikari) dan kebebasan. Selain itu, sikap kewirausahaan juga lahir dari tujuan pendidikan pesantren yang mendorong santri memiliki wawasan luas serta pola pikir yang

³⁸ Biro Sekretariat Pondok, *Buku Diktat Khutbatul Iftitah*, 27

terbuka. Dengan bekal tersebut, santri diharapkan mampu menciptakan peluang, mandiri secara ekonomi, serta tidak bergantung pada pihak lain dalam menjalani kehidupan.

8) Cinta Tanah Air

Para santri dibina untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta didorong agar aktif berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara, bahkan diharapkan mampu memberi warna positif dalam kehidupan berbangsa. Sejarah mencatat bahwa para ulama, kiai, dan santri terdahulu turut berjuang dalam merebut kemerdekaan, di antaranya melalui keterlibatan dalam *laskar Hizbullah* dan *Sabilillah*, sebagai wujud nyata pengabdian kepada agama dan negara.

C. Karakter

1) Pengertian Karakter

character diartikan sebagai watak, sifat, peran, maupun huruf. Sementara itu, menurut Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional, karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan serta berinteraksi dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara..³⁹

Karakter merupakan pola berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan serta berinteraksi, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seseorang yang memiliki karakter baik mampu mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil. Pembentukan karakter sendiri merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan nasional.

Menurut Thomas Lickona dalam buku karya Zubaedi, karakter berkaitan dengan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁴⁰ Berdasarkan ketiga komponen tersebut, karakter yang baik dapat diartikan sebagai perpaduan antara pengetahuan tentang kebaikan,

³⁹ Fadilah et al., *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka. Egaliter 2023) 12.

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2011) 29.

keinginan untuk berbuat baik, serta tindakan nyata dalam melakukan kebaikan. Berkaitan dengan hal itu, Thomas Lickona juga menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan mengamalkan nilai-nilai etika inti dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan karakter akan membantu menyadarkan manusia memiliki sikap peduli sesama dan juga memahami etika. Yang membuat manusia itu sendiri tidak memiliki sikap egois dan juga saling tolong menolong. Bahkan dalam buku *Character Matters*, Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk menumbuhkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik bagi individu maupun bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. manusia yang baik itu yang bermanfaat bagi manusia yang lain tidak semata – mata memikirkan dirinya sendiri melainkan menyalurkan bakatnya dan kemampuannya untuk orang lain. Menjadi manusia yang produktif dan juga objektif. Dan juga tidak selalu bergantung kepada orang lain.⁴¹

2) Nilai-nilai Karakter

Lima nilai utama penguatan pendidikan karakter dalam adalah sebagai berikut.⁴²

- a. Karakter religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku menjalankan ajaran agama, menghargai perbedaan keyakinan, serta menjunjung tinggi sikap toleransi agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mencakup relasi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Dalam implementasinya, karakter religius tercermin dalam berbagai sikap seperti cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, memiliki pendirian yang kuat, percaya diri, mampu bekerja sama lintas agama, menolak perundungan dan kekerasan, menjalin persahabatan, tidak memaksakan kehendak, serta melindungi mereka yang lemah dan

⁴¹ Juma Abdu Wamaungo, *Character Matters: Persoalan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

⁴² Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), 8

terpinggirkan.

- b. Nasionalisme merupakan sikap yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa, seperti bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik, dengan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun kelompok. Nilai ini tercermin dalam perilaku yang menunjukkan apresiasi terhadap budaya bangsa, semangat rela berkorban, keinginan untuk berprestasi, cinta tanah air, kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, ketaatan terhadap hukum, serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kemandirian merupakan sikap dan cita-cita. Nilai ini tercermin dalam berbagai sikap positif, seperti memiliki etos kerja yang tinggi, ketangguhan dalam menghadapi tantangan, daya juang yang kuat, profesionalisme, kreativitas, keberanian dalam mengambil keputusan, serta semangat untuk terus belajar sepanjang hayat.
- d. Gotong royong senang bergaul, serta peduli membantu orang lain yang membutuhkan. Nilai ini mencakup sikap saling menghargai, kerja sama, musyawarah, tolong-menolong, solidaritas, empati, dan kerelawanan. Sementara itu, integritas merupakan perilaku yang menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moral sehingga seseorang dapat dipercaya dalam perkataan maupun tindakan.
- e. Integritas merupakan sikap yang mencerminkan kejujuran dan konsistensi dalam berpikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan nilai kebenaran. Individu yang memiliki *integritas* akan aktif berperan. Nilai ini mencakup berbagai subnilai, seperti kejujuran, kecintaan terhadap kebenaran, kesetiaan, *komitmen moral*, sikap antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, serta kemampuan menjadi teladan bagi orang lain.⁴³

⁴³ Nur Agus Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022) 3.

3). Unsur-unsur Karakter

Karakter merupakan *konstruksi psikologis dan moral* yang tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan. Para ahli mengemukakan bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup aspek *kognitif, afektif, dan psikomotorik* dalam diri individu.

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Menurut Thomas Lickona, unsur pertama dalam karakter adalah *moral knowing*, yaitu pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai moral. *Moral knowing* mencakup kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai (*knowing moral values*), perspektif moral, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Pengetahuan moral ini menjadi dasar bagi individu dalam memahami mana yang baik dan buruk, serta menjadi landasan dalam bertindak.⁴⁴

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Unsur kedua adalah *moral feeling*, yaitu aspek emosional yang berkaitan dengan karakter. Thomas Lickona menjelaskan bahwa seseorang tidak cukup hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga harus memiliki perasaan yang mendukung nilai tersebut. *Moral feeling* mencakup hati nurani (*conscience*), harga diri (*self-esteem*), empati (*empathy*), mencintai kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*). Aspek ini berfungsi mendorong seseorang untuk mencintai kebaikan serta menjauhi perilaku buruk..⁴⁵

c. *Moral Action* (Tindakan Moral)

Unsur ketiga adalah *moral action*, yaitu perwujudan nyata dari pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk tindakan. *Moral action* mencakup kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter yang baik akan tampak ketika seseorang mampu bertindak sesuai dengan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

⁴⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 53.

⁴⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 54

d. Nilai Inti Karakter (*Core Ethical Values*)

Lickona juga menegaskan bahwa karakter dibangun atas nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, dan kepedulian. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam pembentukan karakter individu.⁴⁷

D. Hidden Curriculum

1. Pengertian *Hidden Curriculum*

Konsep hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi merupakan salah satu dimensi penting dalam dunia pendidikan yang sering kali tidak disadari, namun memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Menurut Aslan, hidden curriculum adalah seperangkat nilai, norma, sikap, dan perilaku yang tidak secara eksplisit direncanakan dalam kurikulum formal, tetapi secara nyata hadir dan berkembang dalam praktik kehidupan pendidikan sehari-hari.⁴⁸

Dalam pandangan ini, pendidikan tidak hanya berlangsung melalui materi pelajaran yang tertulis dalam silabus atau kurikulum resmi, melainkan juga melalui pengalaman sosial, interaksi, dan budaya yang terbentuk di lingkungan pendidikan.

2. Karakteristik *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari kurikulum formal, antara lain:

a. Bersifat Implisit (Tidak Tertulis)

Hidden curriculum tidak tercantum dalam dokumen resmi seperti silabus, RPP, atau kurikulum nasional. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya muncul secara alami melalui praktik pendidikan.

b. Tidak Direncanakan Secara Sistematis

Berbeda dengan kurikulum formal yang dirancang dengan tujuan tertentu, hidden curriculum berkembang secara spontan dalam kehidupan sekolah atau pesantren.

⁴⁷ Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Simon & Schuster, 2004), 7.

⁴⁸ Aslan, *Hidden Curriculum* (Makassar. CV. Pena Indis, 2019)), 98

c. Muncul Melalui Interaksi Sosial

Hidden curriculum terbentuk melalui relasi antara guru dan siswa, antar siswa, serta interaksi dengan lingkungan pendidikan secara keseluruhan.

d. Berpengaruh terhadap Pembentukan Karakter

Meskipun tidak terlihat, hidden curriculum memiliki dampak yang sangat kuat terhadap pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian peserta didik.

e. Bersifat Kontekstual

Hidden curriculum sangat bergantung pada budaya, lingkungan, dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu lembaga pendidikan tertentu.⁴⁹

3. Sumber-Sumber *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berasal dari berbagai sumber dalam lingkungan pendidikan, di antaranya:

a. Keteladanan Guru

Guru merupakan figur utama dalam pembentukan hidden curriculum. Sikap, perilaku, dan cara guru berinteraksi dengan siswa menjadi contoh nyata yang akan ditiru oleh peserta didik.

b. Budaya Institusi

Nilai-nilai yang berkembang dalam lembaga pendidikan, seperti kedisiplinan, religiusitas, dan kebersamaan, menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang membentuk kebiasaan siswa.

c. Peraturan Tidak Tertulis

Selain aturan formal, terdapat norma-norma tidak tertulis yang dipatuhi oleh warga sekolah, seperti sopan santun, cara berbicara, dan etika pergaulan.

d. Interaksi Sosial

Hubungan antar siswa dan antara siswa dengan guru juga menjadi media penting dalam pembentukan nilai-nilai tersembunyi.

⁴⁹ Aslan, *Hidden Curriculum, Educating for Character*, 101

e. Lingkungan Fisik dan Sosial

Kondisi lingkungan pendidikan, termasuk tata ruang, kebersihan, dan suasana belajar, turut memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.⁵⁰

4. Fungsi *Hidden Curriculum* dalam Pendidikan

Hidden curriculum memiliki peran strategis dalam pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter. Adapun fungsi utamanya meliputi:

a. Internalisasi Nilai

Hidden curriculum menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial secara tidak langsung melalui pembiasaan.¹³

b. Pembentukan Karakter

Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama terbentuk melalui pengalaman sehari-hari yang bersifat implisit.

c. Penguatan Budaya Pendidikan

Hidden curriculum membantu membangun budaya institusi yang kuat dan berkelanjutan.

d. Kontrol Sosial

Melalui norma-norma tidak tertulis, hidden curriculum berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mengatur perilaku peserta didik.

e. Pembelajaran Sosial

Peserta didik belajar bagaimana berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial.⁵¹

5. Hidden Curriculum dalam Perspektif Pendidikan Karakter

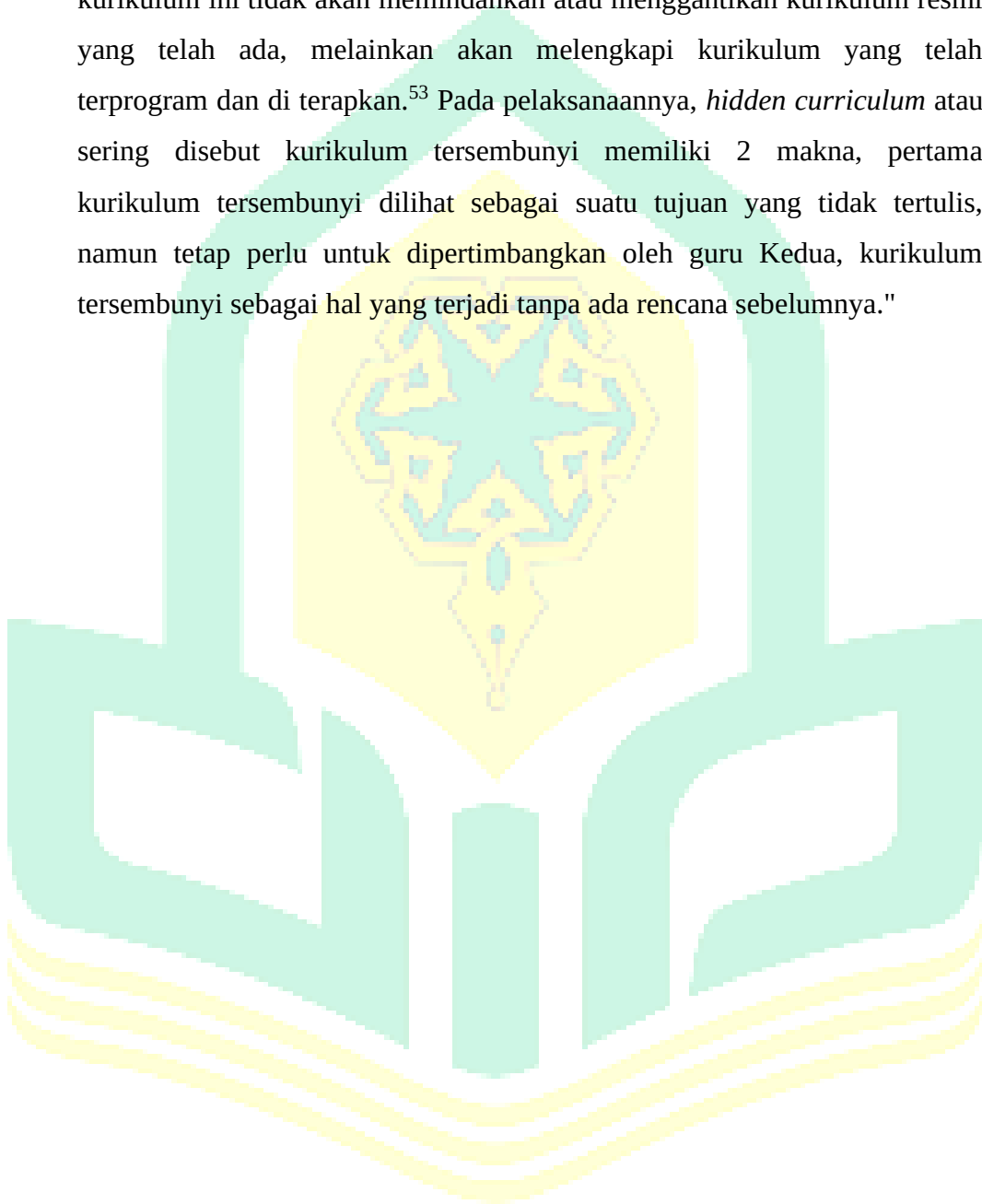
Dalam konteks pendidikan karakter, Aslan menekankan bahwa hidden curriculum memiliki peran yang sangat signifikan karena bekerja secara alami dan berkelanjutan. Hidden curriculum memungkinkan nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pengalaman langsung, seperti pembiasaan ibadah, kedisiplinan waktu, serta interaksi yang mencerminkan nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada bagaimana hidden curriculum diimplementasikan

⁵⁰ Aslan, *Hidden Curriculum*, 104

⁵¹ Aslan, *Hidden Curriculum*, 108

dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Hextrum, dalam bukunya Aslan disebutkan bahwa yang dimaksud kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak tercatat di silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.⁵² Keberadaan dari kurikulum ini tidak akan memindahkan atau menggantikan kurikulum resmi yang telah ada, melainkan akan melengkapi kurikulum yang telah terprogram dan diterapkan.⁵³ Pada pelaksanaannya, *hidden curriculum* atau sering disebut kurikulum tersembunyi memiliki 2 makna, pertama kurikulum tersembunyi dilihat sebagai suatu tujuan yang tidak tertulis, namun tetap perlu untuk dipertimbangkan oleh guru. Kedua, kurikulum tersembunyi sebagai hal yang terjadi tanpa ada rencana sebelumnya."



⁵² Aslan, *Hidden Curriculum*, ed Nitha Ayesha, Pertama (Makassar. CV. Pena Indis, 2019), 24

⁵³ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Teori Dan Praktik KTSP) (Jakarta: Kencana, 2008), 12

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang tidak mengandalkan prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau penggunaan angka dalam memperoleh temuan. Pendekatan ini lebih menekankan pada upaya memahami objek penelitian secara mendalam, sehingga peneliti dapat menggali makna, proses, serta fenomena yang terjadi secara komprehensif sesuai dengan konteks yang diteliti.¹

Penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan upaya memahami manusia dalam konteks kehidupan alaminya, dengan cara mengamati, berinteraksi, serta menafsirkan bahasa dan pandangan mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data dengan peneliti sebagai instrumen utama, sementara instrumen lain hanya bersifat pendukung. Penelitian kualitatif juga bersifat deskriptif, dengan penyajian data dalam bentuk kata-kata dan gambar, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, dan rekaman yang digunakan sebagai bukti dan ilustrasi. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada proses dibandingkan hasil, dengan fokus pada aktivitas, interaksi, dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan menitikberatkan pada pencarian makna sebagai inti dari keseluruhan proses penelitian kualitatif.²

Berdasarkan lokasi pelaksanaannya, Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada fokus kajian mengenai internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, sehingga peneliti perlu terjun langsung untuk memperoleh data yang akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara sistematis, sehingga data yang diperoleh,

43. ¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018),

² Nasution, *Metodelogi Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), 5.

baik data primer maupun sekunder, dapat dianalisis secara mendalam dan dipertanggungjawabkan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan penelitian..

B. Kehadiran Peneliti

penggunaan alat non-manusia tidak mampu secara fleksibel menyesuaikan diri dengan dinamika dan realitas yang terjadi di lapangan. Sebaliknya, manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara langsung dengan responden, memahami konteks sosial, serta menangkap makna dari berbagai fenomena yang muncul. Dengan demikian, peneliti dapat mengaitkan berbagai fakta yang ditemukan di lapangan secara lebih komprehensif dan mendalam.³

C. Data dan Sumber Data

dokumen dan data lainnya merupakan data pendukung. Dalam penelitian ini, sumber data utama diperoleh melalui hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, sementara data tambahan diperoleh dari dokumen serta sumber pendukung lainnya..

1. *Place* (Tempat), peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo
2. *Person* (Manusia), wawancara dilakukan pada Ustaz yang terkait dalam internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk karakter santri. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah Ustaz Pimpinan Pondok, Ustaz pembimbing santri dan para santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo
3. *Paper* (Dokumentasi), meliputi dokumen, foto dan buku-buku yang relevan dalam penelitian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

D. Prosedur Pengumpulan Data

. Data yang baik akan sangat menentukan kualitas hasil penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti harus memahami teknik pengumpulan data secara tepat agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan standar penelitian yang telah ditetapkan. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai teknik pengumpulan data, peneliti akan mengalami kesulitan dalam memperoleh data yang

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 11

relevan, sehingga dapat memengaruhi keakuratan dan hasil penelitian secara keseluruhan.⁴ Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1. Observasi

Dalam teknik observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas sehari-hari subjek yang dijadikan sumber data penelitian. Melalui cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, karena peneliti tidak hanya melihat perilaku yang tampak, tetapi juga berusaha memahami makna di balik setiap tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

bagaimana Santri Mengamalkan Nilai-nilai Kepesantrenan Melalui Untuk Membentuk Karakter Santri. bagaimana keteladanan pendidik Mengamalkan Nilai-nilai Kepesantrenan Untuk Membentuk Karakter Santri.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Dalam penelitian ini digunakan wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, yaitu metode yang dilakukan ketika peneliti telah mengetahui secara jelas informasi yang ingin diperoleh. Oleh karena itu, peneliti menyiapkan instrumen berupa daftar pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam pelaksanaan wawancara. Melalui wawancara terstruktur, setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mudah untuk dibandingkan, serta dicatat oleh peneliti.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara yang dilakukan dengan pihak-pihak terkait, seperti ustaz Pimpinan Ponorogo serta ustaz yang menjabat sebagai Majelis Pembimbing Santri. Melalui wawancara tersebut, peneliti berupaya memperoleh informasi mengenai bagaimana pendidik menyampaikan dan menginternalisasikan

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

nilai-nilai kepesantrenan dalam rangka membentuk karakter santri..

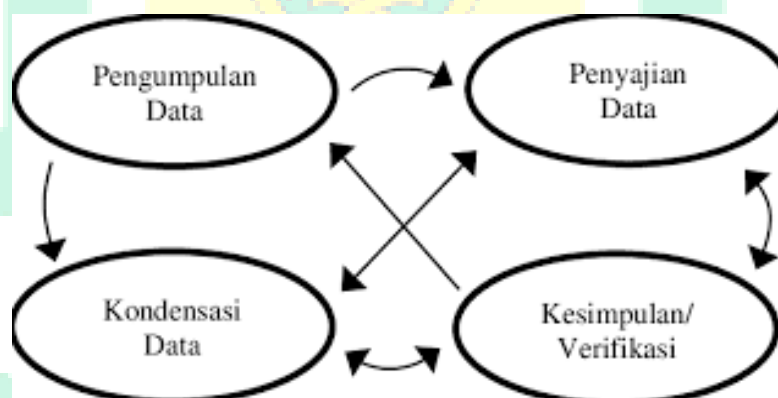
3. Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti menggunakan dokumen untuk mengetahui sejarah Pondok Pesantren Wali Songo ngabar geografisnya.

E. Teknik Analisis Data

peneliti memilih data yang relevan dan penting untuk dipelajari, kemudian menarik kesimpulan sehingga hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain..⁵

Kondensasi data merupakan proses awal yang mencakup pemilihan data yang relevan, pemfokusan pada aspek penting, penyederhanaan, peringkasan, serta transformasi data agar lebih terstruktur dan mudah dipahami. Tahap ini bertujuan untuk mereduksi data tanpa menghilangkan makna utamanya, sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan ke tahap analisis berikutnya. Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:⁶



Gambar 3.1 Analisis data kualitatif by Miles, Huberman and Saldana

F. Pengecekan Keabsahan Data

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara ulang, baik kepada sumber data yang sebelumnya telah ditemui maupun kepada informan baru. Melalui proses ini, hubungan antara peneliti dan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* 244.

⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third (Califor: SAGE Publication, 2014), 14.

narasumber menjadi semakin terjalin erat, lebih akrab, dan tanpa jarak. Kondisi tersebut menciptakan suasana yang lebih terbuka dan saling percaya, sehingga narasumber tidak lagi menutup-nutupi informasi dan data yang diperoleh menjadi lebih lengkap serta mendalam.

Perpanjangan pengamatan juga digunakan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya, guna memastikan kebenarannya. Jika setelah dilakukan pengecekan kembali pada sumber data asli atau sumber lain ternyata ditemukan ketidaksesuaian, maka peneliti perlu melakukan pengamatan lanjutan yang lebih luas dan mendalam. Dengan cara ini, data yang diperoleh diharapkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya..⁷

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara mengamati secara lebih teliti, cermat, dan berkelanjutan. Melalui upaya tersebut, keakuratan data serta urutan peristiwa dapat dicatat secara lebih sistematis dan pasti. Untuk mendukung peningkatan ketekunan, peneliti dapat memperkaya wawasan. Hal tersebut dilakukan dengan membaca berbagai referensi, baik buku, hasil penelitian, maupun dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Dengan memperluas bacaan, peneliti dapat memahami data secara lebih mendalam sehingga mampu menilai kebenaran dan kesesuaian data dengan fakta di lapangan..⁸

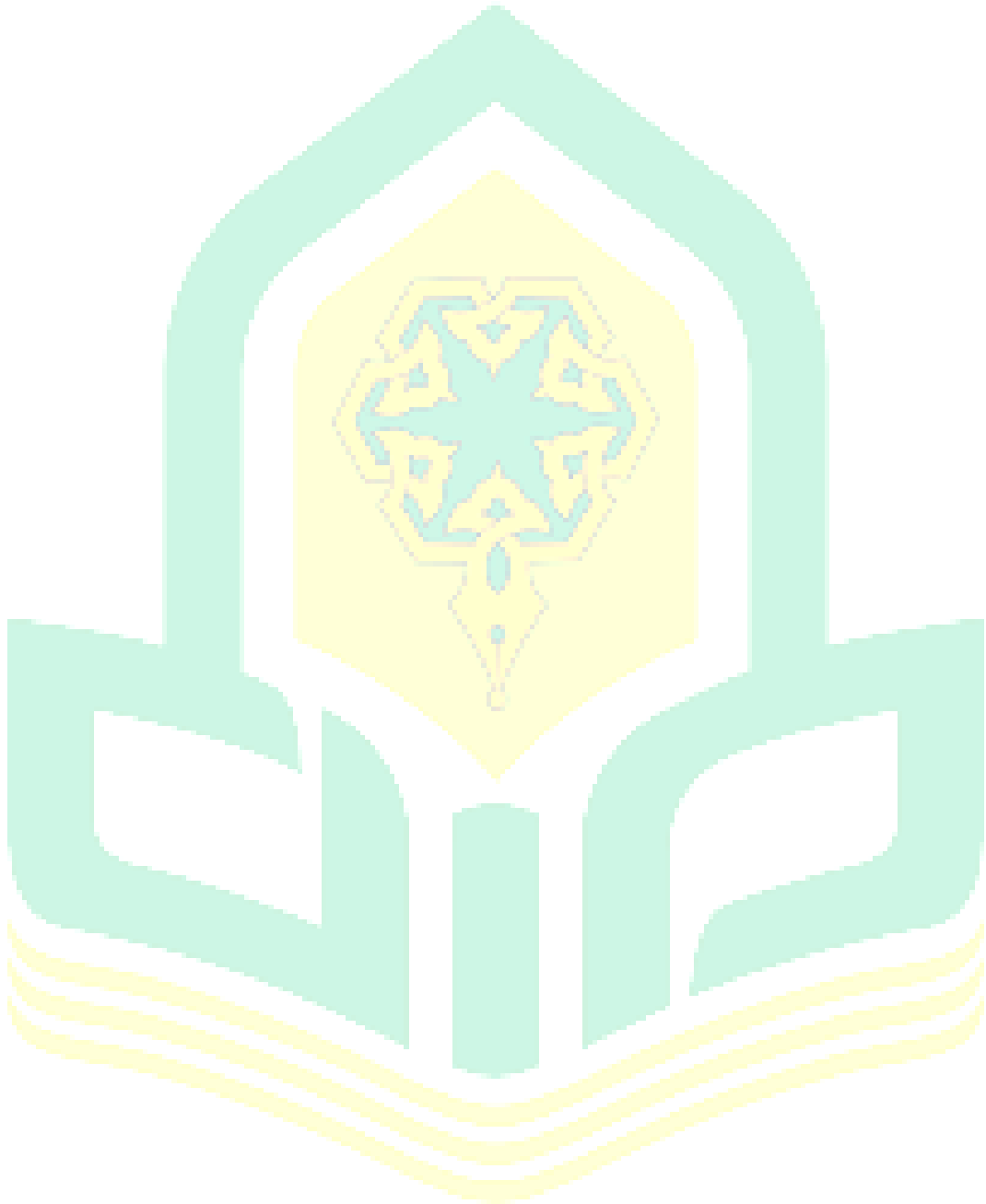
3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan melalui berbagai sumber, metode, dan waktu. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui pengecekan kembali kepada beberapa sumber yang berbeda. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dibandingkan dan dipastikan kebenarannya sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat

⁷ Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis*, 369

⁸ Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis*, 371

dipertanggungjawabkan.⁹



⁹ Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis* 372

BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Biografi Tempat Penelitian

1. Biografi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek keilmuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Sejak awal berdirinya, pesantren ini memiliki visi untuk mencetak generasi muslim yang berilmu luas, beriman kuat, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.¹

Sebagai pesantren modern, Wali Songo Ngabar mengadopsi sistem pendidikan terpadu yang mengombinasikan antara sistem pendidikan pesantren tradisional dengan sistem pendidikan formal. Dalam praktiknya, pesantren ini menyelenggarakan pendidikan formal melalui jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), yang mengikuti kurikulum nasional, serta diperkaya dengan kurikulum khas pesantren yang berorientasi pada penguatan ilmu agama dan pembentukan karakter santri. Kurikulum kepesantrenan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dirancang secara komprehensif untuk membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Santri tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan umum dan agama, tetapi juga dilatih dalam berbagai keterampilan hidup (*life skills*), seperti kemandirian, kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi. Salah satu ciri khas pendidikan di pesantren ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris, yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari sebagai bagian dari pembiasaan (*habit formation*).²

Kehidupan santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar berlangsung selama 24 jam dalam lingkungan yang terkontrol dan terarah. Sistem asrama memungkinkan terjadinya interaksi yang intens antara santri dengan ustaz, pembina, serta sesama santri. Interaksi ini tidak hanya terjadi

¹ Biro Sekretariat Pondok, *Buku Diktat Khutbatul Iftitah* (Ponorogo: PPWS, 2020), 5.

² Biro Sekretariat Pondok, *Buku Diktat Khutbatul Iftitah*, 8.

dalam konteks pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan ibadah, makan bersama, kerja bakti, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Pola kehidupan yang menyeluruh (*holistik*) ini menjadi salah satu kekuatan utama pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kepesantrenan secara efektif. Dalam proses pendidikannya, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menanamkan nilai-nilai dasar yang dikenal dengan “Panca Jiwa Pondok”. Nilai-nilai tersebut meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Panca Jiwa ini bukan hanya menjadi konsep normatif, tetapi telah terinternalisasi dalam seluruh aktivitas kehidupan pesantren. Keikhlasan tercermin dalam niat belajar dan mengajar semata-mata karena Allah, kesederhanaan tampak dalam pola hidup yang tidak berlebihan, kemandirian dibentuk melalui berbagai kegiatan santri, ukhuwah Islamiyah terwujud dalam hubungan sosial yang harmonis, sedangkan kebebasan yang bertanggung jawab memberikan ruang bagi santri untuk berkembang secara kreatif dalam koridor nilai-nilai Islam.

Selain kegiatan akademik, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat santri. Kegiatan tersebut meliputi bidang olahraga, seni, organisasi, serta keterampilan lainnya. Santri juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan organisasi internal pesantren, yang menjadi sarana pembelajaran kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Dari segi sistem pengelolaan, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki struktur organisasi yang tertata dengan baik, yang terdiri dari pimpinan pesantren, dewan asatidz (guru), pengurus pesantren, serta organisasi santri. Sinergi antara berbagai unsur ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Pimpinan pesantren berperan sebagai pengarah kebijakan, sedangkan para ustaz dan pembina berperan sebagai pelaksana pendidikan sekaligus teladan bagi santri.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar telah menunjukkan kontribusinya dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual,

tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Banyak lulusan pesantren ini yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun luar negeri, serta berkiprah di berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, dakwah, sosial, dan profesi lainnya. Dengan karakteristik sistem pendidikan yang terpadu, kehidupan pesantren yang holistik, serta penanaman nilai-nilai kepesantrenan yang kuat, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menjadi lokasi penelitian yang sangat relevan dalam mengkaji proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk karakter santri. Lingkungan yang mendukung serta sistem pendidikan yang terstruktur memberikan peluang yang besar bagi peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif terkait fenomena yang diteliti.

B. Arah dan Tujuan Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo

Dengan demikian, seluruh aktivitas yang berlangsung di lingkungan pondok, dalam bentuk apa pun dan oleh siapa baik kegiatan pembelajaran oleh pun, para guru dengan berbagai mata pelajaran, kegiatan Majelis Pembimbing Santri, kepengurusan organisasi pelajar, maupun kegiatan individu santri, pada dasarnya diarahkan untuk mencapai delapan tujuan yang telah ditetapkan tersebut.³

1. Bertakwa kepada Allah SWT.

Perilaku taqwa yang dijelaskan oleh Allah Swt dan Rasulnya dalam Al-Qur'an dan Hadits, bahwa masing-masing kita harus selalu berusaha merealisasikan sifat-sifat taqwa tersebut dalam kehidupan kita. Usaha menuju taqwa yang sebenarnya tidak boleh berhenti sepanjang hidup kita.

2. Beramal Sholeh

Amal sholeh secara *harfiah* berarti perbuatan yang menghasilkan kemaslahatan, yaitu tindakan yang membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, amal tholih merupakan perbuatan yang menimbulkan kerusakan atau kemudaratan (*mafsadah*). Dalam ajaran Islam, iman, Islam, dan takwa tidak dapat dipisahkan dari amal sholeh, karena ketiganya saling berkaitan dan harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Orang

³³ Biro Sekretariat Pondok, *Buku Diktat Khutbatul Iftitah* (Ponorogo: PPWS, 2020), 40.

yang senantiasa melakukan amal sholeh dipandang sebagai hamba terbaik di sisi Allah dan akan senantiasa memperoleh ridha-Nya.

3. Berbudi Luhur

Berbudi luhur dan berakhlak karimah pada dasarnya merupakan sikap yang mencerminkan perilaku baik, rendah hati, tidak menyakiti atau merugikan orang lain, serta senantiasa berusaha memberikan kebaikan dan kenyamanan bagi sesama. Selain itu, seseorang juga dituntut untuk mematuhi aturan atau norma yang berlaku di lingkungan mana pun ia berada, sehingga tercermin kepribadian yang santun, beretika, dan berkarakter mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁴

4. Berbadan Sehat

Kesehatan jasmani dan rohani, baik lahir maupun batin, merupakan faktor utama dalam menunjang terlaksananya berbagai aktivitas manusia. Ketika kondisi kesehatan terganggu atau seseorang mengalami sakit, maka proses belajar, pekerjaan, serta seluruh kegiatan lainnya akan ikut terhambat. Bahkan, semakin berat gangguan kesehatan yang dialami, semakin besar pula dampaknya terhadap pelaksanaan berbagai program kerja, hingga berpotensi menggagalkannya secara keseluruhan. Oleh karena itu, kesehatan dapat dikatakan sebagai kunci utama dalam mencapai keberhasilan setiap aktivitas yang dilakukan.

5. Berpengetahuan Luas

Berpikir luas tidak hanya berarti memiliki kepandaian, tetapi juga menunjukkan kemampuan yang matang dan mumpuni dalam menghadapi berbagai persoalan. Seseorang yang berpikiran luas tidak mudah bingung ketika menghadapi masalah, melainkan mampu melihat situasi secara menyeluruh, menganalisis dengan bijak, serta menemukan solusi yang tepat dalam berbagai kondisi.

6. Berpikir bebas

Berpikir bebas berarti tidak memiliki cara pandang yang picik dan sempit. Seseorang yang berpikiran sempit cenderung hanya menganggap apa yang diketahuinya sebagai satu-satunya kebenaran, sehingga ia mudah

⁴ Biro Sekretariat Pondok, *Buku Diktat Khutbatul Iftitah*. 27

menilai bahwa pandangan lain adalah salah. Bahkan, ia bisa saja menganggap hanya pendapat dari pihak atau pimpinannya sendiri yang benar, sementara yang lain dianggap keliru, sesat, dan tidak diterima. Sikap seperti ini juga tampak ketika seseorang hanya mengakui satu mazhab sebagai kebenaran mutlak dan menolak yang lain. Oleh karena itu, penting untuk memiliki wawasan yang luas agar tidak mudah menghakimi, serta tidak menjadi “hakim akhirat”, melainkan bersikap terbuka, bijak, dan menghargai perbedaan pandangan..

7. Berwiraswasta

Berwiraswasta merupakan konsekuensi logis dari pembentukan jiwa pesantren, khususnya nilai kemandirian (berdikari) dan kebebasan. Selain itu, jiwa kewirausahaan juga merupakan hasil dari tujuan pendidikan yang menekankan pada penguasaan pengetahuan yang luas serta kemampuan berpikir bebas. Dengan bekal tersebut, santri diharapkan mampu mandiri secara ekonomi, kreatif, serta tidak bergantung pada pihak lain dalam menjalani kehidupan.

8. Cinta Tanah Air

Para santri dibina untuk memiliki rasa cinta tanah air, serta didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa dan negara, bahkan diharapkan mampu memberi kontribusi dalam mewarnai kehidupan berbangsa. Sejarah mencatat bahwa para ulama terdahulu, termasuk kiai dan santri, turut berjuang dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui keterlibatan dalam laskar *Hizbullah* dan *Sabilillah* sebagai bentuk pengabdian kepada agama dan negara.⁵

C. Tingkatan Pendidikan di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Amanat wakaf menyebutkan bahwa pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Supaya : menyelenggarakan pendidikan Taman Kanak-kanak, Ibtidaiyah, Mu'alimin, Mu'alimat, Pendidikan Tingkat Tinggi. Dengan demikian ada 4 Tingkat pendidikan di Pondok, Pesantren “ Wali Songo” Ngabar Yaitu :

1. Tingkatan pendidikan usia dini (PAUD), Yang bernama “ Tarbiyatul Athfal Al-Mnar Al-Islamiyah” bagi anak-anak pra sekolah.

⁵ Biro Sekretariat Pondok, *Buku Diktat Khutbatul Iftitah*, 38.

2. Tingkat dasar yang bernama "Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Al-Islamiyah".
3. Tingkat SLTP dan SLTA disatukan menjadi kelas! sampai kelas VI yang mendidik calon guru utra dan putri yang bernama, Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah dan Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah.
4. Pendidikan Tinggi (S1), yang bernama "Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Al-Islamiyah".⁶

C. Ide Pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

1. Ikrar wakaf Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo oleh pendirinya (KH. Moh. Thoyyib) diwakili oleh: KH. Ahmad Thoyyib dan KH Ibrohim Thoyyib (yang bertindak sebagai wakif) untuk kepentingan pendidikan Islam
2. Menunjuk anggota keluarga besar Pondok Pesantren Wali Songo sebagai Nadzir Wakaf Pondok Pesantren Wali Songo, yang terdiri dari KH. Abdullah Mahmud, KH Moh. Ishaq Thoyyib, H. Imam Badri, BA., Drs. Nur Syamsuri, Drs. Akrim Mariyat, Baharuddin BA, Drs.Moh. Syahid, Moh Bisri BA, Moh. Tholhah BA, M. Rahmat, BA, M. Zainuddin, Imam Hidayat, Imam Syaafaat, BA, Mansur, Taufiqurrahman Dengan amanat Pertama, supaya Pondok Pesantren Wali Songo
 1. Menjadi lembaga pendidikan yang tunduk kepada hukum Islam, berkhidmat kepada masyarakat menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
 2. Memelihara dan mengembangkan pendidikan Islam dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi
 3. Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berjiwa pondok pesantren dengan mengutamakan arah pendidikannya kepada: Taqwa kepada Allah, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas dan berwiraswasta.⁷

Kedua, penerima amanat yang bertindak sebagai nadzir supaya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya mendirikan badan hukum, sebagai lembaga tertinggi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, yang ketentuannya

⁶ Biro Sekretariat Pondok, *Buku Diktat Khutbatul Iftitah*. 42.

⁷ Biro Sekretariat Pondok, *Buku Diktat Khutbatul Iftitah*, 107.

sebagai berikut:

1. Lembaga tersebut bernama Majlisu Riyasatil Ma'had
2. Tujuan: Supaya Pondok Pesantren Wali Songo menjadi suatu lembaga pendidikan Islam yang tunduk kepada ketentuan-ketentuan hukum agama Islam, berkhidmad kepada masyarakat, menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat Memelihara dan mnegembangkan pendidikan Islamdari tingkat Taman Kanak-kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi. Lembaga pendidikan Islam yang berjiwa pondok pesantren dengan mengutamakan arah pendidikannya kepada: Taqwa kepada Allah, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas dan berwiraswasta dan cinta tanah air. Pondok menjadi tempat meninggikan kalimat Allah.
3. Fungsi Sebagai Lembaga tertinggi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar
4. Wewenang: Majlisu Riyasatil Ma'had menentukan segala macam perencanaan dan kebiakan, baik di bidang penddikan dan pengajaran, maupun di bidang pembiayaan serta sarana pendidikan dan pengajaran
5. Tugas Bertanggung jawab atas keberhasilan segala usaha pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Wali Sogo Ngabar
6. Personil Lembaga dalam Pondok Pesantren Wali Songo
7. Formasi:
 - a. Formasi kepengurusan Majlisu Riyasatil Ma'had terdiri dari: Ketua umum, Kerua 1, Ketua II, Sekretaris 1, sekretaris 2, Bendahara 1. Bendahara 2, anggota
 - b. Hilangnya keanggotaan Majlisu Riyasatil Ma'had karena; meninggal dunia mengundurkan diri karena tidak mampu melaksanakan tugas. Diberhentikan karena merugikan organisasi dan Pondok Pesantren
 - c. Apabila ada lowongan, yang berhak dipilih dan diangkatadalah alumni atau keluarga besar Pondok Pesantren Wali Songo yang Mu'taman dan memahami serta menghayati sunnah Pondok Pesantren Wali Songo.
 - d. Penetapan dan pengangkatan anggota untuk pengisian lowongan harus

disetujui secara aklamasi atau suara terbanyak oleh semua anggota.

- 8 Struktur: Struktur Organisasi Balai Pendidikan Pondok Pesantren Wali Songo terdiri dari: Majlisu Riyasatil Ma'had, Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo, Jami'atu Riyadlotul Mujahidin Al-Islamiyah, Tarbiyyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah, Tarbiyyatul Mu'allimat Al-Islamiyyah, Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda, Tarbiyatul Athfal Al-Manaar, Majlis Pembimbing Santri, Yayasan Pemeliharaan dan Pengembangan Wakaf Pondok Pesantren Wali Songo, Yayasan Perguruan Tinggi, Himpunan Keluarga Besar Pondok Pesantren Wali Songo.⁸
- 9 Balai Pendidikan Pondok Pesantren Wali Songo dipimpin oleh seorang pemimpin pondok sebagai pimpinan eksekutif dalam Pondok Pesantren Wali Songo, baik di bidang pendidikan dan pengajaran, dibidang pembiayaan dan maupun pendidikan dan pengajaran.
- 10 Jami'atu Riyadlotul Mujahidin Al-Islamiyah dipimpin oleh seorang rektor, sebagai pimpinan eksekutif dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan bertanggung jawab atas segala pekerjaannya kepada pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo.
- 11 Tarbiyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah, dipimpin oleh seorang direktur, sebagai pemimpin eksekutif dalam bidang pendidikan dan pengajaran, disekolah Tarbiyyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah dan bertanggung Jawab atas segala pekerjaannya kepada pimpinan pondok pesantren Wali Songo.
- 12 Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah, dipimpin oleh seorang direktur sebagai pemimpin eksekutif dalam bidang pendidikan dan pengajaran, disekolah Tarbiyyatul Mu'allimat Al-Islamiyyah dan bertanggung Jawab atas segala pekerjaannya kepada pimpinan pondok pesantren Wali Songo.
- 13 Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda dipimpin oleh seorang Kepala Madrasah sebagai pemimpin eksekutif dalam bidang pendidikan dan pengajaran, di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda dan bertanggung

⁸⁸ Biro Sekretariat Pondok, *Buku Diktat Khutbatul Iftitah*, 110.

Jawab atas segala pekerjaannya kepada pimpinan pondok pesantren Wali Songo

- 14 Taman Kanak-kanak Al-Manaar, dipimpin oleh seorang pengasuh sebagai pemimpin eksekutif dalam bidang pendidikan dan pengajaran di Taman Kanak-kanak Al-Manaar dan bertanggung Jawab atas segala pekerjaannya kepada pimpinan pondok pesantren Wali Songo
- 15 Majelis Pembimbing Santri dipimpin oleh seorang ketua, sebagai pimpinan eksekutif dalam melakukan kegiatan-kegiatan diluar sekolah dan bertanggung jawab atas segala pekerjaannya kepada pimpinan pondok pesantren Wali Songo.⁹
- 16 Pengurus Yayasan Pemeliharaan dan Pengembangan Wakaf Pondok Pesantren Wali Songo adalah sebagai pengurus lembaga yang berkewajiban mengusahakan dan mengelola pembiayaan pondok pesantren Wali Songo dan bertanggung jawab atas segala pekerjaannya kepada pimpinan pondok pesantren Wali Songo.
- 17 Pengurus Yayasan Perguruan Tinggi Pondok Peantren Wali Songo adalah pengurus lembaga yang berkewajiban mengusahakan dan mengelola dana pembiayaan di Jamiatul Riyadlotul Mujahidin Al-Islmiyyah Pondok Pesantren Wali Songo dan bertanggung jawab atas segala pekerjaannya kepada pimpinan pondok pesantren Wali Songo.
- 18 Pengurus Himpunan Keluarga Besar Pondok Pesantren Wali Songo adalah pengurus yang bertanggung jawab dalam bidang pembinaan alumni.

⁹ Biro Sekretariat Pondok, *Buku Diktat Khutbatul Iftitah*, 113.

BAB V

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO

A. Paparan Data

Paparan data penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Fokus penelitian ini adalah transformasi nilai-nilai kepesantrenan terhadap santri dalam membentuk karakter santri di lingkungan pondok pesantren. Data wawancara diperoleh dari beberapa informan yang terdiri dari pimpinan pondok, ustaz pembimbing, dan santri. Melalui wawancara tersebut diperoleh informasi mengenai bentuk nilai kepesantrenan, proses transformasi nilai, metode penanaman nilai, hingga dampak nilai kepesantrenan terhadap perilaku santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Kiai Hj. Moh. Ihsan, M.Ag selaku pimpinan pondok pesantren, diperoleh data bahwa:

Nilai-nilai kepesantrenan yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, berdikari, kebebasan itu nilai utama yang ada di pesantren. Dan termasuk tagdzib dan pendidikan pembiasaan akhlak itu nilai yang sangat penting di dalam pesantren. Yang menjadi dasar nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk santri yaitu panca jiwa pondok. Nilai-nilai kepesantrenan itu tidak hanya di ajarkan tetapi juga didikan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak menjadi nilai kalau itu tidak di amalkan.¹

Beliau menjelaskan bahwa dasar pembentukan karakter santri di pondok pesantren adalah panca jiwa pondok yang menjadi landasan seluruh kegiatan pendidikan. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui berbagai aktivitas keseharian santri, baik dalam kegiatan belajar, ibadah, maupun interaksi sosial di lingkungan pondok. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak santri.

Dalam wawancara tersebut juga dijelaskan bahwa peran ustaz sangat penting dalam proses transformasi nilai kepesantrenan. Ustaz tidak hanya

¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-1/30/11/2025

berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, pengontrol, dan teladan bagi santri. Keteladanan ustaz dalam beribadah, kedisiplinan, serta semangat dalam mengajar menjadi contoh nyata yang ditiru oleh para santri. Menurut beliau, nilai kepesantrenan akan lebih mudah tertanam apabila ustaz mampu memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan di pondok dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan niat ibadah. Semua aktivitas dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga menjadi pembiasaan dalam diri santri. Dengan pembiasaan tersebut, santri terbentuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban tanpa harus diperintah.

Hasil wawancara berikutnya diperoleh dari Ust. Ihwanudin selaku Wakil Ketua Majelis Pembimbing Santri. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa :

Nilai kepesantrenan yang harus dimiliki santri meliputi nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, akhlakul karimah, berilmu, dan toleransi. Seluruh pendidikan di pondok didasarkan pada panca jiwa pondok sehingga setiap kegiatan yang dilakukan selalu diarahkan untuk membentuk karakter santri. Dalam proses memperkenalkan nilai-nilai kepesantrenan kepada santri, khususnya santri baru, ustaz memberikan pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan memberikan contoh perilaku yang baik. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten agar santri terbiasa menjalankan nilai-nilai yang diajarkan pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam mentransformasikan nilai kepesantrenan adalah metode otoriter dan demokratis. Metode otoriter diterapkan dalam bentuk peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh santri, sedangkan metode demokratis dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Pendekatan demokratis memberikan dampak positif karena santri menjadi lebih disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab.²

Beliau juga menegaskan dalam wawancaranya bahwa:

Keteladanan ustaz memiliki peran yang sangat penting karena ustaz dianggap sebagai pengganti orang tua selama santri berada di pondok pesantren. Ustaz dituntut mampu memberikan uswatun hasanah atau contoh yang baik dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kegiatan pondok sebenarnya dirancang sebagai media penanaman nilai kepesantrenan

² Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-2/30/11/2025

kepada santri. Akan tetapi adanya beberapa tantangan dalam proses penanaman nilai kepesantrenan, salah satunya karena sebagian ustaz masih berusia muda dan memiliki kesibukan lain seperti kuliah. Selain itu, ego ustaz muda terkadang masih tinggi sehingga dalam memberikan contoh kepada santri masih terdapat kekurangan. Walaupun demikian, proses pembinaan tetap dilakukan agar para ustaz mampu menjalankan perannya secara maksimal.³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ihwanudin selaku Wakil Ketua Majelis Pembimbing Santri, dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di pondok pesantren dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan melalui berbagai aktivitas kehidupan santri sehari-hari. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada santri tidak hanya terbatas pada aspek religiusitas semata, tetapi juga mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, akhlakul karimah, sikap toleransi, dan semangat menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren berupaya membentuk karakter santri secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun moral. Seluruh kegiatan pendidikan yang ada di pondok didasarkan pada panca jiwa pondok yang menjadi pedoman utama dalam membina dan mengarahkan perilaku santri. Dengan demikian, nilai kepesantrenan tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

Proses pengenalan dan penanaman nilai kepesantrenan kepada santri dilakukan melalui metode pembiasaan. Pembiasaan ini diterapkan terutama kepada santri baru agar mereka mampu beradaptasi dengan budaya dan aturan kehidupan pondok pesantren. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, disiplin mengikuti kegiatan pondok, serta pembinaan perilaku sehari-hari menjadi sarana utama dalam membentuk karakter santri. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dinilai efektif karena mampu menanamkan nilai menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santri. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter di pondok pesantren lebih menekankan pada praktik nyata dan keteladanan dibandingkan sekadar penyampaian materi secara teoritis.

³ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-2/30/11/2025

Proses transformasi nilai kepesantrenan juga dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan otoriter dan demokratis. Pendekatan otoriter diwujudkan dalam bentuk aturan dan tata tertib pondok yang wajib dipatuhi oleh seluruh santri. Aturan tersebut bertujuan membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren. Sementara itu, pendekatan demokratis dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan demokratis memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter santri, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri, sikap disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga memberikan ruang kepada santri untuk berkembang secara aktif dan mandiri.

Keteladanan ustaz memiliki peran yang sangat penting dalam proses penanaman nilai kepesantrenan. Ustaz dipandang sebagai figur pengganti orang tua selama santri berada di lingkungan pondok pesantren, sehingga perilaku dan sikap ustaz akan menjadi contoh langsung bagi santri. Oleh karena itu, ustaz dituntut mampu memberikan uswatun hasanah atau teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah, kedisiplinan, maupun akhlak. Keteladanan yang diberikan ustaz menjadi salah satu faktor utama keberhasilan proses pembentukan karakter santri karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari.

Ada beberapa tantangan dalam proses penanaman nilai kepesantrenan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah masih adanya ustaz yang berusia muda dan memiliki kesibukan lain seperti kuliah, sehingga perhatian dan fokus dalam membimbing santri terkadang belum maksimal. Selain itu, ego ustaz muda yang masih tinggi juga menjadi hambatan dalam memberikan keteladanan yang baik kepada santri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kepesantrenan tidak hanya membutuhkan kesiapan santri, tetapi juga kesiapan dan kedewasaan para ustaz sebagai pembimbing. Meskipun demikian, pondok pesantren tetap melakukan pembinaan dan evaluasi kepada para ustaz agar mereka mampu menjalankan tugasnya secara optimal dalam mendidik dan membentuk karakter santri sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan yang telah

ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Said Abadi, Lc., M.A. selaku Direktur TMI Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, diperoleh informasi bahwa transformasi nilai-nilai kepesantrenan dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai metode pembelajaran. Para asatidz tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai agen transformasi nilai yang bertugas menanamkan karakter dan akhlak kepada santri. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan berikut:

Para asatidz menggunakan beberapa metode simultan. Pertama, Metode Kontekstualisasi, yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena kehidupan nyata di pesantren. Kedua, Metode Infiltrasi Nilai, di mana di sela-sela menjelaskan rumus atau teori, ustadz menyelipkan pesan-pesan moral, ayat Al-Qur'an, hadis, atau mahfudzot (kata mutiara) yang relevan. Ketiga, melalui Disiplin Kelas, seperti ketepatan waktu memulai kelas, kerapian berpakaian, dan adab sebelum serta sesudah belajar. Semua ini menjadi instrumen langsung penanaman nilai kepesantrenan.⁴

Informan menjelaskan bahwa seluruh materi pelajaran di TMI dirancang agar memiliki dampak aplikatif terhadap kehidupan santri. Materi yang dipelajari di kelas tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata di lingkungan pesantren. Hal tersebut sebagaimana disampaikan berikut:

Setiap materi pelajaran di TMI dirancang agar memiliki dampak aplikatif. Di kelas mereka belajar teorinya, dan di luar kelas mereka mempraktikkannya. Sebagai contoh, materi Fiqih atau Hadis tentang kebersihan langsung diwujudkan dalam budaya tanzhiful maskan (kebersihan asrama). Pelajaran bahasa (Arab dan Inggris) yang dipelajari di kelas wajib digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pelajaran sosial dan kemasyarakatan langsung diimplementasikan dalam struktur organisasi pelajar (OSWAS). Jadi, kelas adalah laboratorium konseptual, dan kehidupan pesantren adalah ruang praktiknya.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Mariyam selaku Wakil Direktur TMt-I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, diperoleh informasi bahwa para ustazah memiliki berbagai cara dalam menyampaikan dan

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-3/14/06/2026

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-3/14/06/2026

menanamkan nilai-nilai kepesantrenan kepada santri selama proses pembelajaran di kelas. Penanaman nilai tidak selalu dilakukan secara langsung, tetapi sering disisipkan melalui materi pelajaran, kisah-kisah keteladanan, maupun pesan-pesan moral yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan berikut:

Ustazah ada menyelipkan di sela-sela pembelajaran barangkali kisah-kisah yang perlu diteladani misalnya di pelajaran bahasa Arab ada kisah-kisahnyanya, di muthola'ah ada filosofinya, begitu juga di pelajaran mahfudzot dan juga pelajaran tarikh Islam. Jadi di situ dimasukkan adab sehari-hari, adab kepada siapa saja dan dasarnya ada materi hadis dan tafsir untuk menguatkan.⁶

Paparan data selanjutnya diperoleh dari hasil wawancara dengan santri bernama Sultha Abdullah Saleh. Berdasarkan hasil wawancara, santri tersebut menyampaikan bahwa :

Selama mondok diri saya tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang lebih baik, disiplin, mandiri, sabar, dan menghormati orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan pesantren memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter santri. Ustaz memperkenalkan nilai kepesantrenan melalui keteladanan, aturan pondok, nasihat, pembiasaan, pendekatan personal, dan pengawasan yang mendidik. Beberapa kegiatan yang paling membantu dalam menanamkan nilai kepesantrenan adalah shalat berjamaah, mengaji rutin, kegiatan kebersihan, muhadharah, khidmah pondok, dan hafalan harian. Nilai yang paling berkesan selama menjadi santri adalah nilai keikhlasan. Menurut saya hampir seluruh kegiatan di pondok dilakukan tanpa pamrih, seperti bangun sebelum subuh, membersihkan kamar, belajar hingga malam, dan mengikuti kegiatan pondok. Nilai-nilai kepesantrenan sangat memengaruhi perilaku dan karakter diri saya, baik ketika berada di pondok maupun di luar pondok. Perubahan tersebut dirasakan secara bertahap melalui proses pembiasaan dan pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus.⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kehidupan di pondok pesantren memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter santri. Santri tidak hanya memperoleh ilmu agama sebagai bekal pengetahuan, tetapi juga mendapatkan pendidikan karakter yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai aktivitas pondok,

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-4/30/11/2025

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-5/30/11/2025

santri dibentuk menjadi pribadi yang lebih disiplin, mandiri, sabar, serta memiliki sikap menghormati orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di pondok pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembinaan sikap dan perilaku santri secara menyeluruh. Kehidupan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam menjadi media yang efektif dalam membentuk kepribadian santri melalui proses pembiasaan yang terus-menerus.

Ustaz memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai kepesantrenan kepada santri. Penanaman nilai dilakukan melalui berbagai cara, seperti keteladanan, pemberian nasihat, penerapan aturan pondok, pembiasaan kegiatan positif, pendekatan personal, serta pengawasan yang mendidik. Keteladanan ustaz menjadi salah satu metode yang paling berpengaruh karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Selain itu, aturan pondok dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten membantu santri untuk belajar disiplin dan bertanggung jawab terhadap setiap kewajiban yang harus dijalankan. Pendekatan personal yang diberikan ustaz juga membuat santri merasa diperhatikan sehingga proses pembinaan karakter dapat berjalan dengan lebih efektif.

Kegiatan pondok yang sangat membantu dalam menanamkan nilai kepesantrenan kepada santri. Kegiatan seperti shalat berjamaah, mengaji rutin, kegiatan kebersihan, muhadharah, khidmah pondok, dan hafalan harian menjadi sarana pembentukan karakter yang dilakukan secara nyata. Melalui shalat berjamaah dan mengaji rutin, santri dibiasakan untuk meningkatkan kedisiplinan dan religiusitas. Kegiatan kebersihan dan khidmah pondok mengajarkan tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, kegiatan muhadharah melatih keberanian, rasa percaya diri, dan kemampuan komunikasi santri. Dengan demikian, seluruh kegiatan pondok pada hakikatnya merupakan bagian dari proses internalisasi nilai kepesantrenan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Nilai yang paling berkesan bagi santri adalah nilai keikhlasan. Nilai ini dirasakan melalui berbagai aktivitas pondok yang dilakukan tanpa pamrih dan penuh kesungguhan, seperti bangun sebelum subuh, membersihkan kamar,

belajar hingga malam hari, serta mengikuti seluruh kegiatan pondok dengan penuh tanggung jawab. Keikhlasan menjadi nilai penting yang membentuk mental dan kepribadian santri agar mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran dan pengabdian. Hal tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya mengajarkan kewajiban, tetapi juga menanamkan makna pengorbanan dan pengabdian dalam setiap aktivitas yang dijalankan santri.

Nilai-nilai kepesantrenan yang diterapkan di pondok juga memberikan pengaruh besar terhadap perubahan perilaku dan karakter santri, baik ketika berada di lingkungan pondok maupun setelah berada di luar pondok pesantren. Perubahan tersebut dirasakan secara bertahap melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dari hasil wawancara ini dapat dipahami bahwa pembentukan karakter santri memerlukan proses yang panjang, konsisten, dan berkesinambungan. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan setiap hari, nilai-nilai kepesantrenan akhirnya mampu tertanam dalam diri santri dan menjadi pedoman dalam bersikap serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selain wawancara, penelitian ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren. Observasi dilakukan pada tanggal 07 April 2026 di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dengan fokus pada pengajaran dan pengarahan ustaz kepada santri dalam mewujudkan karakter santri. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa proses transformasi nilai kepesantrenan dilakukan melalui berbagai tahapan. Tahapan pertama adalah penyampaian nilai melalui proses pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran agama seperti tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, dan mahfudzat, ustaz menyampaikan materi menggunakan bahasa Arab. Sedangkan dalam pelajaran umum seperti PPKN dan Bahasa Indonesia digunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren berusaha membentuk kemampuan intelektual sekaligus kemampuan berbahasa santri.⁸

⁸ Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O-1/07/04/2026



Gambar 5.3 Foto Ustadz Memberikan Pengarahan Di Kegiatan *Muhadatsah* Pembiasaan Bahasa Asing (Arab dan Inggris)

Pengarahan dan nasihat yang dilakukan ustaz dalam kegiatan muhadatsah dan *khutbatul arsy*. Dalam kegiatan tersebut, ustaz memberikan motivasi dan pengarahan kepada santri mengenai pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan menjaga akhlak. Pengarahan tersebut dilakukan secara langsung di tengah kegiatan sehingga santri dapat memahami nilai yang disampaikan. Pembiasaan penggunaan bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Santri terlihat terbiasa menggunakan bahasa asing ketika berinteraksi dengan ustaz maupun teman-temannya. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga menjadi budaya di lingkungan pondok pesantren.⁹

Terdapat sistem evaluasi dan tes yang digunakan sebagai bentuk penguatan nilai kepesantrenan. Evaluasi tersebut meliputi ujian syafahi, ujian tahriri, praktik mengajar, praktik khutbah Jumat, fathul kutub, praktik imamah, serta praktik muhadharah. Kegiatan evaluasi tersebut tidak hanya bertujuan mengukur kemampuan akademik santri, tetapi juga membentuk mental,

⁹ Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O-1/07/04/2026

kedisiplinan, kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi santri.¹⁰

Nilai kepesantrenan telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini terlihat dari kebiasaan santri belajar mandiri setelah shalat Isya', melaksanakan ibadah tanpa disuruh, terbiasa puasa sunnah, mampu menjadi imam shalat, aktif dalam organisasi pondok, serta mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan pondok. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa transformasi nilai kepesantrenan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan santri. Peneliti melihat bahwa transformasi nilai kepesantrenan di pondok pesantren berjalan dengan baik dan telah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari santri. Kehadiran ustaz sebagai teladan serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter santri yang religius, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.¹¹

B. Analisis Data

Transformasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk karakter santri dilakukan melalui penanaman nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, berdikari, kebebasan, serta pembiasaan akhlak yang bersumber dari panca jiwa pondok. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan ibadah, disiplin, belajar, kebersihan, gotong royong, dan interaksi sosial antar santri maupun ustaz. Ustaz memiliki peran penting sebagai pembimbing, pengontrol, motivator, dan teladan dalam proses internalisasi nilai. Sistem pendidikan berbasis asrama selama dua puluh empat jam menjadikan proses pembentukan karakter berlangsung secara terus-menerus sehingga nilai-nilai kepesantrenan tumbuh menjadi kebiasaan dan kesadaran dalam diri santri.

Tahap transformasi terlihat ketika ustaz menyampaikan nilai-nilai kepesantrenan melalui pembelajaran, nasihat, dan aturan pondok, sedangkan tahap transaksi tampak melalui interaksi intensif antara ustaz dan santri dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tahap transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kepribadian santri dalam bentuk disiplin,

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O-2/07/04/2026

¹¹ Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O-3/07/04/2026

tanggung jawab, dan kesadaran beribadah.¹² Pesantren menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, disiplin, dan keteladanan melalui tradisi kehidupan pesantren.¹³ Selain itu, Pesantren merupakan sistem pendidikan total (total institution) yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kehidupan sehari-hari santri.¹⁴ Pesantren dipandang sebagai subkultur yang menanamkan nilai humanisme, kebersamaan, kesederhanaan, dan kebebasan berpikir dalam kehidupan sosial santri.¹⁵ Pembentukan karakter berlangsung melalui moral knowing, moral feeling, dan moral action yang tampak pada pemahaman nilai, kesadaran moral, serta perilaku nyata santri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Sementara itu, teori Aslan tentang hidden curriculum menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya pesantren, keteladanan ustaz, pembiasaan, aturan pondok, dan interaksi sosial yang berlangsung selama dua puluh empat jam.¹⁷

Keberhasilan pembentukan karakter santri di pesantren tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran formal, tetapi lebih dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai secara menyeluruh. Kehidupan pesantren yang penuh pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan interaksi sosial yang intensif menjadikan nilai-nilai kepesantrenan lebih mudah tertanam dalam diri santri. Refleksi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan integrasi antara pengetahuan, keteladanan, pembiasaan, dan budaya lingkungan yang konsisten. Oleh karena itu, pesantren dapat menjadi model pendidikan karakter yang relevan dalam menghadapi tantangan krisis moral generasi muda di era modern karena mampu mengintegrasikan pendidikan spiritual, sosial, moral, dan kepribadian secara utuh dalam kehidupan sehari-hari santri.

Nilai-nilai kepesantrenan yang ditanamkan kepada santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar meliputi nilai religius, kedisiplinan, tanggung

¹² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45–70.

¹⁴ *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55–95.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur dalam Menggerakkan Tradisi*, 3–20.

¹⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51.

¹⁷ Aslan, *Hidden Curriculum dalam Pendidikan Islam*, 32.

jawab, kemandirian, akhlakul karimah, berilmu, dan toleransi. Seluruh kegiatan pendidikan di pondok didasarkan pada panca jiwa pondok yang menjadi landasan pembentukan karakter santri. Proses penanaman nilai dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga adab, dan pemberian keteladanan oleh ustaz. Selain itu, transformasi nilai dilakukan melalui metode otoriter berupa penerapan aturan pondok serta metode demokratis yang memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat sehingga santri menjadi lebih disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Data tersebut dapat dianalisis menggunakan teori Muhaimin tentang internalisasi nilai yang meliputi. Tahap transformasi terlihat pada proses penyampaian nilai-nilai kepesantrenan melalui pembelajaran, pengarahan, aturan, dan pembiasaan ibadah. Tahap transaksi tampak melalui interaksi antara ustaz dan santri dalam bentuk keteladanan, pembimbingan, serta komunikasi yang bersifat demokratis. Sedangkan tahap transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kepribadian santri sehingga melahirkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlakul karimah.¹⁸ Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, ukhuwah, dan keteladanan melalui tradisi kehidupan pesantren.¹⁹ Pesantren merupakan sistem pendidikan total yang membentuk karakter santri melalui integrasi pendidikan spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Pesantren dipahami sebagai subkultur yang membangun nilai toleransi, kebersamaan, kemandirian, dan kebebasan berpikir melalui budaya kehidupan kolektif santri.²¹

Pembentukan karakter santri di pesantren tidak hanya bergantung pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya kehidupan pesantren yang dijalankan secara konsisten. Pembiasaan ibadah, kedisiplinan, keteladanan ustaz, dan penerapan aturan pondok menjadikan nilai-nilai kepesantrenan lebih mudah tertanam dalam diri santri. Selain itu,

¹⁸ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, 153.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, 45–70.

²⁰ Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, 55–95.

²¹ Abdurrahman Wahid, Pesantren sebagai Subkultur dalam Menggerakkan Tradis, 3–20.

pendekatan demokratis yang diterapkan dalam pembinaan santri memberikan ruang bagi santri untuk berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menghargai pendapat orang lain. Refleksi ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan karakter yang mampu membentuk generasi yang religius, disiplin, toleran, dan berakhlakul karimah melalui integrasi pendidikan nilai dalam seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, diperoleh data bahwa kehidupan pesantren tidak hanya memberikan pemahaman ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santri menjadi lebih disiplin, mandiri, sabar, dan mampu menghormati orang lain. Proses penanaman nilai kepesantrenan dilakukan melalui keteladanan ustaz, aturan pondok, nasihat, pembiasaan, pendekatan personal, dan pengawasan yang mendidik. Kegiatan seperti shalat berjamaah, mengaji rutin, kebersihan, muhadharah, khidmah pondok, dan hafalan harian menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai kepesantrenan. Nilai yang paling dirasakan oleh santri adalah nilai keikhlasan yang tercermin dalam berbagai aktivitas pondok yang dilakukan tanpa pamrih. Santri juga merasakan adanya perubahan perilaku dan karakter secara bertahap melalui proses pembiasaan dan pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan pesantren.²²

Data tersebut dapat dianalisis Tahap transformasi tampak ketika ustaz menyampaikan nilai melalui nasihat, aturan, dan pembelajaran, sedangkan tahap transaksi terlihat melalui interaksi langsung antara ustaz dan santri dalam bentuk keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan sehari-hari. Adapun tahap transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari karakter santri sehingga melahirkan perilaku disiplin, mandiri, sabar, dan ikhlas.²³ Pesantren membentuk karakter santri melalui tradisi, keteladanan kiai dan ustaz, serta budaya kehidupan pesantren yang berlangsung secara terus-menerus.²⁴ Pesantren merupakan sistem pendidikan total yang membina aspek

²² Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-3/30/11/2025

²³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45–70.

spiritual, moral, sosial, dan intelektual santri dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Pesantren merupakan subkultur yang menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, dan pengabdian sosial melalui kehidupan kolektif santri.²⁶

Kehidupan pesantren memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter santri melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Nilai-nilai seperti disiplin, kemandirian, kesabaran, tanggung jawab, dan keikhlasan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari kepribadian santri. Refleksi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan lingkungan pendidikan yang mampu menghadirkan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan secara konsisten. Oleh karena itu, pesantren menjadi salah satu model pendidikan yang mampu membentuk karakter generasi muda secara utuh melalui integrasi pendidikan spiritual, moral, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari santri.²⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, diperoleh data bahwa proses transformasi nilai kepesantrenan dilakukan melalui berbagai tahapan, salah satunya melalui proses pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran agama seperti tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, dan mahfudzat, ustaz menyampaikan materi menggunakan bahasa Arab, sedangkan pada pelajaran umum seperti PPKN dan Bahasa Indonesia digunakan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya membentuk kemampuan intelektual santri, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbahasa, kedisiplinan belajar, dan pembentukan karakter melalui proses pendidikan yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Internalisasi nilai yang menjelaskan bahwa penanaman nilai dilakukan. Tahap transformasi terlihat pada proses penyampaian materi pembelajaran oleh ustaz dalam berbagai mata pelajaran agama maupun umum. Tahap transaksi tampak melalui interaksi edukatif antara ustaz dan santri dalam proses

²⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55–95.

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur dalam Menggerakkan Tradisi*, 3–20.

²⁷ Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O-1/07/04/2026

pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika belajar. Sedangkan tahap transinternalisasi terlihat ketika proses pembelajaran tersebut membentuk kebiasaan santri dalam belajar disiplin, menghormati guru, dan membangun semangat menuntut ilmu.²⁸ Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai melalui pembelajaran kitab, tradisi keilmuan, dan keteladanan ustaz dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Pesantren merupakan sistem pendidikan total yang mengintegrasikan pendidikan intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam seluruh aktivitas kehidupan santri.³⁰ Pesantren dipandang sebagai subkultur pendidikan Islam yang mampu memadukan nilai keagamaan, intelektualitas, dan pembentukan karakter melalui budaya belajar yang khas dan kehidupan kolektif santri.³¹

Pembelajaran di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter santri. Penggunaan bahasa Arab dalam pembelajaran agama menunjukkan upaya pesantren dalam membangun tradisi intelektual dan kedisiplinan akademik santri, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia pada pelajaran umum menunjukkan adanya keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Refleksi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren mampu membentuk karakter santri secara menyeluruh melalui integrasi pendidikan intelektual, spiritual, moral, dan keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi nilai kepesantrenan dilakukan melalui pengarahan dan nasihat ustaz dalam kegiatan muhadatsah dan khutbatul arsy yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan akhlak kepada santri. Selain itu, pondok pesantren membiasakan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi budaya yang melekat dalam interaksi santri. Proses penguatan nilai juga dilakukan melalui sistem evaluasi seperti ujian syafahi, tahriri, praktik mengajar, khutbah Jumat, fathul kutub, praktik

²⁸ Muhaemin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45–70.

³⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55–95.

³¹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur dalam Menggerakkan Tradisi*, 3–20.

imamah, dan muhadharah yang bertujuan membentuk mental, kepemimpinan, kedisiplinan, dan kemampuan komunikasi santri. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai kepesantrenan telah terinternalisasi dalam kehidupan santri, terlihat dari kebiasaan belajar mandiri, melaksanakan ibadah tanpa diperintah, terbiasa puasa sunnah, aktif dalam organisasi pondok, serta mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa transformasi nilai kepesantrenan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari santri melalui keteladanan ustaz dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Tahap transformasi terlihat pada proses penyampaian nilai melalui pengarahan, nasihat, aturan, dan evaluasi kegiatan santri. Tahap transaksi tampak dalam interaksi langsung antara ustaz dan santri melalui kegiatan muhadatsah, khutbatul arsy, praktik ibadah, dan pembiasaan penggunaan bahasa asing yang dilakukan secara aktif dan berkelanjutan. Sedangkan tahap transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari karakter santri yang tercermin dalam sikap disiplin, mandiri, bertanggung jawab, aktif berorganisasi, serta mampu melaksanakan ibadah tanpa diperintah.³² Pesantren membentuk karakter melalui tradisi, pembiasaan, disiplin, keteladanan kiai dan ustaz, serta budaya kehidupan pesantren yang berlangsung secara terus-menerus.³³ Pesantren merupakan sistem pendidikan total yang mengintegrasikan pendidikan spiritual, intelektual, moral, sosial, dan keterampilan hidup dalam seluruh aktivitas santri.³⁴ Pesantren merupakan subkultur yang menanamkan nilai kebersamaan, kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepemimpinan melalui kehidupan kolektif dan budaya pesantren.³⁵

Hasil observasi tersebut dapat direfleksikan bahwa keberhasilan transformasi nilai kepesantrenan sangat dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Sistem evaluasi yang diterapkan tidak hanya berfungsi mengukur kemampuan akademik, tetapi juga membentuk mental, kepemimpinan, dan tanggung jawab santri. Pembiasaan

³² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45–70.

³⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55–95.

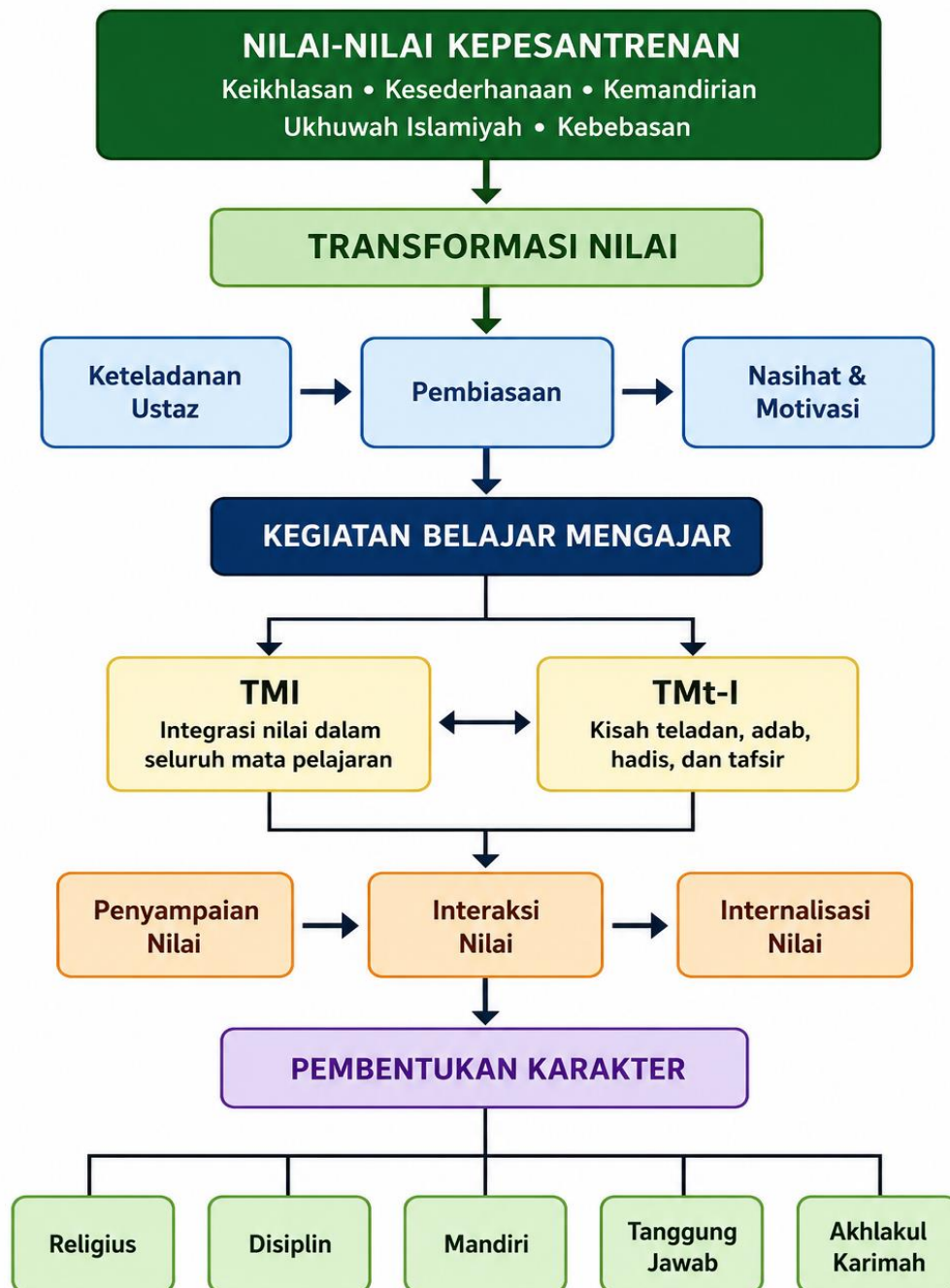
³⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur dalam Menggerakkan Tradisi*, 3–

ibadah, penggunaan bahasa asing, kegiatan organisasi, dan praktik kepemimpinan menjadikan santri terbiasa hidup disiplin, mandiri, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial. Refleksi ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memiliki kekuatan dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh melalui integrasi pendidikan nilai, budaya pondok, keteladanan ustaz, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai kepesantrenan benar-benar hidup dalam perilaku sehari-hari santri.

Refleksi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di lingkungan pesantren tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan pembinaan yang berkesinambungan dan menyatu dengan seluruh aktivitas kehidupan santri. Lingkungan pondok yang penuh dengan aturan, keteladanan, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial yang intens antara ustaz dan santri menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai kepesantrenan. Melalui proses tersebut, santri tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, transformasi nilai kepesantrenan dapat membentuk pribadi santri yang memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, jiwa kepemimpinan, serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Sinkronisasi dan Tranformasi

Berdasarkan pada data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi mengenai Tranformasikan Nilai-nilai Kepesantrenan Terhadap Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Bagan 5.1 Bagaimana Tranformasi Nilai-nilai Kepesantrenan Terhadap Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Bagan di atas menggambarkan proses transformasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk karakter santri melalui kegiatan belajar mengajar di TMI dan TMt-I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Proses tersebut diawali dari nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi landasan pendidikan pesantren, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan

kebebasan. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari panca jiwa pondok yang menjadi pedoman dalam seluruh aktivitas pendidikan dan pembinaan santri.

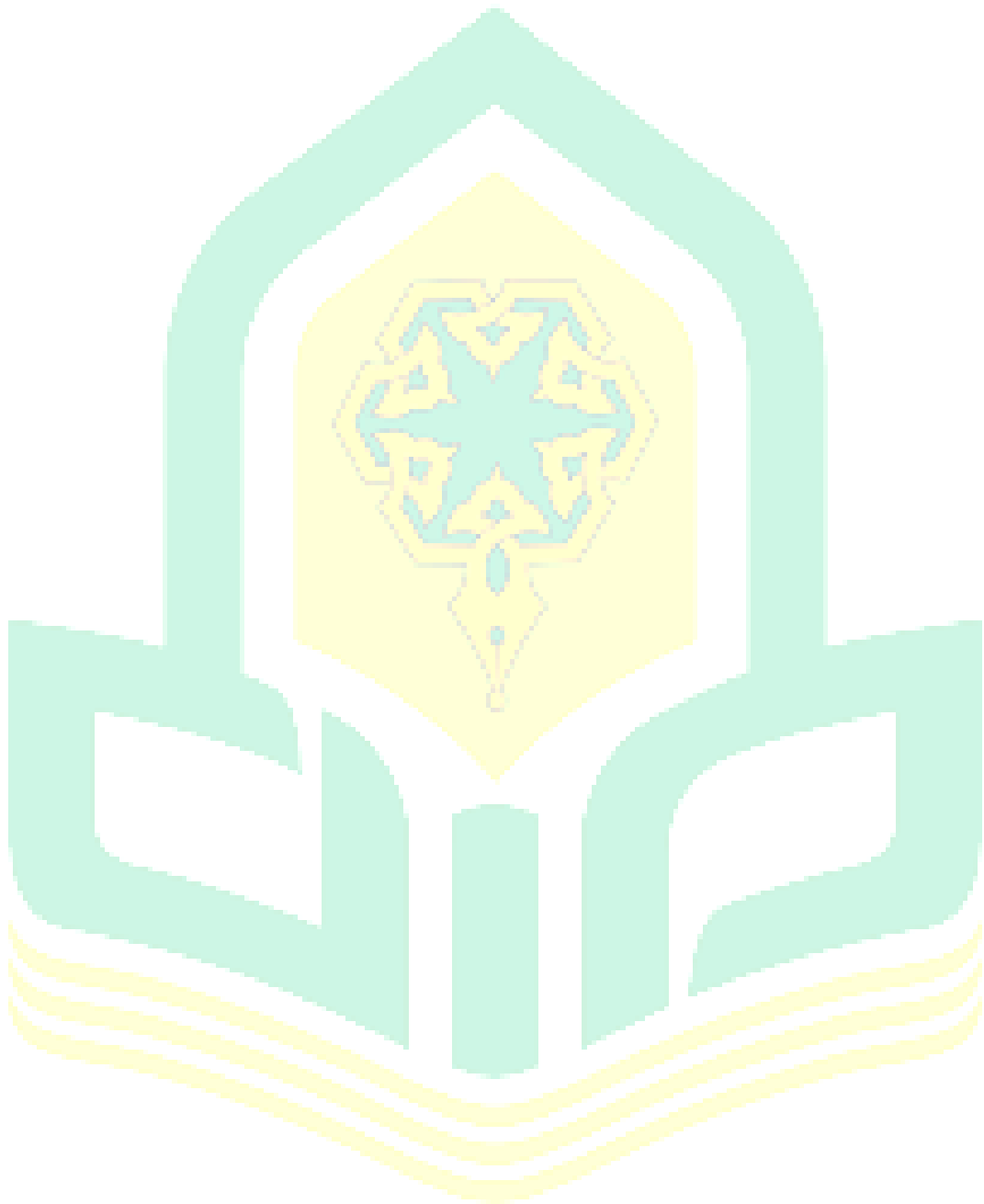
Nilai-nilai kepesantrenan tersebut kemudian ditransformasikan melalui berbagai strategi pendidikan yang dilakukan oleh para ustaz dan ustazah. Proses transformasi nilai diwujudkan melalui keteladanan ustaz, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta pemberian nasihat dan motivasi kepada santri. Ketiga aspek tersebut menjadi sarana utama dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kepesantrenan sehingga tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam perilaku keseharian santri.

Proses transformasi nilai berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di lembaga TMI dan TMt-I. Pada lembaga TMI, nilai-nilai kepesantrenan diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan kepada santri. Sementara itu, pada lembaga TMt-I, penanaman nilai dilakukan melalui penyampaian kisah-kisah keteladanan, adab, hadis, dan tafsir yang mengandung pesan moral dan nilai karakter. Kedua lembaga tersebut saling mendukung dalam mewujudkan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter santri.

Melalui kegiatan belajar mengajar tersebut terjadi proses penyampaian nilai, interaksi nilai, dan internalisasi nilai. Pada tahap penyampaian nilai, ustaz dan ustazah menyampaikan berbagai nilai kepesantrenan kepada santri melalui materi pelajaran, nasihat, dan pengarahan. Selanjutnya, pada tahap interaksi nilai terjadi komunikasi dan hubungan timbal balik antara pendidik dan santri yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dipahami, didiskusikan, dan dipraktikkan. Tahap berikutnya adalah internalisasi nilai, yaitu proses penghayatan dan penanaman nilai ke dalam diri santri sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku mereka.

Keseluruhan proses tersebut bermuara pada pembentukan karakter santri. Karakter yang diharapkan terbentuk melalui transformasi nilai-nilai kepesantrenan meliputi karakter religius, disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan akhlakul karimah. Dengan demikian, bagan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri merupakan hasil dari proses transformasi nilai kepesantrenan yang

dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar di TMI dan TMT-I Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar.



BAB VI
POLA INTERAKSI ANTARA USTAZ DAN SANTRI
MENGIMPLEMENTASIKAN TRANSAKSI NILAI DI PONDOK
PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO

A. Paparan Data

Paparan data penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Fokus penelitian ini adalah pola interaksi antara ustaz dan santri dalam mengimplementasikan transaksi nilai kepesantrenan terhadap pembentukan karakter santri. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, ditemukan bahwa pola interaksi antara ustaz dan santri berlangsung secara intensif, menyeluruh, humanis, dan edukatif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Interaksi tersebut tidak hanya berlangsung dalam proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga terjadi dalam seluruh aktivitas kehidupan santri di pondok, baik di asrama, masjid, kegiatan organisasi, maupun kegiatan sosial lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Kiai Hj. Moh. Ihsan, M.Ag selaku pimpinan pondok pesantren, diketahui bahwa:

Hubungan antara ustaz dan santri di lingkungan pesantren berlangsung selama 24 jam karena seluruh aktivitas santri berada dalam pengawasan dan pembinaan pondok. Ustaz memiliki posisi sebagai pengganti orang tua selama santri tinggal di pesantren. Oleh karena itu, ustaz tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan kasih sayang, perhatian, bimbingan, pendidikan, serta pengawasan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional antara ustaz dan santri yang menjadi salah satu ciri khas pendidikan pesantren. pola interaksi antara ustaz dan santri berbeda dengan hubungan guru dan siswa di sekolah formal. Jika di sekolah umum interaksi hanya berlangsung pada jam pelajaran tertentu, maka di pesantren interaksi berlangsung tanpa dibatasi waktu karena ustaz dan santri hidup dalam satu lingkungan yang sama.¹

Dengan demikian, proses pendidikan dan implementasi nilai-nilai kepesantrenan dapat dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai aktivitas

¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-1/30/11/2025

kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berlangsung secara intensif tersebut memudahkan ustaz dalam memberikan pembinaan karakter kepada santri. Dalam aspek pembinaan karakter, Ust. Kiai Hj. Moh. Ihsan, M.Ag menjelaskan bahwa:

Pembinaan dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dengan memperhatikan aspek akhlak, kedisiplinan, spiritualitas, dan tanggung jawab santri. Ustaz wali kelas tidak hanya bertugas mengajar di kelas, tetapi juga melakukan pembimbingan di luar kegiatan pembelajaran formal. Selain itu, terdapat musyrif di setiap asrama yang bertugas mengawasi dan mendampingi santri selama 24 jam. Musyrif tinggal berdekatan dengan santri sehingga dapat memantau aktivitas dan perkembangan perilaku santri secara langsung.²

Keberadaan musyrif di lingkungan asrama menjadi bagian penting dalam pola interaksi antara ustaz dan santri. Musyrif tidak hanya bertugas menjaga ketertiban, tetapi juga memberikan pembinaan, arahan, dan pendampingan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus tersebut, nilai-nilai kepesantrenan dapat ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nilai di pesantren dilakukan tidak hanya melalui pengajaran teoritis, tetapi juga melalui praktik kehidupan yang dijalani bersama antara ustaz dan santri.

Implementasi nilai-nilai kepesantrenan tercermin dari kebersamaan antara ustaz dan santri dalam berbagai kegiatan pondok. Hubungan yang terjalin secara intensif dalam jangka waktu yang lama menjadikan proses penanaman nilai berjalan lebih efektif dibandingkan pendidikan formal biasa. Santri dapat melihat, mendengar, dan mencontoh secara langsung perilaku ustaz dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai kepesantrenan lebih mudah dipahami dan diamalkan.

Hasil wawancara dengan Ust. Ihwanudin selaku Wakil Ketua Majelis Pembimbing Santri juga menunjukkan bahwa:

² Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-1/30/11/2025

pola interaksi antara ustaz dan santri dilakukan melalui berbagai bentuk pembinaan dan evaluasi rutin. Ustaz dan musyrif melakukan evaluasi bersama terkait perkembangan perilaku dan aktivitas santri di lingkungan pesantren. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi santri sekaligus menjadi sarana pembinaan agar santri tetap menjalankan nilai-nilai kepesantrenan dengan baik. Interaksi antara ustaz dan santri tidak hanya berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga terjadi dalam kegiatan ibadah berjamaah, belajar malam, kegiatan asrama, konsultasi pribadi, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial pondok lainnya. Semua aktivitas tersebut menjadi sarana pendidikan karakter bagi santri karena ustaz dapat memberikan arahan dan pengawasan secara langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan santri. Santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan pondok, maka ustaz terlebih dahulu memberikan nasihat dan teguran secara baik. Jika pelanggaran masih berlanjut, maka diberikan tindakan pembinaan yang lebih tegas. Bahkan dalam pelanggaran tertentu, pihak pondok dapat memanggil orang tua santri komunikasi yang dibangun antara ustaz dan santri humanis dan kekeluargaan. Dan hubungan ideal antara ustaz dan santri adalah hubungan yang dilandasi oleh keteladanan.³

Dalam kegiatan ibadah ustaz membimbing santri untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal juz amma, dan menjalankan berbagai ibadah lainnya dengan disiplin. Sementara dalam kegiatan belajar malam, ustaz dan musyrif melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar santri agar berjalan dengan tertib dan maksimal. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi santri, ustaz juga memberikan pengarahan mengenai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama kepada santri.

Data wawancara juga menunjukkan bahwa pola pembinaan yang dilakukan ustaz bersifat mendidik dan bertahap. Apabila terdapat santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan pondok, maka ustaz terlebih dahulu memberikan nasihat dan teguran secara baik. Jika pelanggaran masih berlanjut, maka diberikan tindakan pembinaan yang lebih tegas. Bahkan dalam pelanggaran tertentu, pihak pondok dapat memanggil orang tua santri untuk bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan di pesantren tidak hanya bertujuan menghukum, tetapi lebih mengarah pada perbaikan perilaku dan pembentukan karakter santri.

³ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-2/30/11/2025

Komunikasi yang dibangun antara ustaz dan santri berlangsung secara humanis dan kekeluargaan. Ustaz menganggap santri sebagai anak sendiri sehingga hubungan yang terjalin terasa dekat dan harmonis. Pola komunikasi seperti ini membuat santri merasa nyaman untuk berinteraksi dengan ustaz, baik dalam menyampaikan masalah pribadi maupun dalam meminta arahan terkait kegiatan pondok. Kedekatan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai kepesantrenan.

Dalam pendidikan pesantren, keteladanan memiliki posisi yang sangat penting karena santri cenderung meniru perilaku ustaz dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ustaz harus mampu memberikan contoh yang baik dalam sikap, kedisiplinan, ibadah, tanggung jawab, dan perilaku sosial agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dalam diri santri.

Hasil wawancara dengan salah satu santri bernama Sultha Abdullah Saleh menunjukkan bahwa:

Hubungan antara santri dan ustaz di pondok berlangsung baik, dekat, dan saling menghormati. Menurut saya, ustaz bukan hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pembimbing kehidupan sehari-hari yang selalu memberikan perhatian dan arahan kepada santri. Santri merasa bahwa ustaz membimbing mereka melalui keteladanan, nasihat, perhatian, dan pembiasaan sehari-hari sehingga nilai-nilai kepesantrenan lebih mudah dipahami dan diamalkan.⁴

Perilaku ustaz memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri. Keteladanan ustaz dalam ibadah, kedisiplinan, cara berbicara, dan perilaku sehari-hari menjadi motivasi bagi santri untuk memperbaiki diri dan meniru perilaku yang baik. Dengan melihat perilaku ustaz setiap hari, santri merasa terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik. Selain pengaruh dari ustaz, suasana kehidupan pesantren juga memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter santri. Kehidupan di pesantren yang penuh pembiasaan disiplin, kebersamaan, dan kegiatan religius menjadikan santri terbiasa hidup mandiri, sederhana, dan bertanggung jawab. Santri belajar hidup bersama dengan teman-teman yang

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-3/30/11/2025

berasal dari berbagai daerah sehingga mereka terbiasa menghargai orang lain, bekerja sama, dan menjaga hubungan sosial dengan baik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti memperkuat data hasil wawancara tersebut. Berdasarkan observasi, interaksi antara ustaz dan santri berlangsung secara terus-menerus dalam berbagai aktivitas pondok. Interaksi terjadi ketika kegiatan pembelajaran di kelas, shalat berjamaah di masjid, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi, belajar malam, kegiatan organisasi, kegiatan ekstrakurikuler, hingga aktivitas sehari-hari di asrama seperti ngantri makan bersama, olahraga, membersihkan lingkungan, dan kegiatan lainnya.⁵

Hubungan antara ustaz dan santri berlangsung secara humanis dan kekeluargaan.

Santri tampak dekat dengan ustaz dan tidak segan untuk berbicara maupun meminta bantuan kepada ustaz. Beberapa santri terlihat berkonsultasi dan bercerita mengenai permasalahan pribadi kepada ustaz di lingkungan asrama maupun di tempat lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antara ustaz dan santri bersifat harmonis dan kondusif.⁶



Gambar 6.1 Foto Observasi Ustaz dan Santri Berinteraksi Di Dalam Asrama Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pada aspek komunikasi, observasi menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara ustaz dan santri. Santri terlihat aktif bertanya mengenai pelajaran,

⁵ Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O-2/07/04/2026

⁶ Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O-3/07/04/2026

kegiatan pondok, maupun program organisasi santri. Selain itu, santri juga berdiskusi dengan ustaz mengenai berbagai persoalan yang mereka hadapi. Komunikasi yang terbuka tersebut membuat proses pembinaan berjalan lebih efektif karena santri merasa dihargai dan diperhatikan. Dalam aspek keteladanan, hasil observasi menunjukkan bahwa santri banyak meniru perilaku ustaz dalam berbagai hal, seperti cara berpakaian, berbicara, beribadah, dan bersikap sehari-hari.⁷ Keteladanan ustaz menjadi sarana implementasi nilai yang sangat efektif karena santri belajar secara langsung melalui contoh nyata yang mereka lihat setiap hari. Bahkan dalam hal tertentu, ustaz berusaha menjaga perilaku di hadapan santri agar tidak memberikan contoh yang kurang baik kepada mereka.⁸

Observasi juga menunjukkan bahwa ustaz aktif melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap aktivitas santri. Ustaz membimbing santri dalam pelaksanaan ibadah, belajar malam, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan organisasi. Selain itu, ustaz juga memberikan pengawasan terhadap perilaku santri baik di dalam maupun di luar asrama sehingga seluruh aktivitas santri dapat terpantau dengan baik.⁹

B. Analisis Data

Berhubungan antara ustaz dan santri berlangsung selama 24 jam karena seluruh aktivitas santri berada dalam lingkungan pondok pesantren. Ustaz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengganti orang tua yang memberikan bimbingan, perhatian, kasih sayang, pengawasan, dan pendidikan karakter kepada santri. Pembinaan karakter dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dengan memperhatikan aspek akhlak, kedisiplinan, spiritualitas, dan tanggung jawab santri. Selain ustaz wali kelas, terdapat musyrif di setiap asrama yang bertugas mendampingi dan mengawasi santri secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berlangsung secara intensif antara ustaz, musyrif, dan santri menjadikan proses implementasi nilai-nilai kepesantrenan lebih efektif karena santri dapat melihat dan mencontoh langsung perilaku ustaz dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁷ Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O-2/07/04/2026

⁸ Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O-2/07/04/2026

⁹ Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O-3/07/04/2026

Transformasi terlihat pada proses penyampaian nilai melalui nasihat, pembinaan, pengarahan, dan pengajaran yang dilakukan oleh ustaz kepada santri. Tahap transaksi tampak dalam hubungan yang intensif antara ustaz dan santri melalui pembimbingan, pengawasan, dan interaksi sehari-hari di lingkungan pondok. Sedangkan tahap transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari karakter santri melalui pembiasaan hidup disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah.¹⁰ Hubungan antara kiai, ustaz, dan santri di pesantren bersifat dekat dan paternalistik sehingga proses penanaman nilai dapat berlangsung secara efektif melalui keteladanan dan kehidupan bersama.¹¹ Pesantren merupakan sistem pendidikan total yang membentuk karakter santri melalui integrasi pendidikan spiritual, moral, sosial, dan intelektual selama dua puluh empat jam.¹²

Keberhasilan pembentukan karakter santri sangat dipengaruhi oleh kedekatan hubungan antara ustaz dan santri dalam kehidupan pesantren. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus menjadikan proses pendidikan tidak hanya berupa transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan sikap, akhlak, dan spiritualitas melalui keteladanan serta pembiasaan. Kehadiran ustaz dan musyrif yang mendampingi santri selama dua puluh empat jam memberikan pengaruh besar terhadap terbentuknya karakter disiplin, tanggung jawab, dan akhlakul karimah pada diri santri. Refleksi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan lingkungan pendidikan yang mendukung, hubungan emosional yang dekat antara pendidik dan peserta didik, serta pembiasaan nilai yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pola interaksi antara ustaz dan santri dilakukan melalui pembinaan, pengawasan, dan evaluasi rutin terhadap perkembangan perilaku santri. Interaksi tersebut berlangsung tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dalam ibadah berjamaah, belajar malam, kegiatan asrama, ekstrakurikuler, organisasi, konsultasi pribadi, dan kegiatan sosial pondok lainnya. Dalam proses pembinaan, ustaz dan musyrif memberikan arahan, nasihat, dan pengawasan secara langsung sehingga nilai-nilai kepesantrenan dapat diterapkan dalam

¹⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45–70.

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55–95.

kehidupan sehari-hari santri. Apabila terdapat pelanggaran, ustaz terlebih dahulu memberikan teguran dan pembinaan secara baik, kemudian dilanjutkan dengan tindakan yang lebih tegas apabila diperlukan. Komunikasi yang dibangun antara ustaz dan santri berlangsung secara humanis dan kekeluargaan sehingga tercipta hubungan yang dekat dan harmonis. Selain itu, keteladanan ustaz menjadi faktor utama dalam implementasi nilai kepesantrenan karena santri cenderung meniru perilaku ustaz dalam aspek ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kehidupan sosial.

Transformasi terlihat pada proses penyampaian nilai melalui nasihat, pengarahan, pembinaan, dan aturan pondok yang dilakukan oleh ustaz dan musyrif kepada santri. Tahap transaksi tampak pada interaksi intensif yang terjadi dalam berbagai aktivitas pondok seperti ibadah berjamaah, belajar malam, kegiatan organisasi, dan konsultasi pribadi sehingga proses penanaman nilai berlangsung secara langsung dan berkesinambungan. Sedangkan tahap transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari karakter santri dalam bentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan, dan akhlakul karimah.¹³ Hubungan antara ustaz dan santri di pesantren bersifat paternalistik, humanis, dan dilandasi keteladanan sehingga memudahkan proses penanaman nilai melalui kehidupan bersama.¹⁴ Pesantren merupakan sistem pendidikan total yang mengintegrasikan pendidikan spiritual, moral, sosial, dan intelektual dalam seluruh aktivitas kehidupan santri.¹⁵ Pembinaan yang dilakukan ustaz tidak hanya memberikan pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga membangun kesadaran moral (*moral feeling*) dan membiasakan tindakan moral (*moral action*) dalam kehidupan sehari-hari santri.¹⁶

Keberhasilan implementasi nilai-nilai kepesantrenan sangat dipengaruhi oleh pola interaksi yang humanis, intensif, dan penuh keteladanan antara ustaz dan santri. Pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan mendidik menunjukkan bahwa pesantren lebih mengutamakan perbaikan perilaku daripada sekadar memberikan hukuman. Hubungan kekeluargaan yang terjalin membuat

¹³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45–70.

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55–95.

¹⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51.

santri merasa nyaman dan lebih terbuka dalam menerima arahan dari ustaz. Selain itu, keteladanan ustaz dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting dalam membentuk karakter santri karena nilai-nilai yang dicontohkan secara langsung lebih mudah diinternalisasi dibandingkan hanya melalui teori. Refleksi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan hubungan emosional yang baik, lingkungan pendidikan yang mendukung, serta keteladanan pendidik yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara santri dan ustaz berlangsung baik, dekat, dan saling menghormati. Ustaz tidak hanya dipandang sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pembimbing kehidupan sehari-hari yang memberikan perhatian, arahan, nasihat, dan keteladanan kepada santri. Keteladanan ustaz dalam ibadah, kedisiplinan, cara berbicara, dan perilaku sehari-hari memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri sehingga santri terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak baik. Selain itu, suasana kehidupan pesantren yang penuh pembiasaan disiplin, kebersamaan, dan kegiatan religius menjadikan santri terbiasa hidup mandiri, sederhana, bertanggung jawab, serta mampu menghargai dan bekerja sama dengan orang lain dari berbagai daerah.

Tahap transformasi terlihat ketika ustaz menyampaikan nilai-nilai kepesantrenan melalui nasihat, pembinaan, dan pengarahan kepada santri. Tahap transaksi tampak melalui hubungan yang dekat dan interaksi intensif antara ustaz dan santri dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses penanaman nilai berlangsung melalui keteladanan dan pembiasaan secara langsung. Sedangkan tahap transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari karakter santri yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan menjaga hubungan sosial dengan baik.¹⁷ Hubungan antara kiai, ustaz, dan santri di pesantren bersifat dekat, penuh penghormatan, dan dilandasi keteladanan sehingga memudahkan proses pembentukan karakter santri.¹⁸ Pesantren merupakan sistem pendidikan total yang membentuk karakter melalui kehidupan kolektif, pembiasaan, disiplin, dan interaksi sosial yang berlangsung

¹⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45–70.

selama dua puluh empat jam.¹⁹ Keteladanan ustaz dan budaya kehidupan pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan moral, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan tindakan nyata dalam perilaku sehari-hari santri.²⁰

Pembentukan karakter santri sangat dipengaruhi oleh keteladanan ustaz dan budaya kehidupan pesantren yang dijalankan secara konsisten. Hubungan yang dekat dan penuh penghormatan antara ustaz dan santri menjadikan proses pendidikan lebih efektif karena santri tidak hanya menerima teori, tetapi juga melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kehidupan pesantren yang menekankan kebersamaan, disiplin, dan kegiatan religius mampu membentuk karakter santri menjadi lebih mandiri, sederhana, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Refleksi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan lingkungan pendidikan yang mendukung, keteladanan pendidik, serta pembiasaan nilai secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi antara ustaz dan santri berlangsung secara terus-menerus dalam berbagai aktivitas kehidupan pondok pesantren. Interaksi tersebut terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, shalat berjamaah di masjid, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi, belajar malam, kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, hingga aktivitas sehari-hari di asrama seperti antri makan bersama, olahraga, dan membersihkan lingkungan pondok. Intensitas interaksi yang berlangsung selama dua puluh empat jam tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari yang sarat dengan pembinaan nilai dan karakter.

Transformasi terlihat ketika ustaz menyampaikan nilai-nilai kepesantrenan melalui kegiatan pembelajaran, pengarahan, dan pembinaan dalam berbagai aktivitas pondok. Tahap transaksi tampak melalui interaksi langsung antara ustaz dan santri dalam kegiatan ibadah, belajar, organisasi, dan kehidupan asrama sehingga proses penanaman nilai berlangsung secara aktif dan berkesinambungan. Sedangkan tahap transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai tersebut menjadi

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55–95.

²⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51.

bagian dari kebiasaan dan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membentuk karakter santri melalui kehidupan bersama, keteladanan, disiplin, dan tradisi pesantren yang berlangsung terus-menerus.²² Pesantren merupakan sistem pendidikan total yang mengintegrasikan pendidikan spiritual, moral, sosial, dan intelektual dalam seluruh aktivitas kehidupan santri selama 24 jam.²³

Keberhasilan pembentukan karakter santri di pesantren sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi antara ustaz dan santri dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus menjadikan proses pendidikan lebih efektif karena santri tidak hanya menerima materi pembelajaran, tetapi juga mengalami langsung proses pembiasaan nilai melalui berbagai aktivitas pondok. Kehidupan bersama di lingkungan pesantren melatih santri untuk hidup disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Refleksi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih berhasil apabila didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif, hubungan yang dekat antara pendidik dan peserta didik, serta pembiasaan nilai yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara ustaz dan santri berlangsung secara humanis, harmonis, dan kekeluargaan. Santri terlihat dekat dengan ustaz serta tidak segan untuk berbicara, meminta bantuan, maupun berkonsultasi mengenai persoalan pribadi baik di asrama maupun di lingkungan pondok lainnya. Observasi juga menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara ustaz dan santri, di mana santri aktif bertanya mengenai pelajaran, kegiatan pondok, dan organisasi santri. Selain itu, keteladanan ustaz tampak dalam cara berpakaian, berbicara, beribadah, dan bersikap sehari-hari yang banyak ditiru oleh santri. Ustaz juga aktif melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap aktivitas santri dalam ibadah, belajar malam, kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, dan kehidupan asrama sehingga seluruh aktivitas santri dapat terpantau dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kepesantrenan berlangsung melalui komunikasi, keteladanan, pembinaan, dan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus

²¹ Muhaemin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45–70.

²³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55–95.

dalam kehidupan sehari-hari santri.

Tahap transformasi terlihat pada proses penyampaian nilai melalui pengarahan, pembinaan, dan komunikasi antara ustaz dan santri. Tahap transaksi tampak melalui hubungan yang intensif dan komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya proses pembimbingan, diskusi, serta pembinaan karakter secara langsung. Sedangkan tahap transinternalisasi terlihat ketika santri mulai meniru perilaku ustaz dalam cara berpakaian, berbicara, beribadah, dan bersikap sehingga nilai-nilai kepesantrenan menjadi bagian dari kepribadian mereka.²⁴ Hubungan antara ustaz dan santri di pesantren bersifat dekat, paternalistik, dan dilandasi keteladanan sehingga proses pendidikan nilai berlangsung secara efektif melalui kehidupan bersama.²⁵ Pesantren merupakan sistem pendidikan total yang mengintegrasikan pendidikan spiritual, sosial, moral, dan intelektual melalui pembiasaan dan interaksi yang berlangsung selama dua puluh empat jam.²⁶ Keteladanan ustaz dan komunikasi yang humanis mampu membentuk moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam diri santri.²⁷

Hubungan yang humanis dan komunikatif antara ustaz dan santri menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai kepesantrenan. Komunikasi yang terbuka membuat santri merasa dihargai, diperhatikan, dan nyaman dalam menerima pembinaan sehingga proses pendidikan karakter berjalan lebih efektif. Selain itu, keteladanan ustaz dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh besar terhadap perilaku santri karena santri belajar langsung melalui contoh nyata yang mereka lihat setiap hari. Refleksi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori semata, tetapi memerlukan hubungan yang harmonis, komunikasi yang baik, keteladanan pendidik, serta pembinaan dan pengawasan.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Pola interaksi ustaz dan santri mengimplementasikan transaksi nilai di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dapat dilihat pada bagan berikut ini :

²⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45–70.

²⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55–95.

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51.



Bagan 6.1 Pola Interaksi Ustaz Dan Santri Mengimplementasikan Transaksi Nilai Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

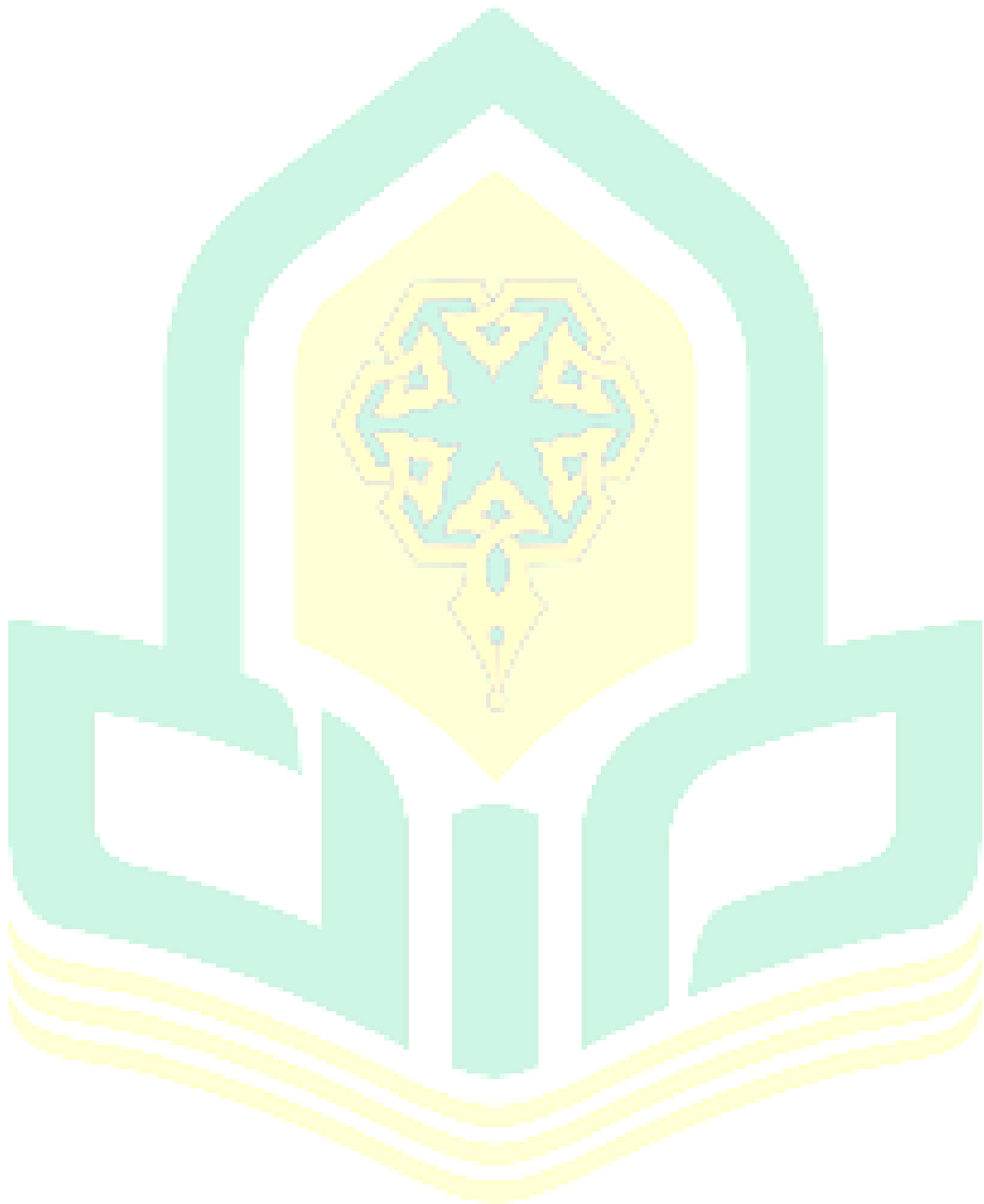
Bagan tersebut menjelaskan tentang pola interaksi antara ustaz dan santri dalam implementasi nilai-nilai kepesantrenan di lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Pada bagian tengah dijelaskan bahwa interaksi ustaz dan santri berlangsung selama dua puluh empat jam dalam seluruh aktivitas kehidupan pesantren. Ustaz berperan sebagai pengajar, pembimbing, pengganti orang tua, sekaligus teladan bagi santri, sedangkan musyrif bertugas mendampingi dan mengawasi kehidupan santri di asrama. Interaksi tersebut berlangsung secara intensif melalui pembelajaran di kelas, ibadah berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an metode Umami, belajar malam, organisasi, kegiatan ekstrakurikuler, kehidupan asrama, dan kegiatan sosial lainnya.

Pada bagian kiri bagan dijelaskan landasan hubungan antara ustaz dan santri yang meliputi hubungan paternalistik, humanis, kekeluargaan, keteladanan, dan komunikasi dua arah. Landasan tersebut menjadi dasar terbentuknya hubungan yang harmonis dan dekat antara ustaz dan santri. Selain itu, terdapat metode pembinaan yang dilakukan melalui nasihat, pengarahan, pembinaan, keteladanan, pengawasan, komunikasi, dan evaluasi rutin terhadap perkembangan perilaku santri. Sementara pada bagian kanan dijelaskan adanya lingkungan pendukung berupa budaya pesantren, disiplin dan aturan pondok, kebersamaan, tradisi religius, serta kehidupan kolektif yang memperkuat proses implementasi nilai kepesantrenan. Di sisi kanan juga dijelaskan mekanisme penanganan pelanggaran yang dilakukan secara bertahap mulai dari teguran dan pembinaan, pendekatan persuasif, hingga tindakan tegas apabila diperlukan.

Implementasi nilai-nilai kepesantrenan, yaitu Tahap transaksi berlangsung melalui interaksi langsung dan komunikasi intensif antara ustaz dan santri dalam berbagai aktivitas pondok sehingga terjadi proses pembimbingan dan pembiasaan nilai secara aktif.

Pada bagian akhir bagan dijelaskan hasil dari seluruh proses tersebut, yaitu terbentuknya karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, sederhana, religius, berakhlakul karimah, dan memiliki kepedulian sosial. Bagan ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan sistem

pendidikan total yang mengintegrasikan pendidikan spiritual, moral, sosial, dan intelektual selama dua puluh empat jam sehingga pembentukan karakter santri berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan interaksi sosial yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.



BAB VII
TRANS-INTERNALISASI NILAI-NILAI PESANTREN TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI
SONGO NGABAR PONOROGO

A. Paran Data

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, diperoleh data bahwa internalisasi nilai-nilai pesantren terhadap pembentukan karakter santri dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengawasan, pengarahan, dan evaluasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai kepesantrenan tidak hanya dipahami dalam bentuk teori, tetapi juga diterapkan dalam perilaku nyata melalui berbagai aktivitas pondok. Seluruh kegiatan pendidikan di pondok diarahkan untuk membentuk karakter santri agar memiliki sikap religius, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah. Proses internalisasi tersebut dilakukan secara bertahap melalui kehidupan bersama di lingkungan pesantren. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan setiap hari, nilai-nilai pesantren perlahan menjadi bagian dari kepribadian santri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral santri.

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok, Ust. Kiai Hj. Moh. Ihsan, M.Ag., menunjukkan bahwa :

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dapat dilihat dari perubahan perilaku dan ketaatan santri terhadap aturan pondok. Pada awal masuk pondok, sebagian santri masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Namun, seiring berjalannya waktu, santri mulai terbiasa menjalani kegiatan pondok secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung dalam Panca Jiwa Pondok seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan mulai tertanam dalam diri santri melalui pembiasaan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan santri dalam mengantri makan, memakai seragam dengan tertib, bangun tidur sendiri, bekerja sama dalam kegiatan pondok, dan aktif dalam berbagai aktivitas positif. Perubahan kebiasaan tersebut menjadi indikator bahwa nilai-nilai pesantren telah mulai terinternalisasi dalam diri santri. Dengan demikian, keberhasilan

internalisasi nilai tidak hanya diukur melalui aspek akademik, tetapi juga melalui perubahan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa indikator keberhasilan pembentukan karakter santri dapat dilihat dari munculnya kesadaran santri dalam menjalankan seluruh kegiatan pondok tanpa merasa terpaksa. Santri yang telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai kepesantrenan akan melaksanakan kegiatan secara otomatis karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka. Ketika mendengar bunyi bel atau jaros, santri langsung melaksanakan kegiatan yang telah dijadwalkan seperti shalat berjamaah, belajar, mengaji, dan kegiatan lainnya tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Menurut beliau, kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan dan tanggung jawab telah tertanam dalam diri santri. Pembentukan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus sehingga kegiatan pondok menjadi budaya dalam kehidupan santri. Selain itu, adanya keteraturan kegiatan harian juga membantu santri belajar menghargai waktu dan mematuhi aturan yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pesantren berjalan melalui proses pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi terhadap internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dilakukan melalui berbagai kegiatan dan tes kepesantrenan. Salah satu bentuk evaluasi yang dilaksanakan adalah kegiatan *Khutbatul Iftitah* yang diselenggarakan setiap tahun. Dalam kegiatan tersebut, santri diberikan materi tentang nilai-nilai kepesantrenan, budaya pondok, dan kehidupan santri di pesantren. Setelah kegiatan selesai, santri mengikuti ujian kepesantrenan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam diri santri. Selain itu, evaluasi juga menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman santri mengenai pentingnya mengamalkan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya evaluasi secara berkala, pondok dapat memantau perkembangan karakter dan perilaku santri selama menjalani pendidikan di pesantren.

¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-1/30/11/2025

Pimpinan pondok juga menyampaikan harapan terhadap karakter lulusan pondok pesantren agar tetap memiliki jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam Panca Jiwa Pondok. Menurut beliau, Panca Jiwa Pondok merupakan ruh pesantren, ruh santri, dan ruh alumni yang harus tetap dijaga dan diamankan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pondok juga memiliki arah tujuan pendidikan dan pengajaran yaitu membentuk santri yang bertakwa kepada Allah Swt., beramal saleh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikir bebas, berwiraswasta, dan cinta tanah air. Harapan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya mempersiapkan santri menjadi individu yang memahami ilmu agama, tetapi juga menjadi pribadi yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Nilai-nilai pesantren diharapkan tetap melekat dalam kehidupan alumni meskipun telah selesai menempuh pendidikan di pondok. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai kepesantrenan memiliki tujuan jangka panjang dalam membentuk karakter dan kepribadian santri.

Hasil wawancara dengan Ust. Ihwanudin selaku Wakil Ketua Majelis Pembimbing Santri menunjukkan bahwa :

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dapat dilihat dari perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Pada awal masuk pondok sebagian santri masih bersifat manja dan belum mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu santri mulai merasa nyaman dan terbiasa menjalankan seluruh kegiatan pondok. Bahkan ketika liburan, beberapa wali santri menyampaikan kepada ustaz pembimbing bahwa anak mereka mengalami perubahan perilaku yang lebih baik setelah belajar di pondok pesantren. Santri mulai menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang dipelajari di pondok ketika berada di rumah, seperti disiplin beribadah, menghormati orang tua, dan membantu pekerjaan rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kepesantrenan tidak hanya diterapkan di lingkungan pondok, tetapi juga terbawa dalam kehidupan santri di luar pesantren. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pesantren telah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter santri.²

Ust. Ihwanudin menjelaskan bahwa :

Perubahan perilaku yang menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai pesantren terlihat dari sikap sopan santun santri terhadap ustaz dan

² Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-2/30/11/2025

sesama teman. Santri juga mulai memiliki rasa toleransi dan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Selain itu, perilaku santri tampak lebih dewasa dalam menghadapi berbagai situasi dan tanggung jawab di lingkungan pondok pesantren.³

Perubahan tersebut terjadi karena santri terbiasa hidup bersama dalam lingkungan yang penuh dengan pembinaan dan pengawasan. Kehidupan pesantren yang menekankan kebersamaan dan kedisiplinan membuat santri belajar menghargai orang lain serta memahami pentingnya hidup bermasyarakat. Sikap sosial yang baik tersebut menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan karakter di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pesantren mampu membentuk santri menjadi pribadi yang memiliki akhlak dan kepedulian sosial yang baik.

Dalam wawancara tersebut, Ust. Ihwanudin juga menjelaskan bahwa :

Pondok memiliki sistem penilaian khusus terhadap perkembangan karakter santri melalui System Administrasi Pesantren (SIAP). Sistem tersebut digunakan untuk memberikan penilaian terhadap aspek bahasa, akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri yang kemudian dituangkan dalam bentuk rapor mental. Penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan karakter santri selama berada di pondok pesantren. Dengan adanya sistem evaluasi tersebut, pondok dapat memantau perubahan perilaku santri secara lebih terarah dan terukur. Selain menilai kemampuan akademik, pondok juga memberikan perhatian besar terhadap perkembangan sikap dan moral santri dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Sistem penilaian tersebut menjadi salah satu bentuk keseriusan pondok dalam membentuk karakter santri melalui pendidikan berbasis nilai-nilai kepesantrenan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter di pesantren dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ihwanudin :

Faktor pendukung utama proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan berasal dari kolaborasi antara asatidz senior dan ustaz muda dalam memberikan keteladanan kepada santri. Keteladanan tersebut sangat penting karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap

³ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-2/30/11/2025

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-2/30/11/2025

hari di lingkungan pondok. Adapun faktor penghambat berasal dari sebagian ustaz yang belum sepenuhnya memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam membina santri. Selain itu, terdapat pula pengaruh negatif dari sebagian kakak kelas yang memberikan contoh kurang baik kepada adik kelasnya. Keberagaman karakter dan kepribadian santri juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan. Meskipun demikian, pondok tetap berusaha menjaga konsistensi pembinaan melalui pengawasan dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai memerlukan kerja sama seluruh elemen pondok pesantren.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri bernama Sultha Abdullah Saleh, diketahui bahwa :

Nilai-nilai kepesantrenan telah memberikan pengaruh besar terhadap karakter dan sikap diri saya selama berada di pondok pesantren. sejak tinggal di pondok ia merasakan banyak perubahan dalam dirinya, baik dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, maupun cara berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai yang paling membentuk dirinya selama mondok adalah keikhlasan, kesederhanaan, kepribadian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.⁶

Nilai-nilai tersebut dirasakan sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir dan perilaku sehari-hari sebagai seorang santri. Kehidupan pesantren mengajarkan dirinya untuk hidup sederhana, mandiri, serta menghargai kebersamaan dengan sesama santri. Selain itu, lingkungan pondok juga membantu dirinya belajar menjalankan ibadah dengan disiplin dan penuh tanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan pesantren memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter santri.

Keberhasilan dalam menerapkan nilai-nilai kepesantrenan dapat dilihat ketika nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teori, tetapi sudah tampak dalam tindakan dan kebiasaan sehari-hari. Perubahan kecil yang dilakukan secara konsisten dalam sikap, ibadah, dan interaksi sosial menjadi tanda keberhasilan internalisasi nilai-nilai pesantren. Akan tetapi, ia juga adanya beberapa kendala dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut, seperti pengaruh teman sebaya, keterbatasan waktu dan tenaga, perbedaan pemahaman, serta godaan dari luar

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-2/30/11/2025

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W-3/30/11/2025

pondok. Meskipun demikian, santri akan lebih berhasil mengamalkan nilai-nilai kepesantrenan apabila terdapat keteladanan ustaz, pembiasaan rutin, pendekatan personal, lingkungan yang mendukung, motivasi pribadi, dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai pesantren dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keteladanan, dan kesadaran pribadi santri. Dengan adanya dukungan lingkungan yang baik, santri akan lebih mudah mengamalkan nilai-nilai kepesantrenan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan terlihat dalam perilaku keseharian santri di lingkungan pondok pesantren. Santri tampak memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh ustaz melalui pembelajaran di kurikulum TMI. Hal tersebut terlihat ketika santri mampu menjawab pertanyaan guru serta menjelaskan materi kepada adik kelasnya dalam kegiatan amaliyah tadris atau praktik mengajar. Selain memahami teori, santri juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui kedisiplinan mengikuti jadwal kegiatan pondok. Ketika bel atau jaros berbunyi, santri segera melaksanakan kegiatan sesuai jadwal seperti mandi, makan, shalat, mengaji, dan belajar tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai disiplin dan tanggung jawab telah mulai tertanam dalam diri santri. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pesantren tampak berjalan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri.⁷

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa santri telah terbiasa hidup tertib dan disiplin dalam menjalankan berbagai aktivitas di pondok pesantren. Santri terlihat terbiasa mengantri ketika makan, mandi, dan berbelanja di koperasi pondok. Selain itu, kehidupan santri juga dipenuhi dengan kegiatan religius seperti shalat lima waktu berjamaah, shalat sunnah, puasa sunnah Senin-Kamis, pengajian, membaca Al-Qur'an, dan belajar Al-Qur'an menggunakan metode Ummi. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sehingga menjadi budaya dalam kehidupan santri sehari-hari. Peneliti juga menemukan bahwa mayoritas santri menaati tata tertib pondok meskipun masih terdapat sebagian kecil santri yang melakukan pelanggaran. Secara umum, pembiasaan nilai-nilai

⁷ Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O-1/07/04/2026

religius dan kedisiplinan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kepesantrenan telah berlangsung secara konsisten dan membudaya di lingkungan pondok pesantren.⁸



Gambar 7.1 Observasi Santri Bergotong Royong Dalam Kegiatan Perpindahan Kamar Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri memiliki tingkat kemandirian dan sikap sosial yang cukup baik. Santri mampu mengurus kebutuhan sehari-hari secara mandiri seperti belajar, beribadah, makan, mencuci, dan mengatur aktivitas pribadi tanpa bergantung kepada orang lain. Dalam kegiatan bersama, santri juga menunjukkan sikap kerja sama dan kepedulian sosial yang tinggi. Hal tersebut terlihat ketika santri saling membantu dalam kegiatan perpindahan kamar, mengatur lalu lintas saat kedatangan dan kepulangan santri, serta melaksanakan kegiatan kebersihan bersama. Peneliti juga menemukan bahwa santri mulai menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib pondok. Santri bersedia menerima hukuman dan konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap aturan pondok. Dengan demikian, nilai-nilai kepesantrenan telah memberikan pengaruh terhadap pembentukan integritas dan karakter sosial santri dalam kehidupan sehari-hari.⁹

⁸ Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O-2/07/04/2026

⁹ Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O-3/07/04/2026

B. Analisis Data

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dapat dilihat dari perubahan perilaku dan ketaatan santri terhadap aturan pondok. Nilai-nilai yang terkandung dalam Panca Jiwa Pondok seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan mulai tertanam melalui pembiasaan sehari-hari sehingga santri terbiasa hidup disiplin, mandiri, tertib, dan bertanggung jawab. Indikator keberhasilan tersebut tampak ketika santri mampu menjalankan seluruh kegiatan pondok secara sadar tanpa merasa terpaksa, seperti shalat berjamaah, belajar, mengaji, dan kegiatan lainnya setelah mendengar bunyi bel atau jaros. Selain itu, pondok juga melakukan evaluasi internalisasi nilai melalui kegiatan Khutbatul Iftitah dan ujian kepesantrenan untuk mengukur pemahaman serta pengamalan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Pimpinan pondok berharap agar lulusan pesantren tetap menjaga nilai-nilai Panca Jiwa Pondok dan mampu menjadi pribadi yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas, mandiri, cinta tanah air, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Tahap transformasi terlihat ketika pondok menyampaikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok melalui kegiatan pendidikan, pembinaan, dan Khutbatul Iftitah. Tahap transaksi tampak melalui pembiasaan dan keterlibatan santri dalam seluruh aktivitas pondok yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tahap transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kepribadian santri sehingga mereka mampu menjalankan kegiatan pondok secara sadar, disiplin, dan bertanggung jawab tanpa harus diperintah.¹⁰ Pesantren membentuk karakter santri melalui tradisi, pembiasaan, disiplin, dan keteladanan yang berlangsung dalam kehidupan bersama.¹¹ Bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan total yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan moral, spiritual, sosial, dan kepribadian santri.¹² Keberhasilan pendidikan karakter terlihat ketika nilai moral telah menjadi kebiasaan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari santri.¹³

¹⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45–70.

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55–95.

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat direfleksikan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik santri, tetapi terutama dari perubahan perilaku dan terbentuknya kebiasaan hidup yang positif. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadikan nilai-nilai pesantren melekat dalam kehidupan santri sehingga mereka mampu menjalankan kegiatan dengan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkala membantu pondok memantau perkembangan karakter santri sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kepesantrenan. Refleksi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, pengawasan, evaluasi, dan keteladanan agar nilai-nilai yang diajarkan benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan tetap terbawa dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan adalah adanya kolaborasi antara asatidz senior dan ustaz muda dalam memberikan keteladanan kepada santri. Keteladanan tersebut menjadi sangat penting karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari di lingkungan pondok. Adapun faktor penghambat berasal dari sebagian ustaz yang belum sepenuhnya memahami tugas pembinaan santri serta adanya pengaruh negatif dari sebagian kakak kelas yang memberikan contoh kurang baik kepada adik kelasnya. Selain itu, keberagaman karakter dan kepribadian santri juga menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai. Meskipun demikian, pondok tetap berusaha menjaga konsistensi pembinaan melalui pengawasan, pembiasaan, dan kerja sama seluruh elemen pondok pesantren agar nilai-nilai kepesantrenan tetap dapat tertanam dalam diri santri.

Keberhasilan penanaman nilai dipengaruhi oleh proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai yang berlangsung secara konsisten.¹⁴ Dalam konteks ini, keteladanan asatidz senior dan ustaz muda menjadi bagian penting dari tahap transaksi nilai karena santri belajar melalui interaksi dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, hambatan yang muncul dari kurang optimalnya pembinaan sebagian ustaz maupun pengaruh negatif kakak kelas

¹⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kualitas keteladanan yang ada di pesantren. Keteladanan kiai, ustaz, dan budaya pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri.¹⁵ Pesantren merupakan sistem pendidikan total yang keberhasilannya ditentukan oleh keterlibatan seluruh unsur pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.¹⁶ Pendidikan karakter akan berhasil apabila seluruh lingkungan pendidikan mampu memberikan contoh moral yang baik dan konsisten kepada peserta didik.¹⁷

Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan tidak hanya bergantung pada program pendidikan, tetapi juga pada kualitas keteladanan dan kerja sama seluruh elemen pondok pesantren. Keteladanan ustaz menjadi faktor utama karena santri lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pengaruh lingkungan dan keberagaman karakter santri menjadi tantangan yang harus dihadapi melalui pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan. Refleksi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan sinergi antara pendidik, lingkungan, dan budaya lembaga pendidikan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik.

Nilai-nilai kepesantrenan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan sikap santri selama menjalani kehidupan di pondok pesantren. Santri merasakan adanya perubahan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan cara berinteraksi dengan orang lain setelah tinggal di pondok. Nilai-nilai yang paling berpengaruh dalam membentuk dirinya adalah keikhlasan, kesederhanaan, kepribadian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Kehidupan pesantren mengajarkan santri untuk hidup sederhana, mandiri, disiplin dalam beribadah, serta menghargai kebersamaan dengan sesama santri. Keberhasilan internalisasi nilai terlihat ketika nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga tercermin dalam tindakan dan kebiasaan sehari-hari. Meskipun terdapat kendala seperti pengaruh teman sebaya, keterbatasan waktu, perbedaan pemahaman, dan godaan dari luar pondok, proses internalisasi nilai tetap dapat berjalan dengan baik melalui keteladanan ustaz, pembiasaan rutin, pendekatan

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45–70.

¹⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55–95.

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51.

personal, lingkungan yang mendukung, motivasi pribadi, dan evaluasi berkala.

Data tersebut dapat dianalisis menggunakan teori Muhaimin tentang internalisasi nilai yang meliputi tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi terlihat ketika nilai-nilai kepesantrenan disampaikan melalui pembelajaran, pembinaan, dan kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Tahap transaksi tampak melalui interaksi antara ustaz dan santri dalam bentuk keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan personal yang dilakukan secara terus-menerus. Sedangkan tahap transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, dan tanggung jawab telah menjadi bagian dari kepribadian santri dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.¹⁸ Temuan ini juga sesuai dengan teori Zamakhsyari Dhofier yang menjelaskan bahwa pesantren membentuk karakter santri melalui budaya pesantren, keteladanan kiai dan ustaz, serta pembiasaan hidup bersama.¹⁹ Selain itu, teori Mastuhu menegaskan bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan total yang membentuk karakter melalui integrasi pendidikan spiritual, moral, sosial, dan intelektual dalam kehidupan sehari-hari santri.²⁰ Teori Thomas Lickona juga relevan karena keberhasilan pendidikan karakter terlihat ketika nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam kebiasaan dan tindakan nyata.²¹

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat direfleksikan bahwa kehidupan pesantren memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Pembiasaan hidup disiplin, sederhana, mandiri, dan religius menjadikan nilai-nilai kepesantrenan tertanam secara perlahan dalam diri santri melalui proses yang berkesinambungan. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut, dukungan lingkungan pesantren, keteladanan ustaz, serta motivasi pribadi santri menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai. Refleksi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, lingkungan yang kondusif, dan pengawasan yang konsisten sehingga nilai-nilai

¹⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45–70.

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55–95.

²¹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51.

yang diajarkan benar-benar menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Santri tampak memahami nilai-nilai yang diajarkan ustaz melalui pembelajaran dalam kurikulum TMI, yang terlihat dari kemampuan santri menjawab pertanyaan guru dan menjelaskan materi kepada adik kelasnya dalam kegiatan amaliyah tadrīs atau praktik mengajar. Selain memahami teori, santri juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui kedisiplinan mengikuti jadwal kegiatan pondok. Ketika bel atau jaros berbunyi, santri segera melaksanakan kegiatan sesuai jadwal seperti mandi, makan, shalat, mengaji, dan belajar tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai disiplin dan tanggung jawab telah mulai tertanam dalam diri santri sehingga internalisasi nilai-nilai kepesantrenan berjalan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi terlihat ketika nilai-nilai kepesantrenan diajarkan melalui pembelajaran dalam kurikulum TMI dan berbagai kegiatan pendidikan pondok. Tahap transaksi tampak melalui interaksi antara ustaz dan santri dalam kegiatan pembelajaran maupun praktik amaliyah tadrīs sehingga santri tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pendidikan. Sedangkan tahap transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri tanpa harus diperintah terlebih dahulu.²² Pesantren membentuk karakter santri melalui pembiasaan, tradisi disiplin, dan keterlibatan santri dalam aktivitas pendidikan secara langsung.²³ Pesantren merupakan sistem pendidikan total yang mengintegrasikan pendidikan intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari santri.²⁴ Pendidikan karakter tampak ketika nilai-nilai moral telah diwujudkan dalam tindakan nyata dan kebiasaan hidup sehari-hari.²⁵

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat direfleksikan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan tidak hanya terlihat dari kemampuan santri memahami teori, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan santri dalam

²² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45–70.

²⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55–95.

²⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51.

menjalankan kegiatan pondok menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk kesadaran dan tanggung jawab dalam diri santri. Selain itu, keterlibatan santri dalam kegiatan amaliyah tadris menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga melatih mental, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial santri. Refleksi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan, praktik langsung, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

Santri telah terbiasa hidup tertib dan disiplin dalam menjalankan berbagai aktivitas di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan santri mengantri ketika makan, mandi, dan berbelanja di koperasi pondok. Selain itu, kehidupan santri dipenuhi dengan kegiatan religius seperti shalat lima waktu berjamaah, shalat sunnah, puasa sunnah Senin-Kamis, pengajian, membaca Al-Qur'an, dan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sehingga menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari santri. Peneliti juga menemukan bahwa mayoritas santri menaati tata tertib pondok meskipun masih terdapat sebagian kecil santri yang melakukan pelanggaran. Secara umum, pembiasaan nilai religius dan kedisiplinan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren sehingga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kepesantrenan berjalan secara konsisten dan membudaya di lingkungan pondok pesantren.

Tahap transformasi terlihat ketika nilai-nilai religius dan kedisiplinan diajarkan melalui aturan pondok, pembelajaran, dan kegiatan ibadah yang terjadwal. Tahap transaksi tampak dalam keterlibatan aktif santri bersama ustaz dan musyrif dalam menjalankan berbagai kegiatan religius dan sosial di lingkungan pesantren. Sedangkan tahap transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi kebiasaan hidup santri yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan, seperti disiplin mengantri, melaksanakan ibadah berjamaah, dan menaati tata tertib pondok.²⁶ Pesantren membentuk karakter santri melalui tradisi pembiasaan, disiplin, dan budaya religius yang dilakukan secara terus-menerus.²⁷ Pesantren merupakan sistem pendidikan total yang mengintegrasikan pendidikan

²⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45–70.

spiritual, moral, sosial, dan intelektual dalam seluruh aktivitas kehidupan santri.²⁸ Keberhasilan pendidikan karakter terlihat ketika nilai moral telah menjadi kebiasaan dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.²⁹

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat direfleksikan bahwa pembiasaan kegiatan religius dan kedisiplinan yang dilakukan secara konsisten memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri. Kehidupan pesantren yang teratur dan penuh kegiatan ibadah membantu santri membangun sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya tertib dan religius yang tercipta di lingkungan pondok menjadikan nilai-nilai kepesantrenan lebih mudah tertanam dalam diri santri melalui pengalaman langsung. Refleksi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan yang berkelanjutan, lingkungan yang mendukung, serta pengawasan dan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Santri memiliki tingkat kemandirian dan sikap sosial yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Santri mampu mengurus kebutuhan pribadi secara mandiri seperti belajar, beribadah, makan, mencuci, dan mengatur aktivitas sehari-hari tanpa bergantung kepada orang lain. Selain itu, santri juga menunjukkan sikap kerja sama dan kepedulian sosial yang tinggi melalui kegiatan gotong royong, perpindahan kamar, pengaturan lalu lintas saat kedatangan dan kepulangan santri, serta kegiatan kebersihan bersama. Peneliti juga menemukan bahwa santri mulai menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab ketika melakukan pelanggaran dengan bersedia menerima hukuman dan konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kepesantrenan telah memberikan pengaruh terhadap pembentukan integritas, tanggung jawab, dan karakter sosial santri dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi terlihat ketika nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran diajarkan melalui pembelajaran, aturan pondok, dan pembinaan yang dilakukan oleh ustaz. Tahap transaksi tampak melalui keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas sosial dan kehidupan bersama di lingkungan pesantren sehingga nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara langsung

²⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55–95.

²⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51.

dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tahap transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari karakter santri yang tercermin dalam sikap mandiri, peduli sosial, bertanggung jawab, dan jujur.³⁰ Pesantren membentuk karakter santri melalui pembiasaan hidup bersama, disiplin, kerja sama, dan budaya sosial yang berkembang dalam kehidupan pondok.³¹ Pesantren merupakan sistem pendidikan total yang membentuk kepribadian santri melalui integrasi pendidikan spiritual, moral, sosial, dan keterampilan hidup.³² Pendidikan karakter terlihat ketika peserta didik mampu menunjukkan tindakan moral nyata seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.³³

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat direfleksikan bahwa kehidupan pesantren memiliki peran besar dalam membentuk karakter mandiri, sosial, dan bertanggung jawab pada diri santri. Pembiasaan hidup mandiri dan kegiatan gotong royong menjadikan santri terbiasa bekerja sama, peduli terhadap lingkungan, dan mampu menyelesaikan tanggung jawab pribadi tanpa bergantung kepada orang lain. Selain itu, sikap jujur dan kesediaan menerima konsekuensi atas pelanggaran menunjukkan bahwa nilai-nilai integritas mulai tertanam dalam diri santri melalui proses pembinaan yang konsisten. Refleksi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung, pembiasaan sosial, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan bersama sehari-hari.

Lingkungan pesantren berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang mampu membentuk kepribadian santri secara menyeluruh. Kehidupan bersama dalam satu lingkungan mendorong santri untuk belajar menghargai orang lain, menjaga kebersamaan, serta menumbuhkan rasa empati dan solidaritas. Melalui berbagai aktivitas harian seperti kerja bakti, piket kebersihan, dan kegiatan organisasi, santri dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Proses pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut menjadikan nilai-nilai kepesantrenan tidak hanya dipahami

³⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 45–70.

³² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55–95.

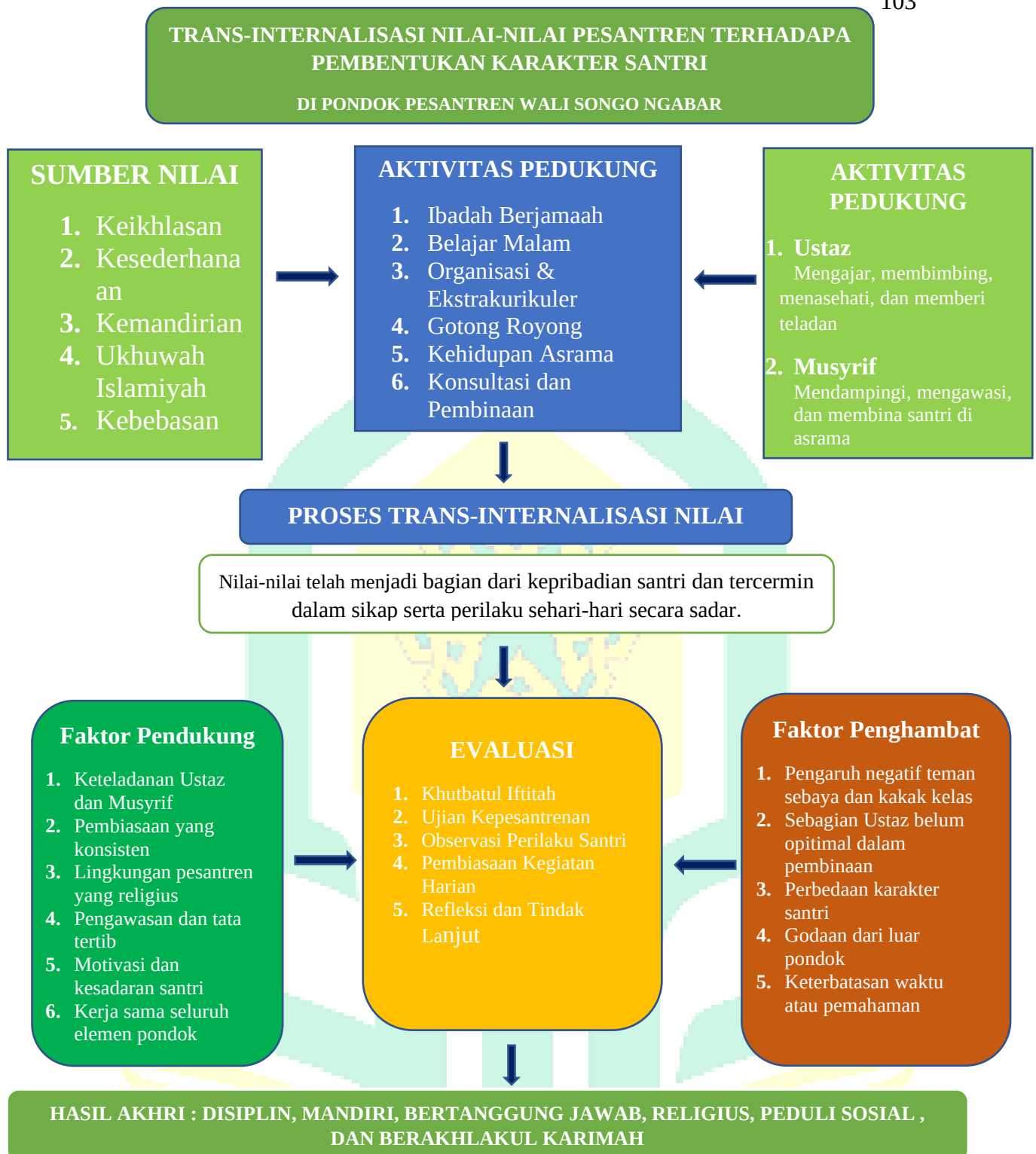
³³ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51.

secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

C. Sinkronisasi dan Tranformasi

Berdasarkan pada data yang diperoleh melalui wawancara mengenai Indikator Keberhasilan Trans-Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo dapat dilihat pada bagan berikut ini :





Bagan 7.1 Trans-Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Bagan tersebut menjelaskan proses trans-internalisasi nilai-nilai pesantren terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Pada bagian awal dijelaskan bahwa sumber utama nilai berasal dari Panca Jiwa Pondok yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah

Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan perilaku santri selama menjalani kehidupan di pondok pesantren.

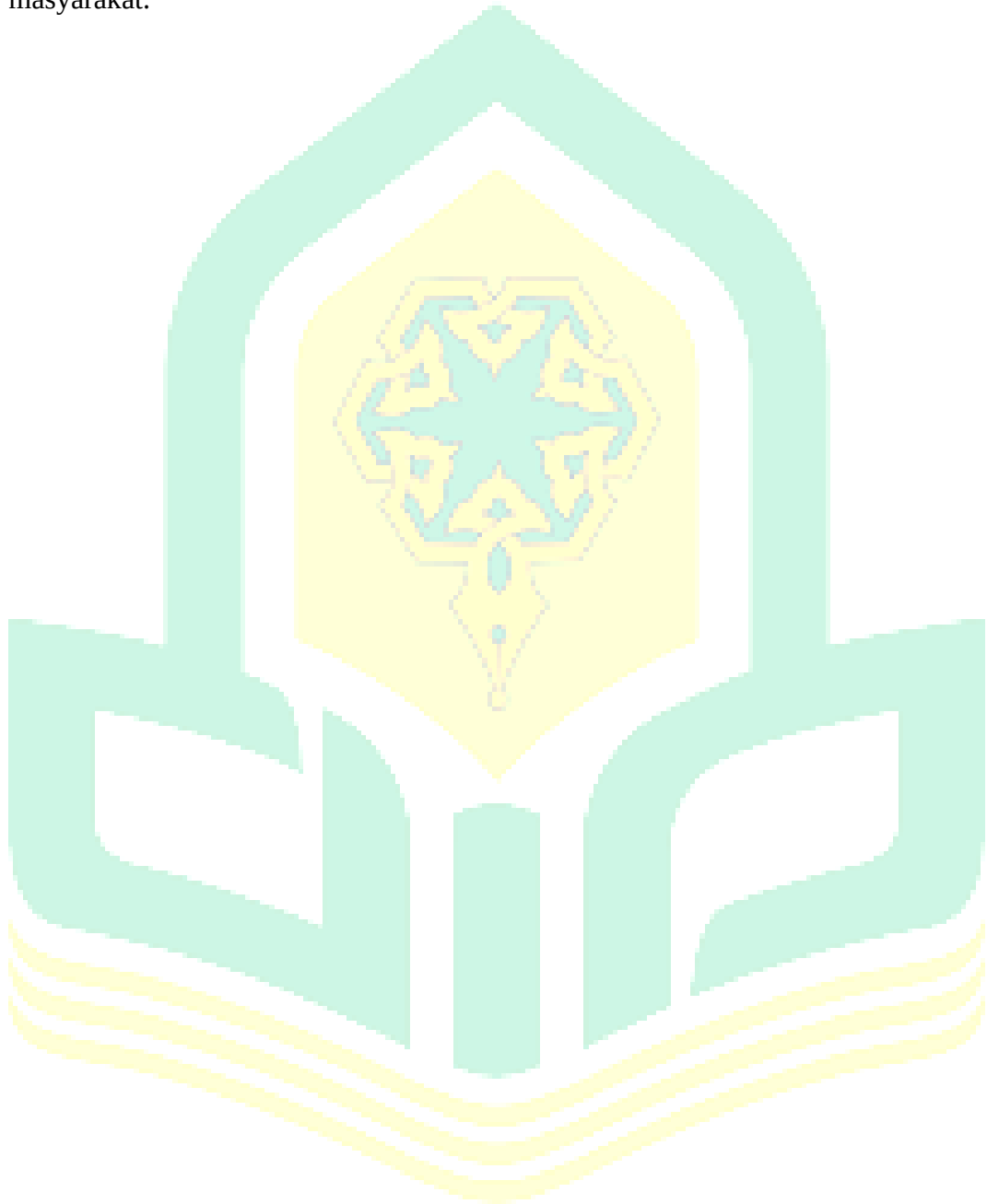
Adanya aktivitas pendukung yang berperan dalam proses penanaman nilai, seperti ibadah berjamaah, belajar dan mengaji, organisasi dan ekstrakurikuler, gotong royong, kehidupan asrama, serta konsultasi dan pembinaan. Seluruh kegiatan tersebut menjadi media pembiasaan sehingga santri tidak hanya memahami nilai secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran pendidik sangat penting dalam proses ini. Ustaz berperan mengajar, membimbing, menasihati, dan memberikan keteladanan kepada santri, sedangkan musyrif bertugas mendampingi, mengawasi, dan membina santri di asrama.

Proses trans-internalisasi nilai berdasarkan teori Muhaimin yang terdiri dari tiga tahap. Tahap transformasi merupakan proses penyampaian nilai melalui pembelajaran, nasihat, pembinaan, pengarahan, dan aturan pondok. Tahap transaksi terjadi melalui interaksi intensif antara ustaz, musyrif, dan santri dalam berbagai aktivitas pondok sehingga terjadi pembiasaan, komunikasi, keteladanan, dan keterlibatan aktif santri dalam kehidupan pesantren. Sedangkan tahap transinternalisasi terjadi ketika nilai-nilai pesantren telah melekat dalam kepribadian santri dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari secara sadar dan konsisten.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai. Faktor pendukung meliputi keteladanan ustaz dan musyrif, pembiasaan yang konsisten, lingkungan pesantren yang religius, pengawasan dan tata tertib, motivasi santri, serta kerja sama seluruh elemen pondok. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari pengaruh negatif teman sebaya atau kakak kelas, kurang optimalnya pembinaan sebagian ustaz, perbedaan karakter santri, godaan dari luar pondok, dan keterbatasan waktu maupun pemahaman santri.

Pondok juga melakukan evaluasi melalui kegiatan Khutbatul Iftitah, ujian kepesantrenan, observasi perilaku santri, penilaian kegiatan harian, serta refleksi dan tindak lanjut pembinaan. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai kepesantrenan telah dipahami dan diamalkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari proses trans-internalisasi nilai, yaitu

terbentuknya karakter santri yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, religius, peduli sosial, dan berakhlakul karimah. Santri diharapkan mampu menjalankan seluruh kegiatan pondok secara sadar tanpa paksaan serta tetap menjaga nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika hidup di tengah masyarakat.



BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan berlangsung secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan dalam membentuk karakter santri.

1. Transformasi nilai-nilai kepesantrenan terhadap santri dilakukan melalui proses penyampaian dan penanaman nilai yang terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren, khususnya melalui kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiah (TMI) dan Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah (TMt-I), kegiatan belajar mengajar, pengajaran, nasihat, pembiasaan, keteladanan, serta berbagai kegiatan kepesantrenan. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiah, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Pada tahap ini, santri memperoleh pemahaman awal mengenai nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi landasan dalam pembentukan sikap dan perilaku mereka.
2. Pola interaksi antara ustaz dan santri dalam mengimplementasikan transaksi nilai berlangsung melalui hubungan yang intensif dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Interaksi tersebut terjadi dalam kegiatan pembelajaran, kehidupan asrama, ibadah berjamaah, organisasi santri, kegiatan ekstrakurikuler, serta berbagai aktivitas kepesantrenan lainnya. Melalui interaksi yang disertai keteladanan, pembinaan, pendampingan, dan pengawasan, nilai-nilai kepesantrenan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata oleh santri. Dengan demikian, transaksi nilai menjadi sarana penting dalam memperkuat pemahaman dan penghayatan santri terhadap nilai-nilai yang diajarkan.
3. Proses trans-internalisasi nilai-nilai pesantren terhadap pembentukan karakter santri ditandai dengan melekatnya nilai-nilai kepesantrenan dalam kepribadian santri sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari secara sadar dan konsisten. Proses ini didukung oleh pembiasaan yang berkelanjutan,

keteladanan ustaz dan musyrif, lingkungan pesantren yang religius, tata tertib yang mendidik, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala. Hasil dari proses trans-internalisasi tersebut tampak pada terbentuknya karakter santri yang religius, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli sosial, memiliki semangat ukhuwah Islamiyah, serta berakhlakul karimah. Dengan demikian, sistem pendidikan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang berbasis pembiasaan, keteladanan, dan budaya pesantren terbukti efektif dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak pondok pesantren, diharapkan tetap mempertahankan dan meningkatkan sistem pembinaan karakter santri melalui pembiasaan, keteladanan, disiplin, serta pengawasan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pondok juga perlu meningkatkan kualitas pembinaan ustaz dan musyrif agar proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dapat berjalan lebih optimal.
2. Bagi ustaz dan musyrif, diharapkan terus memberikan teladan yang baik kepada santri dalam sikap, perilaku, ibadah, kedisiplinan, dan tanggung jawab karena keteladanan merupakan faktor utama dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai kepesantrenan kepada santri.
3. Bagi santri, diharapkan mampu mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai kepesantrenan yang telah diperoleh selama berada di pondok pesantren, baik dalam lingkungan pesantren maupun ketika kembali ke masyarakat, sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dengan fokus yang lebih luas, seperti pengaruh lingkungan keluarga, perkembangan teknologi, atau peran alumni pesantren dalam menjaga nilai-nilai kepesantrenan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Noris Aniqotul. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Santri di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan*. Tesis, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2025.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial*. Jakarta: Prenadamedia, 2020.
- Bafirman. *Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, dan Susilowati. *Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam 16, no. 1 (2019).
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Corporation, 1977.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 2011
- Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2023.
- Flinders, David J., dan Thornton, Stephen J. *The Curriculum Studies Reader*. Edisi ke-5. New York: Routledge, 2021.
- Gunawan, Gunawan. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Program Khutbat Al-Arsy di Pondok Modern Gontor Kampus 3 Kediri*. Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Hextrum, Kirsten. *The Hidden Curriculum of College Athletic Recruitment*. USA: Harvard Educational Review, 2018.
- Hidayat, Rahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPP1, 2013.
- Iwan. *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun*. CV Confident, 2023.
- Kemendikbud. *Membiasakan Hidup Sederhana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan

Keluarga, 2018.

Kementerian Agama RI. *Modul Internalisasi Nilai-Nilai Agama sebagai Mindset*. Kementerian. Jakarta, 2019.

Kusumawati, Nanick, dan Rulviana. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar*.

Lickona, Thomas. *Character Matters*. New York: Simon & Schuster, 2004.

Lickona, Thomas. *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Majid, Abdul. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Mansur. *Moralitas Pesantren*. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, dan Saldaña, Johnny. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. California: SAGE Publications, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Ryan, Richard M., dan Deci, Edward L. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press, 2020.

Salim, Nur Agus. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik KTSP*.

Shofarina, Dwi Amelia. *Penanaman Nilai Kepesantrenan pada Sistem Asrama Mahasiswa Guru Universitas Darussalam Gontor Kampus Mantingan*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

- Sriwilujeng, Dyah. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sulton, Ahmad. "Strategies for Responding to Academic and Workplace Challenges in Islamic Higher Education." *Jurnal Edukasia Islamika* 9, no. 1 (2024): 61–78. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.6887>.
- Supriyadi, Adi. *Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Membina Keberagaman Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Penguatan Mata Pelajaran PAI di SMA Darul Falah Bandung Barat*. Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren sebagai Subkultur, dalam Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Wamaungo, Juma Abdu, *Character Matters: Persoalan Karakter* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Wathoni, Kharisul. "Transformation Strategy of Pesantren Wali Songo Ngabar in Responding to Modern Education." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 35–54. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i1.17327>
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Yunus, Ahmad, dkk. *Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Pesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur*. 2016.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media, 2011.